

JURNAL

**AKUNTANSI &
MANAJEMEN**



**THE USES OF OSCILLATOR INDICATORS ANALYZING CHANGES
IN FINANCIAL INSTRUMENTS TRADING**

Dr. Djoko Susanto, MSA., Akuntan

**DIKOTOMI PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN
ANALITIK DAN KOMPREHENSIF**

Suparmono, SE., M.Si. dan Dr. Soeratno, M.Ec.

**TEMUAN PENELITIAN MENGENAI KUALITAS AUDIT
DAN KEMUNGKINAN TOPIK PENELITIAN DI MASA DATANG**

Kusharyanti, SE., M.Si., Akuntan

**STRATEGI PENGEMBANGAN KECAMATAN MENGGUNAKAN
GROWTH-SHARE BOSTON CONSULTING GROUP (BCG) MATRIX
(Studi Kasus di Kabupaten Sleman, DIY)**

Drs. Algifari, M.Si. dan Drs. Rudy Badrudin, M.Si.

**PERAN PENGAJARAN AUDITING TERHADAP PENGURANGAN GAP EXPECTATION
DALAM ISU: ATRIBUT KINERJA AUDITOR, KEPADA SIAPA AUDITOR
BERTANGGUNGJAWAB, DAN KOMUNIKASI HASIL AUDIT**

Drs. Jaka Winarna, M.Si., Akuntan dan Dra. Rahmawati, M.Si., Akuntan

**ANALISIS HUBUNGAN INITIAL PUBLIC OFFERING TERHADAP
VALUE STOCKS DAN GROWTH STOCKS DI BURSA EFEK JAKARTA**

Vidya Vitta Adhivinna, SE., M.Si., dan Dr. Djoko Susanto., MSA., Akuntan



ISSN 0853-1269 - Akreditasi No. 118/DIKTI/Kep/2001

Rp7.500,-

Editorial Staff Jurnal Akuntansi Manajemen (JAM)

Editor in Chief

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

Managing Editor

Sinta Sudarini
STIE YKPN Yogyakarta

Editors

Al. Haryono Jusup
Universitas Gadjah Mada

Arief Ramelan Karseno
Universitas Gadjah Mada

Arief Suadi
Universitas Gadjah Mada

Basu Swastha Dharmmesta
Universitas Gadjah Mada

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

Enny Pudjiastuti
STIE YKPN Yogyakarta

Gudono
Universitas Gadjah Mada

Harsono
Universitas Gadjah Mada

Indra Wijaya Kusuma
Universitas Gadjah Mada

Jogiyanto H.M
Universitas Gadjah Mada

Mardiasmo
Universitas Gadjah Mada

Soeratno
Universitas Gadjah Mada

Su'ad Husnan
Universitas Gadjah Mada

Suwardjono
Universitas Gadjah Mada

Tandelilin Eduardus
Universitas Gadjah Mada

Zaki Baridwan
Universitas Gadjah Mada

Editorial Secretary

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

Editorial Office

Pusat Penelitian STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 Fax. (0274) 486081
(<http://v2.stieykpn.ac.id/jurnal>)

DARI REDAKSI

Pembaca yang terhormat,

Selamat berjumpa kembali dengan Jurnal Akuntansi Manajemen (JAM) STIE YKPN Yogyakarta Edisi Desember 2003 dan kami ucapkan Selamat Idul Fitri 1424 H., Selamat Hari Natal 2003, dan Tahun Baru 2004 bagi para pembaca. Kami telah melakukan beberapa perubahan tampilan dan isi JAM. Di samping perubahan-perubahan tersebut, kami juga memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengakses dalam bentuk *file* artikel-artikel yang telah dimuat pada edisi JAM sebelumnya dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (www://stieykpn.ac.id). Semua itu kami lakukan sebagai konsekuensi ilmiah dengan telah Terakreditasinya JAM berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 118/DIKTI/Kep/2001.

Dalam JAM Edisi Desember 2003 ini, disajikan 6 artikel sebagai berikut: *The Uses of Oscillator Indicators Analyzing Changes in Financial Instruments Trading*; Dikotomi Pengangguran Terbuka di Indonesia: Sebuah Tinjauan Analitik dan

Komprehensif; Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang; Strategi Pengembangan Kecamatan Menggunakan *Growth-Share* Boston Consultan Group (BCG) *Matrix* (Studi Kasus di Kabupaten Sleman, DIY); Peran Pengajaran *Auditing* Terhadap Pengurangan *Gap Expectation* dalam Isu: Atribut Kinerja *Auditor*, kepada Siapa *Auditor* Bertanggungjawab, dan Komunikasi Hasil Audit; dan Analisis Hubungan *Initial Public Offering* Terhadap *Value Stocks* dan *Growth Stocks* di Bursa Efek Jakarta.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pada penerbitan JAM Edisi Desember 2003 ini. Harapan kami mudah-mudahan artikel-artikel pada JAM tersebut dapat memberikan nilai tambah informasi dan pengetahuan dalam bidang Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan bagi para pembaca. Selamat menikmati sajian kami pada edisi ini dan sampai jumpai pada edisi April 2004 dengan artikel-artikel yang lebih menarik.

REDAKSI.

DAFTAR ISI

**THE USES OF OSCILLATOR INDICATORS ANALYZING CHANGES
IN FINANCIAL INSTRUMENTS TRADING**

Dr. Djoko Susanto, MSA., Akuntan

1

**DIKOTOMI PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN
ANALITIK DAN KOMPREHENSIF**

Suparmono, SE., M.Si. dan Dr. Soeratno, M.Ec.

15

**TEMUAN PENELITIAN MENGENAI KUALITAS AUDIT
DAN KEMUNGKINAN TOPIK PENELITIAN DIMASADATANG**

Kusharyanti, SE., M.Si., Akuntan

25

**STRATEGI PENGEMBANGAN KECAMATAN MENGGUNAKAN
GROWTH-SHARE BOSTON CONSULTING GROUP (BCG) MATRIX
(Studi Kasus di Kabupaten Sleman, DIY)**

Drs. Algifari, M.Si. dan Drs. Rudy Badrudin, M.Si.

35

**PERAN PENGAJARAN AUDITING TERHADAP PENGURANGAN GAP EXPECTATION
DALAM ISU: ATRIBUT KINERJA AUDITOR, KEPADA SIAPA AUDITOR
BERTANGGUNGJAWAB, DAN KOMUNIKASI HASIL AUDIT**

Drs. Jaka Winarna, M.Si., Akuntan dan Dra. Rahmawati, M.Si., Akuntan

47

**ANALISIS HUBUNGAN INITIAL PUBLIC OFFERING TERHADAP
VALUE STOCKS DAN GROWTH STOCKS DI BURSA EFEK JAKARTA**

Vidya Vitta Adhivinna, SE., M.Si., dan Dr. Djoko Susanto, MSA., Akuntan

65

THE USES OF OSCILLATOR INDICATORS ANALYZING CHANGES IN FINANCIAL INSTRUMENTS TRADING

*Djoko Susanto *)*

ABSTRAK

Dalam analisis teknikal, para pelaku pasar menggunakan analisis grafik untuk mengidentifikasi perubahan dalam permintaan dan penawaran terhadap perdagangan instrumen keuangan. Metode ini digunakan untuk membantu para analis dalam meramalkan harga, merumuskan strategi perdagangan, dan membuat keputusan terhadap semua transaksi pasar. Salah satu indikator yang sering digunakan dalam analisis tersebut adalah momentum atau oskilator. Momentum terdiri dari tiga indikator, yaitu Relative Strength Index (RSI), Stochastic Oscillator dan Moving Average Convergence Divergence (MACD). Hasil penelitian dengan menggunakan data dari Bursa Efek Jakarta menunjukkan bahwa ketepatan prediksi sinyal RSI, Stochastic Oscillators dan MACD sangat akurat. Meskipun penelitian tersebut masih mengandung berbagai kelemahan, namun hasilnya dapat digunakan para investor sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi transaksi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut tentang keakuratan indikator-indikator tersebut, sehingga hasilnya dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian yang sudah ada.

Keyword: *indicators, RSI, Stochastic, MACD, Jakarta Stock Exchange.*

INTRODUCTION

The availability of historical price data via specialised electronic data sources, such as Reuters or those sources available on the Internet, technical analysis is a tool that can be used by all market participants. Despite its complexity, technical analysis is now no longer a tool only for investment experts. Market participants use charts and analytical tools to identify changes in supply and demand for traded financial instruments. These methods assist them in forecasting prices, formulating trading strategies, and making decisions for all market transactions.

In technical analysis, an analyst identifies the price movement pattern before constructing charts. Market players use a variety of indicators, which are derived from charting methods, to confirm or reinforce their trading strategies. Technical analysis is concerned with what has actually happened in the market, rather than what should happen. Many markets use technical analysis in conjunction with fundamental analysis to determine their trading strategies.

Many indicators are currently in use; some are easy to use while others involve complex mathematical calculations that have been developed by market practitioners. It is important to recognize that different indicators could be better suited for different types of market instruments. It would be incorrect to use a single

*) Dr. Djoko Susanto, MSA., Akuntan adalah Dosen Tetap STIE YKPN Yogyakarta.

indicator in isolation. Indicators which are used in fast-moving commodity future markets will not necessarily be as successful in the more long-term equity markets or those used for stock indices. It is also worth noting that as the power of computing techniques constantly improves and as market expands, so too does the number of indicators- either new or adaptations of existing techniques (Reuters, 1999).

Over the years, technicians have developed many different indicators which attempt to measure the velocity of price movements, both up and down (Pring, 1999). These oscillators can be banded together under one "momentum." Momentum is one of the most frequently used techniques in technical analysis. This study shows the uses of price data from the Jakarta Stock Exchange (JSX) in constructing three most commonly used momentum or oscillators; Relative Strength Index (RSI), Stochastic Oscillator, and Moving Average Convergence Divergence (MACD).

RELATIVESTRENGTHINDEX

Relative Strength Index is currently utilized in most markets. J. Welles Wilder, Jr. developed the use of RSI indicators with price bar charts of individual stocks, commodities and stock indices. The RSI compares the indicator of an instrument with its own historical market performance. The RSI should be used in conjunction with price movement charts but not with other indicators of the same type, for example: stochastic. RSI values lie in a range from zero to a hundred. These values are used to indicate the following (Reuters, 1999):

a. Overbought/oversold

A line that is drawn above 70/80 signals a condition where an instrument is considered to be overbought. This in turn indicates a sign to exercise caution in buying at that level. Furthermore, a line at 30/20 or below signals a condition where an in-

strument is oversold. This indicates a hint that one must exert careful thought before selling.

b. Tops and bottoms

A top may be indicated when a RSI peak is above the 80/70 level followed by a down-turn; similarly a bottom may be indicated by a RSI below the 30/20 level followed by an up-turn. The RSI analysis provides only part of the information and support needed for market confidence that a top/bottom has been formed.

c. Patterns

Typical patterns such as head and shoulders, tops/bottoms and pennants may be more obvious in RSI charts than in price charts.

d. Divergence

Divergence between price action and RSI is often considered as a strong indication of a market turning point. Thus in an up-trend, price action makes new highs in comparison with the previous peak but the RSI indicator fails to reach and surpass the equivalent of its previous high point.

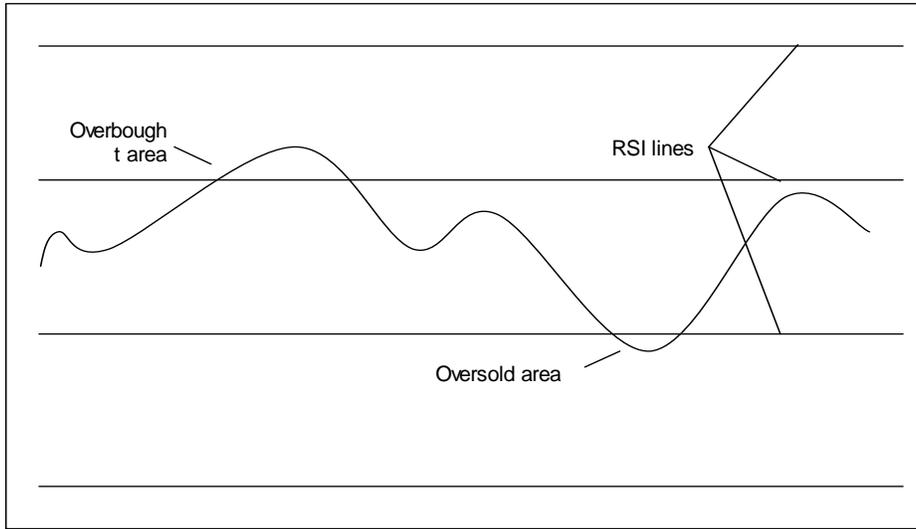
RSI is calculated as follows (Meyers, 1992.):

$$RSI = 100 - \frac{100}{1 + RS}$$

Where:

$$RSI = \frac{\text{Average of N period's up closes}}{\text{Average of N period's down closes}}$$

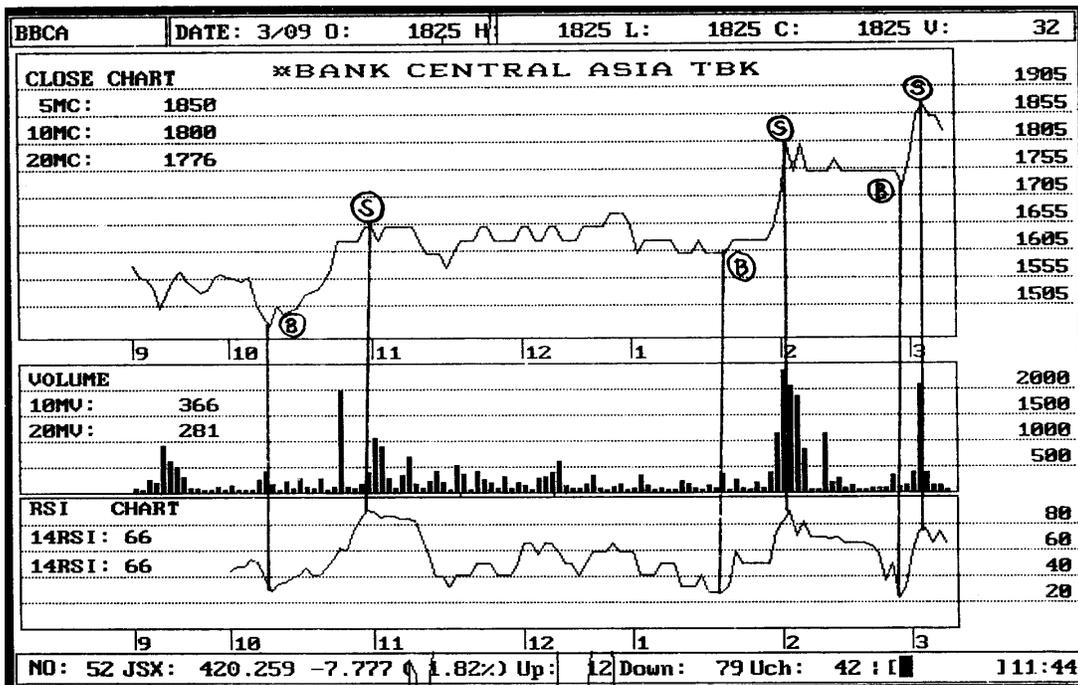
N = Number of periods used in the calculation



One technique is to vary the level of the overbought/oversold lines according to whether the market is in an up or down trend. For example, in an up-trending chart, the lines may be drawn at 80 and 40, whereas in a down-trending chart they may be drawn at 60 and 20.

Susanto and Sabardi (2001) used a six months price movement data of the Jakarta Stock Exchange in constructing the RSI chart (see Figure 1 below). The result of the study suggests the accuracy of buying and selling signals derived from RSI lines.

Figure 1. BCA was one of analysis' results



The first buying signal appeared around Rp1.500; on early October 2000, then the price increased. The first selling signal occurred at Rp1.655; at the end of October 2000, then the price decreased. The next buying signal occurred at Rp1.605; in the mid of January 2001, and the next selling signal appeared at Rp1.805; on early February 2001, then the price decreased. The next buying signal was at Rp1.725; at the end of February 2001, while the last selling signal was at Rp1.875; on early March 2001.

STOCHASTIC OSCILLATORS

The Stochastic (probabilistic) indicator gained a lot of popularity in the 1980, probably because of its simple, deliberate style which, on the face of it, appears to offer profitable and easy-to-follow signals (Pring, 1999, page 211). Stochastic oscillators originated as an engineering analytical technique and were adapted by the US analyst George C. Lane as a way of indicating overbought/oversold conditions using a simple % scale (Reuter, 1999, page 100). A key use of the indicator is to look for divergence between the stochastic lines and that of the instrument price itself. This information can be used to reinforce buy/sell trading decisions.

Stochastic is a price velocity technique based on the theory that as price increases, closing price has a tendency to be even closer to the highs for the period. Similarly, as prices move lower, closing prices tend to be more closer to the lows the period (Meyers, 1992, page 191). The stochastic analysis is available in two forms - **fast** and **slow**. Fast stochastic use two oscillating lines which are shown in different colors in charting applications or as solid or broken lines in publications. The raw value or %K line (solid line) is shown on a chart with a scale 0 – 100. The other line, shown on the same chart, is a simple moving average of %K and is called the %D line (broken line). The formula for

calculating stochastic is as follow (Meyers, 1992, page 191):

$$\%K = \frac{(C - L)}{(H - L)} \times 100$$

where:

%K is stochastics.

C is the latest closing price.

L is the low price during the last N periods.

H is the high price during the last N periods.

N can be any number of periods.

As for the RSI indicator, stochastics are used to identify potentially overbought/oversold situations. Divergence between the stochastics' performance and that of the underlying price action is very important. Overbought conditions are generally considered to be occurring when the lines move over 70/80%; oversold is considered to be occurring when the lines move below 30/20%.

By far the most commonly used value for

%D = the 3 period simple moving average and Slow D is the 3 period simple moving average of %D.

The fact that a market is indicated as overbought should not be seen necessarily as a selling signal or an indication of an imminent trend reversal. In any strong trending market, overbought/oversold conditions can exist for a considerable period of time. One of the most powerful signals that stochastics can deliver is that of divergence. However, the key to the successful use of stochastics is to use them in association with other indicators/analyses to indicate when a market is grossly overbought/oversold.



Susanto and Sabardi have also completed the research of Stochastic Oscillators in the Jakarta Stock Exchange for 6 months. The result of the research showed the accuracy of buying and selling signals

derived from Stochastic lines (Susanto and Sabardi, 2002). The example below was one of the examples of the study results.

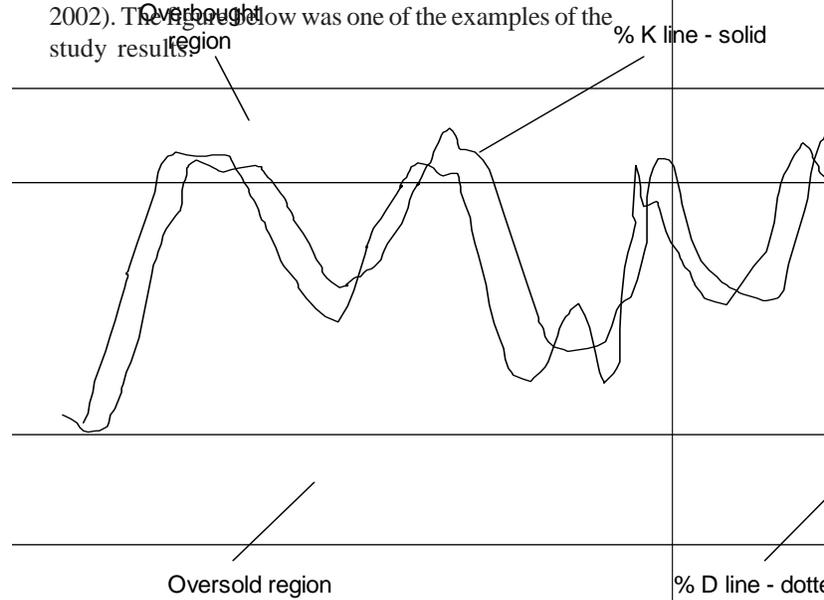
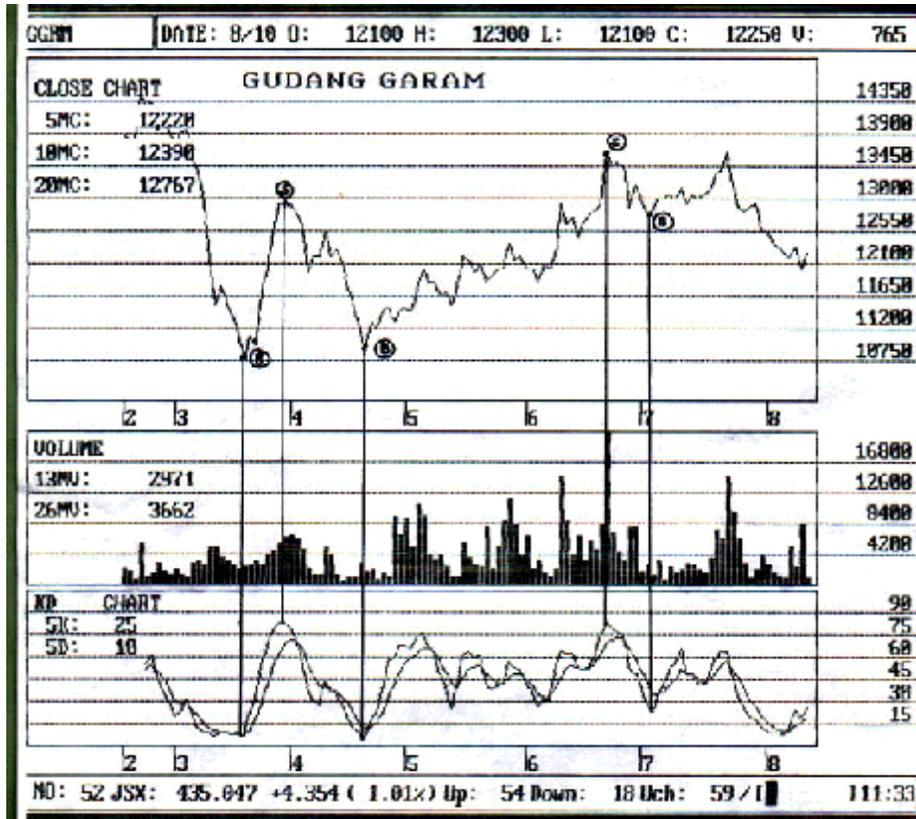


Figure 2: Gudang Garam was one of analysis' results



The first buying signal appeared at Rp10,750; in the mid of March 2001, then the price increased. The first selling signal occurred at Rp13,000; at the end of March, then the price decreased. The next buying signal was around Rp11,000; in the mid of April 2001, and the next selling signal was at Rp13,600; in the mid of June 2001, then the price decreased. The last buying signal occurred at Rp12,800; and then the price increased.

MOVING AVERAGE CONVERGENCE DIVERGENCE

The moving average convergence divergence (MACD) oscillator indicator was devised by Gerald Appel as a technique to signal trend changes and indicate trend direction. It was originally designed to observe the stock market's 26 and 13- week cycles (Reuter, 1999,

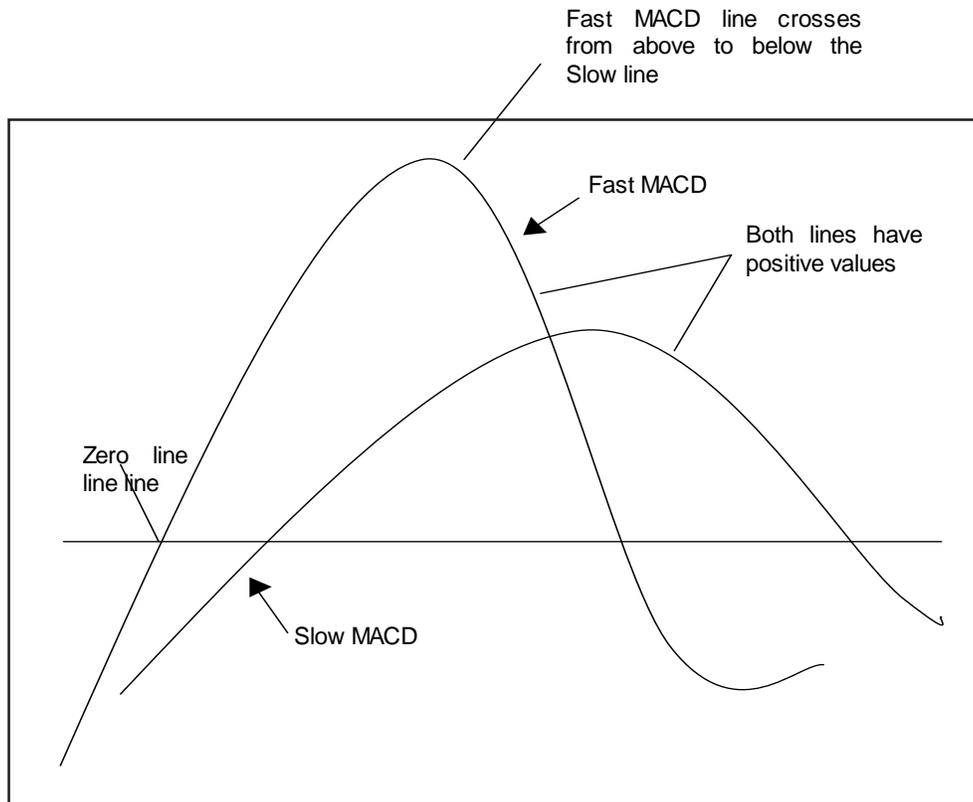
page 104). The first line is usually displayed as a solid line and is called the **Fast MACD line** or plot. This line is the difference between a short and long moving average of the price – usually with smoothing factors equivalent to 12/13 and 26 period exponential moving average (EMA) being used. The second line is often displayed as a dotted line, or a line of different color in charting application, and is called the **Slow MACD or signal line**. This line is an exponential moving average of the Fast MACD line. It is usually used to see a smoothing factor equivalent to 9 periods used in the EMA

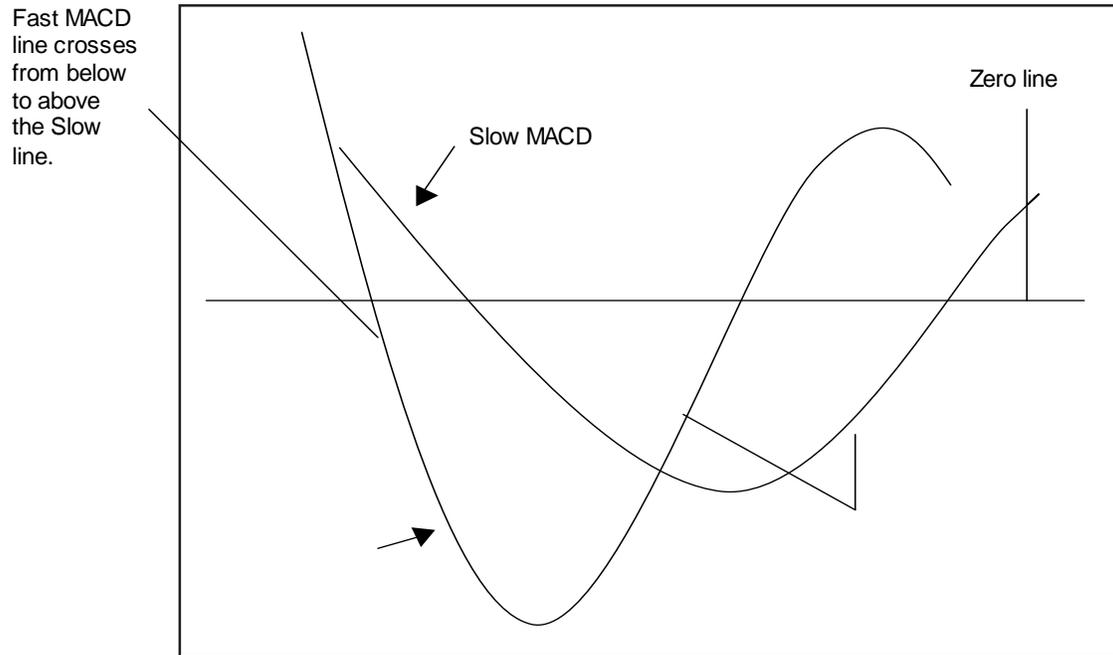
In common with moving average, MACD is used to determine buy/sell signals and to detect trend changes. A sell signal is indicated when the Fast MACD line crosses from above to below the signal line when both have positive values. The higher point above the

zero line from which this crossover occurs, the stronger the signal. Crossovers which occur with negative values should be ignored. A buy signal is indicated when the Fast MACD line crosses from below to above the signal line when both have negative values. The

further below the zero line from which this crossover occurs, the stronger the signal.

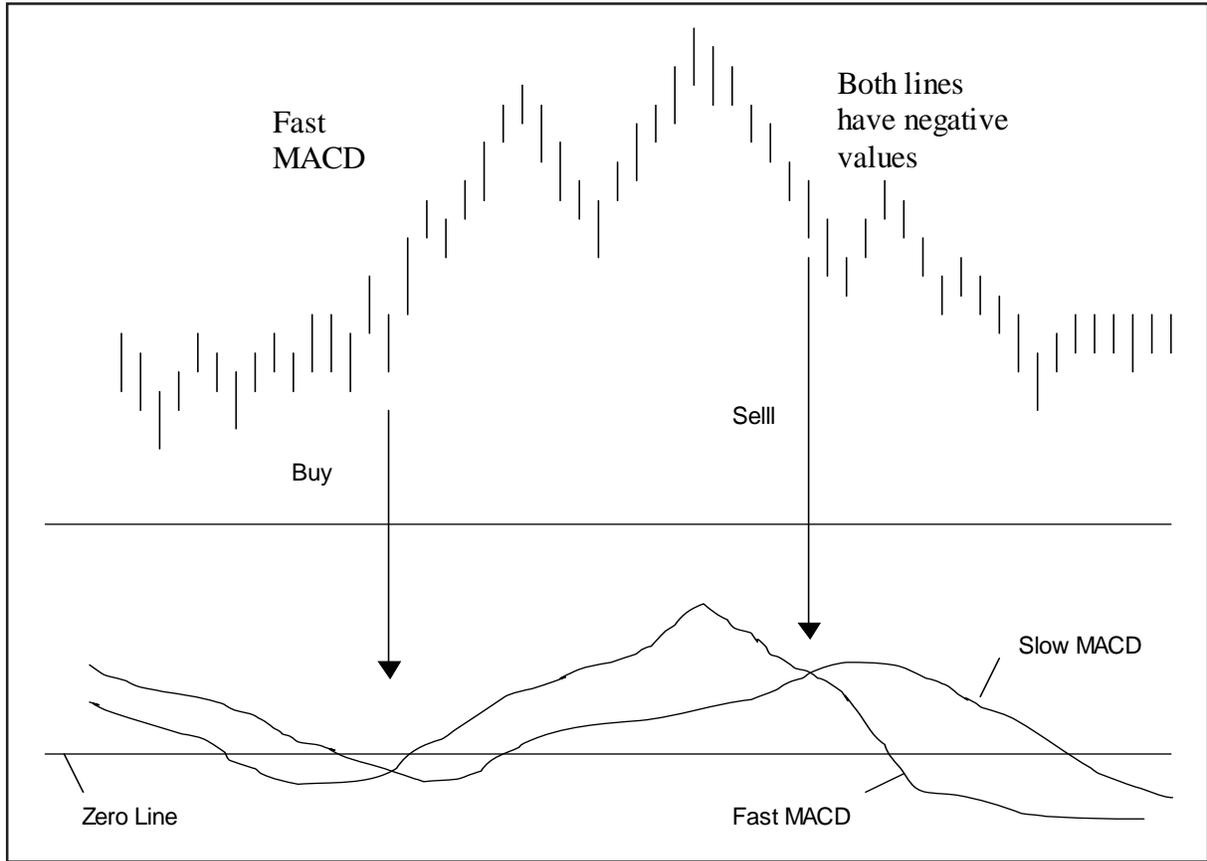
$$\text{Smoothing factor} = \frac{2}{N+1}$$

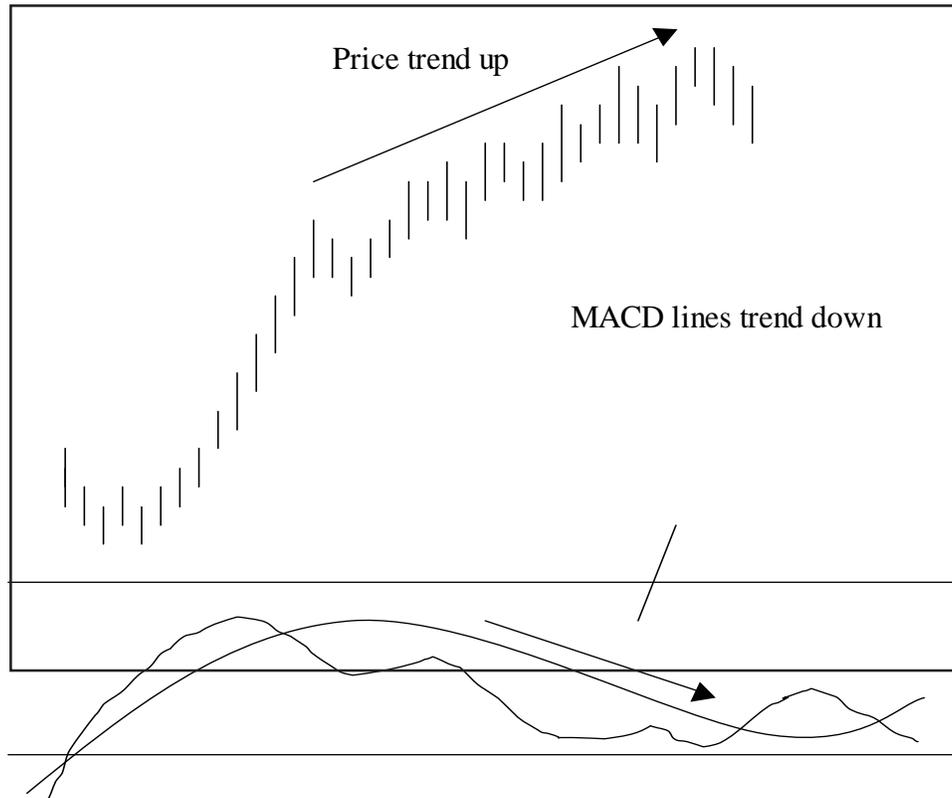




Successive highest highs (or lowest lows) of market prices are compared with highest highs (or lowest lows) of MACD when plotted in forest graph form. If there is a divergence in the trend between price ac-

tion of the instrument and that of the MACD forest graph, then this is considered as a good indicator of a possible trend reversal.

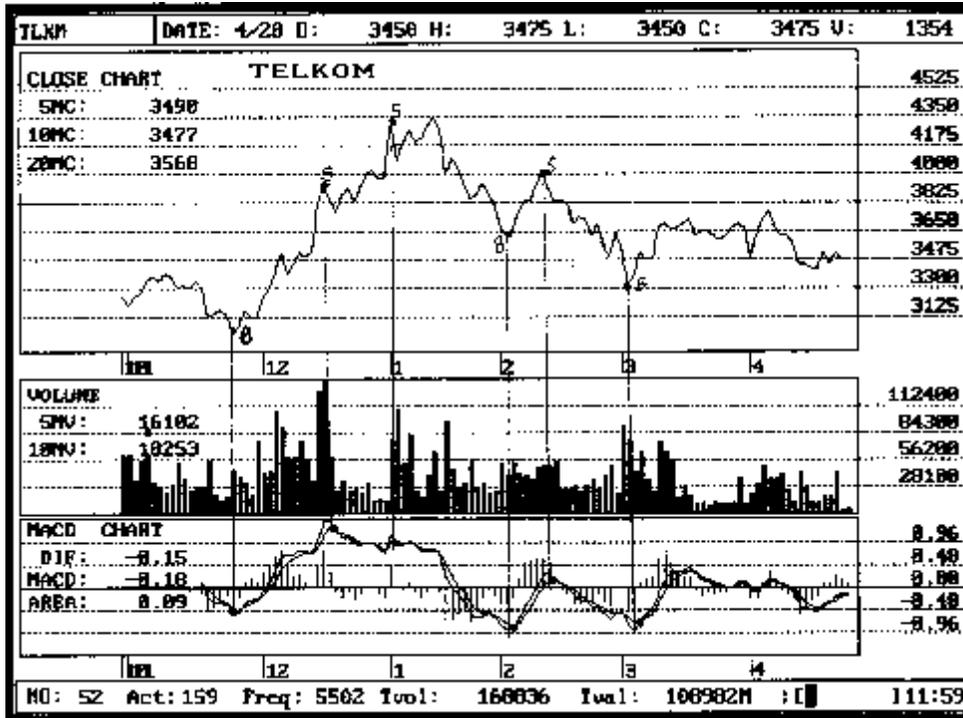




Sabardi (2000) investigated MACD in the Jakarta Stock Exchange over the period of November 1999 – April 2000, by using the daily data collected for the Real Time Information (RTI). He found that the buying and selling signals of the MACD line cross-over results from 49 stocks, which were examined to determine that the buying and selling time of the stocks

were all accurate. Although the result of the study showed that the accuracy of MACD signal's prediction was very high, it still had a weakness because the data was used only in a limited period (6 month). Therefore, the same study using data in a different period was needed to support or to improve that research. Figure below was one of the examples of the study:

Figure 3: TELKOM was one of the analysis' results



TELKOM

Buying signal (B) occurred at Rp3,050,- in last December of 1999, then the price increased. Selling signal (S) occurred at Rp3,900,- in mid December 1999 and at Rp4,350,- in early January 2000, then the price decreased. The next buying signal (B) occurred at Rp3,650,- in early February 2000, and the selling signal at Rp4,000,- in mid February 2000. The following buying signal occurred at Rp3,300,- on early March 2000, and then the price increased.

CONCLUSION

It is not necessary to be able to precisely predict the future in order to be able to make a trading profit. One of the greatest problems facing a trader is learning when to take profit from a successful trade and when to exit a trade which is in decline. What is important is the ability to be able to combine these indicators in order to determine the direction of prices

and to drive tactics within a trading strategy. However, investors should be careful to not only use a single indicator in isolation, which would be a mistake.

The three indicators have proved their accuracy in predicting stock price movement. Therefore, the use of those three indicators is suggested in stock transactions. Although it cannot guarantee at 100% accuracy, those three indicators can be used as a guideline to buy the stocks with inexpensive prices and to sell the stocks with expensive prices. At least, by using those three indicators, the stock tradings can be optimally implemented.

These studies have limitation in data usage, which were found in an approximate period of 6 months. Therefore, we have not been able to generalize the results from data in other periods. In conclusion, these research models need to be replicated further by using different periods of data, so that we could get information that would either support or improve these studies.

REFERENCES

- Cohen, A.W. (1984). *How To Lise The Three-Point Reversal Method of Point & Figure Stock Market Trading*, Larchmont, NY: Chartcraft.
- Colby, Robert M. and Thomas A. Meyers (1988). *The Encyclopedia of Technical Market Indicators*. Homewood, IL: Dow Jones Irwin.
- Edwards, Robert D. and John Magee (1981). *Technical Analysis of Stock Trends*. Boston, MA: John Magee, Inc.
- Fosbeck, Norman G. (1976). *Stock Market Logic*. Fort Lauderdale: The Institute for Economic Research.
- Frost, AJ. and Prechter, Robert (1990). *Elliott Wave Principle*, USA: Probus Publishing Co.
- Gilmore, Bryce. (1995). *Geometry of Markets*, Australia: Butterworths, Pty. Limited.
- Laing, Jonathan R. (1998). *Ride that Wave*, Barron's vol. 78, 26 Oktober.
- Meyers, Thomas A. (1992). *The Technical Analysis Course*. Tokyo: Toppan Co. Ltd.
- Murphy, John J. (1986). *Technical Analysis of the Futures Markets*. New York: New York Institute of Finance.
- Neely, Glenn (1996). *Picking up the Elliott Wave Picces*, Futures Cedar Falls, iss: 10, Agustus, p: 40-42.
- “—————” (1990). *Mastering Elliott Wave*, USA: Probus Publishing Co.
- Prechter, Robert (1998). *Track of the Bear: The Post-Crash Rally, Says a Technician: is Ending*. Barron's vol. 68 31 Oktober, p: 16-18.
- Pring, Martin J. (1985). *Technical Analysis Explained*. New York: McGraw-Hill.
- “—————”.(1999). *Introduction to Technical Analysis*, International Edition, Singapore: McGraw-Hill.
- Reuter Limited, (1999). *An Introduction to Technical Analysis*, Singapore: John Wiley & Sons Pte. Ltd.
- Ross, Alexander (1986). *Markets — Elliott' Flag Still Wave*. Canadian Business: vol. 59, December, p: 169-170.
- Sabardi, Agus and Miranda, Primidya k. (2000). *Analisis Teknikal di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN., April, p: 29-36.
- Sabardi, Agus (2000). *Analisis Moving Average Convergence Divergence Untuk Menentukan Sinyal Membeli dan Menjual Saham di BEJ*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN, December, p: 69-77.
- Sabardi, Agus and Kusumasari, Lita (2001). *Mengenal Pasar Modal dan Analisis Teknikal*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN, August, p: 51-57.
- Susanto, Djoko and Sabardi, Agus (2001). *The Use of Relative Strength Index As a Trading Strategy*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN, December, p: 15-22.

“—————” (2002). *Using Stochastic Oscillators Indicators To Enchange Trading Strategies*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN, April, p: 77-83

Wardhani, Shita Lusi and Sabardi, Agus (2002). *The Waves and The Cycles Exist in The Jakarta Stock Exchange*. Wahana Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, vol 5, no 2. August p:165-177.

Wilder, J. Welles. (1978). *New Concepts in Technical Trading Systems*. Greensboro, NC: Trend Research.

DIKOTOMI PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN ANALITIK DAN KOMPREHENSIF

Suparmono *)
Soeratno **)

ABSTRAK

Kondisi pengangguran, terutama pengangguran terbuka di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan dan kondisinya semakin parah. Berdasarkan kondisi tersebut, ternyata terjadi dikotomi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dikotomi ini berkaitan dengan kondisi pengangguran antara pedesaan dan perkotaan serta kondisi pengangguran antara perempuan dan laki-laki. Dinamika pembangunan dan pergeseran budaya telah mengakibatkan semakin mudarnya dikotomi pengangguran antargender. Pada sisi lain, kebangkrutan dan kelesuan industri manufaktur mendorong terjadinya pengangguran di pedesaan. Kondisi dikotomi pengangguran ini menarik untuk dianalisis secara lebih mendalam, terinci, dan komprehensif.

Kata Kunci: *pengangguran, dikotomi, dan investasi*

PENDAHULUAN

Menurut laporan *International Labor Organization* (ILO), selama dua tahun terakhir ini, terjadi peningkatan pengangguran dunia rata-rata 20 juta setiap tahunnya. Sehingga secara total jumlah pengangguran dunia saat ini kurang lebih 180 juta, dan yang memprihatinkan kita

adalah hampir seperempat dari jumlah itu berada di Indonesia. Menurut laporan yang sama, dalam dua tahun terakhir perkembangan ketenagakerjaan ini memburuk di beberapa negara antara lain, Amerika Latin, Karibia, Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tenggara.

Sebagai salah satu negara berkembang (*developing country*) dan negara yang sedang mengalami krisis ekonomi, kondisi pengangguran terasa semakin kompleks dari waktu ke waktu. Pengangguran (*unemployment*) merupakan suatu kondisi angkatan kerja yang mengalami ketidakmampuan untuk memperoleh pekerjaan, atau walaupun memperoleh pekerjaan, pekerjaan itu tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahwa penganggur tidaklah selalu identik dengan orang yang tidak memiliki pekerjaan.

Orang yang sudah memiliki pekerjaan pun dapat digolongkan sebagai pengangguran karena konsep pengangguran dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi waktu, dimensi intensitas pekerjaan, dan dimensi produktivitas. *Edgar O. Edwards* (Lincoln, 2000) menggolongkan pengangguran menjadi lima bentuk, yaitu:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*)
Pengangguran terbuka dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

*) Suparmono, SE., M.Si., adalah Dosen Tetap AMP YKPN Yogyakarta.

**) Dr. Soeratno, M.Ec., adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UGM.

- a. Pengangguran sukarela
Pengangguran sukarela merupakan kelompok angkatan kerja yang memilih tidak bekerja karena tidak bersedia digaji pada jumlah tertentu maupun mengharapkan pekerjaan yang lebih baik.
- b. Pengangguran terpaksa
Pengangguran terpaksa merupakan kelompok angkatan kerja yang bersedia bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan.

Besarnya tingkat pengangguran terbuka, dihitung dengan cara membagi jumlah pengangguran terbuka dengan jumlah angkatan kerja pada tahun yang bersangkutan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Pengangguran terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

2. Setengah penganggur (*underemployment*)
Tenaga kerja yang termasuk setengah menganggur adalah kelompok tenaga kerja yang lamanya bekerja (dalam satuan hari, jam, ataupun minggu) kurang dari yang seharusnya mereka bisa kerjakan. Misalnya orang yang sudah memiliki pekerjaan, tetapi orang tersebut malas-malasan, datang terlambat, maupun mendahului pulang.
3. Bekerja secara tidak penuh
 - a. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*)
Contoh pengangguran tak kentara adalah petani yang bekerja di sawah selama sehari penuh dari pagi sampai sore. Bila dilihat dari jumlah pekerjaan yang harus dikerjakan di sawah, pekerjaan tersebut tidaklah perlu dilakukan sehari penuh, melainkan cukup setengah hari saja.
 - b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*)
Penyebab pengangguran tersembunyi adalah orang yang bekerja tidak sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikannya sehingga orang tersebut tidak dapat bekerja secara maksimal.
 - c. Pensiun awal
Pensiun awal memiliki tujuan tertentu, misalnya untuk memberi kesempatan tenaga kerja baru

yang memiliki pemikiran yang lebih aplikatif maupun mengurangi tenaga kerja tua yang produktivitasnya mulai menurun.

4. Tenaga kerja lemah (*impaired*)
Kelompok ini sebenarnya memiliki pekerjaan dan bekerja secara penuh, tetapi intensitasnya rendah. Jenis pengangguran ini dikarenakan kurang gizi maupun menderita penyakit tertentu.
5. Tenaga kerja tidak produktif
Kelompok angkatan kerja ini sebenarnya sudah memiliki pekerjaan dan mampu bekerja secara produktif, tapi karena kurangnya fasilitas yang dimiliki perusahaan mengakibatkan mereka menghasilkan pekerjaan yang tidak memuaskan. Misalnya mesin yang dimiliki sudah usang, kondisi pabrik yang tidak nyaman, maupun bahan baku yang tidak tersedia secara rutin.

Dalam artikel ini, masalah pengangguran, terutama pengangguran terbuka akan dikaji secara analitis dan komprehensif. Untuk tujuan itu perlu dipertegas definisi mengenai pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *pengangguran sukarela* dan *pengangguran terpaksa*. Pengangguran sukarela merupakan kelompok angkatan kerja yang memilih tidak bekerja karena tidak bersedia digaji pada jumlah tertentu maupun mengharapkan pekerjaan yang lebih baik. *Pengangguran terpaksa* merupakan kelompok angkatan kerja yang bersedia bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Bila dianalisis lebih mendalam, terjadi dikotomi pengangguran terbuka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Dikotomi pengangguran terbuka antardesa dan kota
- b. Dikotomi pengangguran terbuka antargender

GAMBARAN UMUM PENGANGGURAN DI INDONESIA

Setiap tahun para pencari kerja yang baru -berumur 15-29 tahun- banyaknya kurang lebih 2,5 juta orang. Jika angka pertumbuhan kita mencapai sekitar 4 persen, lapangan kerja yang dapat disediakan sekitar 1,5 juta orang, dan itu pun masih tergantung pada karakteristik usaha apakah dia benar-benar menciptakan lapangan kerja yang banyak atau hanya padat modal. Jika demikian halnya, jumlah pengangguran terbuka setiap

tahunnya akan bertambah minimal 1 juta orang dan mereka benar-benar dalam usia produktif. Untuk menampung 2,5 juta orang setiap tahun yang membutuhkan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi harus minimal 7 persen. Bahkan bila ingin aman hingga mencapai 8 persen, karena bukan tidak mungkin banyak investor yang lebih memilih padat modal daripada padat karya.

Pada tahun 2000, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia 5,8 juta orang dan jumlah ini meningkat menjadi 9,13 juta orang pada tahun 2002. Kondisi ini semakin parah apabila kita menggabungkannya dengan setengah pengangguran yang terjadi di Indonesia yang sampai dengan akhir tahun 2002 jumlah pengangguran di Indonesia sudah mencapai 38 juta orang.

Tabel 1
Kondisi Pengangguran di Indonesia
Tahun 2000 – 2002 (dalam ribuan)

Tahun	Pengangguran Terbuka	Setengah Pengangguran	Jumlah Pengangguran
2000	5.813,2	30.092,2	35.905,4
2001	8.005,0	27.736,4	35.741,4
2002	9.132,1	28.868,6	38.000,7

Sumber: Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

Selama tahun 2001 dan tahun 2002, pengangguran tertinggi dilihat dari tingkat pendidikannya adalah angkatan kerja tamatan Sekolah Dasar dan SLTP, yaitu 1.127.347 jiwa pada tahun 2001 dan meningkat menjadi 1.457.458 pada tahun 2002. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar atau 43,1 persen angkatan kerja di Indonesia adalah tamatan Sekolah Dasar. Sebaliknya, pengangguran terendah adalah angkatan kerja dengan pendidikan Diploma I, II, III, dan universitas. Pengangguran untuk angkatan kerja berpendidikan universitas adalah 0,69 persen atau 42.409 jiwa.

Pengangguran di Indonesia merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan multidimensional. Kondisi ini diperparah lagi dengan sikap pemerintah yang seolah-oleh menutupi parahnya kondisi pengangguran di Indonesia untuk menjaga kredibilitas dan kinerja pemerintah. Fenomena pengangguran di Indonesia sama seperti fenomena gunung es. Kondisi pengangguran yang kita lihat selama ini sebenarnya merupakan bagian kecil dari kondisi yang senyatanya jauh lebih parah. Bila diruntut secara komprehensif, sebenarnya ada beberapa penyebab terjadinya pengangguran di Indonesia, di antaranya yaitu :

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi
2. Rendahnya laju investasi produktif
3. Siklus bisnis yang melemah
3. Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat
4. Strategi industri yang *labor saving*

DIKOTOMI PENGANGGURAN DI INDONESIA

Dikotomi Pengangguran AntarDesa dan Kota

a. Menurut Kelompok Usia

Kesenjangan pembangunan yang terjadi di Indonesia, baik antarwilayah, antarpropinsi, maupun antara desa dengan kota telah berimplikasi pada berbagai bidang ekonomi, termasuk pengangguran. Sebagian besar penduduk di pedesaan bekerja di sektor pertanian dan sektor non-formal, seperti buruh di sawah, tukang bangunan, dan berdagang. Sedangkan di perkotaan, sebagian besar penduduk bekerja di sektor formal. Ada kesamaan karakteristik mengenai pengangguran yang terjadi di desa dan di kota. Pengangguran di pedesaan maupun di perkotaan, sebagian besar terkonsentrasi pada kelompok penduduk berumur 15–19 tahun (di kota 24,39 persen dan di desa 41,33 persen). Untuk kelompok

penduduk 20–24 tahun (di kota 37,95 persen dan di desa 34,30 persen). Secara lengkap, perbandingan

pengangguran terbuka antara penduduk di desa dan di kota dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Persentase Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Antara Desa dan Kota
Menurut Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas
2000 - 2002

Kelompok	Tahun 2000		Tahun 2001		Tahun 2002	
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa
15 - 19	24.39	41.33	22.51	37.60	25.23	38.29
20 - 24	37.95	34.30	34.20	29.23	33.98	30.04
25 - 29	20.99	12.66	18.00	10.76	17.11	10.85
30 - 34	7.67	6.03	7.38	5.75	7.73	5.02
35 - 39	3.51	2.01	4.10	3.59	4.26	4.34
40 - 44	2.01	1.62	3.26	2.54	2.54	2.89
45 - 49	2.07	1.12	2.29	2.77	2.26	2.11
50 - 54	0.74	0.30	2.14	1.97	2.44	2.46
55 - 59	0.34	0.41	1.47	1.59	1.90	1.92
60 +	0.33	0.21	4.65	4.21	2.55	2.07
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber: Diolah dari Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

Kesamaan karakteristik ini juga dijumpai untuk kelompok penduduk antara 55–59 tahun, misalnya pada tahun 2002 (di desa 1,90 persen dan di kota 1,92 persen). Untuk kelompok ini, terkonsentrasi pada rendahnya tingkat pengangguran. Kondisi ini merupakan salah satu sinyalemen bahwa tingkat produktivitas penduduk usia tua lebih tinggi daripada penduduk usia muda.

b. Menurut Tingkat Pendidikan

Selama 3 tahun terakhir, dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002, terjadi perbedaan karakteristik pengangguran antara desa dan kota. Tingkat pengangguran tertinggi di perkotaan terkonsentrasi pada penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA umum. Di pedesaan, pengangguran terkonsentrasi pada penduduk dengan tingkat pendidikan SLTP. Secara rinci, perbedaan tingkat pengangguran terbuka di pedesaan dan di perkotaan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Persentase Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Antara Desa dan Kota
Menurut Pendidikan Tertinggi
2000 - 2002

Pendidikan Tertinggi	Tahun 2000		Tahun 2001		Tahun 2002	
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa
Tidak/ Belum Sekolah	0.18	0.97	1.88	5.48	1.32	3.62
Tidak/ Belum Tamat SD	2.45	4.57	5.17	9.66	5.13	9.65
Sekolah Dasar	12.99	32.60	17.19	31.78	17.76	35.65
SLTP	20.77	27.59	17.94	27.81	20.72	26.94
SLTA Umum	38.27	24.28	29.87	15.51	29.86	15.46
SLTA Kejuruan	14.57	6.27	17.91	7.15	16.66	6.50
Diploma I,II,III	4.26	1.59	4.51	1.41	3.91	1.31
Universitas	6.52	2.15	5.54	1.20	4.63	0.87
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Diolah dari Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

Ada beberapa penyebab terjadinya pengangguran di pedesaan dan migrasi penduduk desa ke kota, di antaranya yaitu *stagnasi di sektor pertanian*. Stagnasi di sektor pertanian disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan pertanian yang disebabkan perubahan fungsi lahan yang tadinya untuk pertanian, kini untuk perumahan dan industri. Pada sisi lain, semakin timpangnya nilai tukar perdagangan (*term of trade*) antara produk pertanian dan produk non-pertanian mengakibatkan orang mulai enggan bekerja di sektor pertanian. Tenaga kerja lebih memilih untuk melakukan migrasi ke kota dan bekerja di sektor informal daripada bekerja di desa sebagai petani. Faktor lain yang ikut mempengaruhi pengangguran di pedesaan adalah *pertumbuhan pasar tenaga kerja formal*. Meningkatnya proporsi pekerja formal telah mengangkat isu-isu baru berkaitan dengan perlindungan sosial, seperti adanya jaminan bagi para penganggur, orang-orang yang kehilangan pekerjaan harus beralih ke sektor informal atau pertanian, sehingga ketrampilan yang telah mereka miliki akan secara perlahan-lahan terlupakan.

Faktor lain yang juga secara signifikan mempengaruhi meningkatnya pengangguran di

pedesaan adalah kelesuan dan kebangkrutan sektor manufaktur di perkotaan. Sektor manufaktur, seperti industri tekstil, industri elektronik, dan industri garmen merupakan sektor yang bersifat pada tenaga kerja (*labor intensive*). Kelesuan dan kebangkrutan sektor ini akan berakibat meningkatnya pengangguran yang tenaga kerjanya berasal dari pedesaan.

Dikotomi Pengangguran AntarGender

a. Menurut Kelompok Usia

Dinamika pembangunan dan pergeseran budaya pada masyarakat mendorong masyarakat lebih permisif terhadap perempuan yang bekerja. Pergeseran dan dinamika ini dapat dilihat dari perimbangan jumlah perempuan yang bekerja dan yang menganggur selama 3 tahun terakhir ini, terutama untuk kelompok usia 15–19 tahun dan 20–24 tahun. Untuk kelompok umur tenaga kerja, perimbangan ini mengakibatkan tidak terjadinya dikotomi pengangguran menurut gender berdasarkan usia penduduk. Secara rinci, kondisi ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Persentase Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Antara Laki-Laki dan Perempuan
Menurut Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas,
2000 - 2002

Pendidikan Tertinggi	Tahun 2000		Tahun 2001		Tahun 2002	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
15 - 19	30.05	32.75	29.74	28.65	30.93	31.24
20 - 24	37.37	35.12	35.40	28.54	35.17	29.05
25 - 29	17.76	17.35	14.26	15.33	14.22	14.40
30 - 34	6.74	7.34	5.59	7.74	5.95	7.12
35 - 39	2.84	2.97	3.20	4.56	3.54	5.11
40 - 44	1.71	2.43	2.68	3.21	2.34	3.07
45 - 49	2.18	1.01	1.61	3.41	1.87	2.54
50 - 54	0.69	0.39	1.96	2.17	2.14	2.79
55 - 59	0.37	0.36	1.32	1.72	1.65	2.18
60 +	0.28	0.27	4.25	4.66	2.18	2.51
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Diolah dari Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

Fenomena unik terjadi pada kelompok umur 20 – 24 tahun, jumlah laki-laki yang menganggur jumlahnya lebih besar daripada jumlah perempuan yang menganggur selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2002, jumlah perempuan yang menganggur 29,05 persen, sedangkan laki-laki yang menganggur adalah 35,17 persen. Untuk kelompok usia 30 tahun ke atas, jumlah perempuan yang menganggur lebih besar daripada laki-laki.

b. Menurut Tingkat Pendidikan

Menurut tingkat pendidikan, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan terkonsentrasi (lebih dari 50 persen) pada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA Umum. Pada tahun 2000 dan 2001, untuk tingkat pendidikan ini, jumlah laki-laki yang

menganggur lebih besar daripada perempuan. Pada tahun 2000, untuk tingkat pendidikan SLTP, jumlah laki-laki yang menganggur 24,58 persen dan perempuan 22,11 persen. Untuk tingkat pendidikan SLTA Umum, jumlah laki-laki yang menganggur 33,56 persen dan perempuan 31,29 persen.

Fenomena unik terjadi pada tahun 2002, terjadi pergeseran jumlah perempuan yang menganggur untuk kelompok tingkat pendidikan SLTP dan SLTA Umum. Untuk tingkat pendidikan SLTP, jumlah perempuan yang menganggur 28,80 persen, sedangkan laki-laki 24,67 persen. Untuk tingkat pendidikan SLTA Umum, jumlah perempuan yang menganggur 28,35 persen, sedangkan laki-laki hanya 24,82 persen. Secara lengkap dikotomi pengangguran ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Persentase Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Antar Laki-Laki dan Perempuan
Menurut Pendidikan Tertinggi
2000 - 2002

Pendidikan Tertinggi	Tahun 2000		Tahun 2001		Tahun 2002	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Tidak/ Belum Sekolah	0.34	0.71	1.96	5.02	1.23	4.61
Tidak/ Belum Tamat SD	3.27	3.35	5.77	8.56	5.70	11.28
Sekolah Dasar	21.44	20.25	23.18	24.14	24.46	5.79
SLTP	24.58	22.11	22.86	21.76	24.67	28.80
SLTA Umum	33.56	31.29	24.91	22.08	24.82	28.35
SLTA Kejuruan	10.21	12.54	15.07	11.18	14.06	12.96
Diploma I,II,III	2.55	4.02	2.62	3.66	2.23	4.26
Universitas	4.03	5.72	3.63	3.59	2.85	3.96
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Diolah dari Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

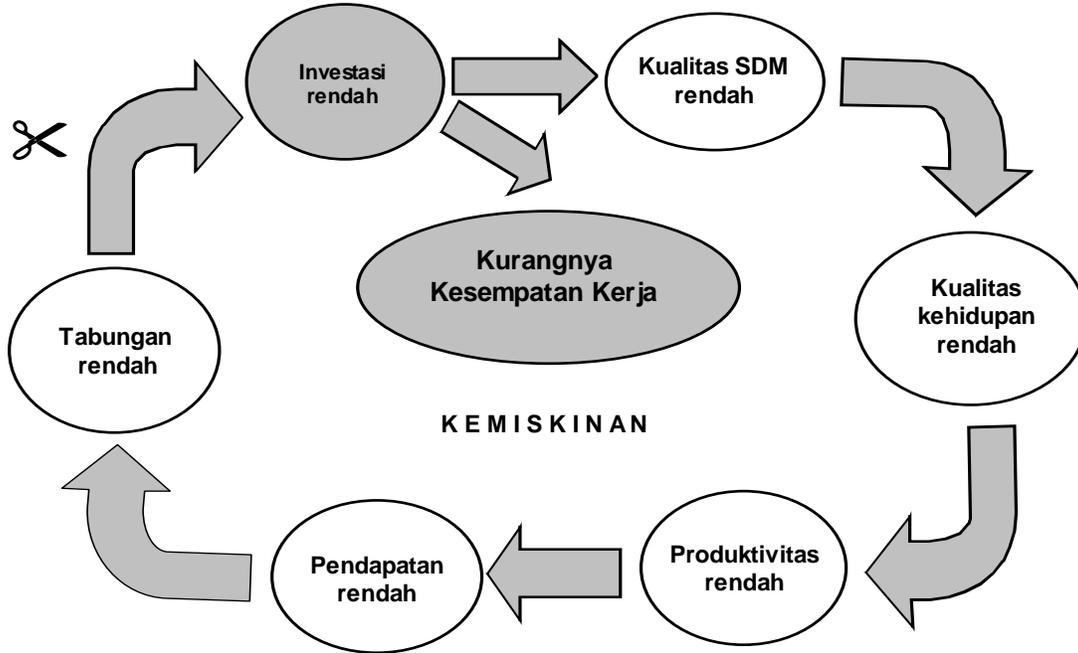
Investasi Sebagai Variabel Kunci

Investasi dapat diibaratkan sebagai darah yang menentukan kapasitas perekonomian suatu negara. Investasi yang dimaksudkan adalah investasi sektor produktif dan investasi sumber daya manusia (*human resources investment*). Investasi sektor produktif akan mendorong penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat pencari kerja. Investasi sumber daya manusia merupakan variabel yang tidak kalah penting bila dibandingkan dengan investasi sektor produktif. Sebagai ilustrasi, Indonesia hanya membelanjakan sekitar 1,4% dari GNP-nya untuk sektor pendidikan, angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata global yang mencapai 4,5%. Kesehatan juga harus menjadi prioritas. Ini bukan sekedar menjawab pertanyaan tentang bagaimana menyediakan pelayanan kesehatan yang lebih baik, tetapi beberapa kebutuhan yang lebih mendasar seperti sanitasi ternyata belum terpenuhi. Hal ini bukan saja akan berdampak pada kesehatan tetapi juga pada standar gizi anak Indonesia. Isu lain yang muncul adalah kebutuhan akan

perlindungan sosial, khususnya berbagai bentuk jaminan sosial bagi orang yang tidak mendapat pekerjaan.

Dilihat dari lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*), rendahnya investasi akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia mengakibatkan kualitas kehidupan masyarakat yang rendah pula yang selanjutnya mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas masyarakat. Rendahnya produktivitas akan berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat sehingga akumulasi tabungan masyarakat juga akan rendah. Kondisi ini berakibat pada rendahnya investasi produktif karena sebagian dana yang digunakan untuk investasi diperoleh dari tabungan masyarakat yang pada gilirannya kembali mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Lingkaran ini dapat diputus dengan melakukan investasi yang tepat sehingga kualitas sumber daya manusia akan meningkat yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan secara umum.

Gambar 1
Lingkaran Kemiskinan Penyebab Pengangguran



SIMPULAN

Dikotomi pengangguran di Indonesia, terutama antara pedesaan dan perkotaan serta antara perempuan dan laki-laki dari waktu ke waktu mengalami penurunan. Penyebab terjadinya pengangguran di pedesaan dan migrasi penduduk desa ke kota, di antaranya yaitu stagnasi di sektor pertanian. Stagnasi di sektor pertanian disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan pertanian yang disebabkan perubahan fungsi lahan yang tadinya untuk pertanian. Semakin timpangnya nilai tukar perdagangan (*term of trade*) antara produk pertanian dan produk non-pertanian juga menyebabkan

orang mulai enggan bekerja di sektor pertanian. *Pertumbuhan pasar tenaga kerja formal* juga mendorong terjadinya pengangguran di pedesaan. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya kelesuan dan kebangkrutan sektor manufaktur di perkotaan. Sektor manufaktur, seperti industri tekstil, industri elektronik, dan industri garmen merupakan sektor yang bersifat pada tenaga kerja (*labor intensive*). Investasi sumber daya dan investasi sektor produktif merupakan variabel kunci yang dapat digunakan untuk mengatasi pengangguran dan dikotomi pengangguran antara desa-kota maupun antargender.

REFERENSI

Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit STIE YKPN Yogyakarta, Tahun 2000.

Badan Pusat Statistik, *Pengangguran Terbuka dan Setengah Terbuka di Indonesia*, Penerbit BPS Jakarta, Indonesia .Tahun 2000 – 2002.

Muhammad, Mar'ie, *Ledakan Pengangguran*, KORAN TEMPO - Senin, 25 Agustus 2003.

N. Rengka Johanes, *Pengangguran Harus Segera Diatasi!*, Kepala Operasi Nasional, sebuah lembaga keuangan di Jakarta, 2003.

Samuelson, PA. dan William Nordhaus, *Economics*, 16th edition, Penerbit McGraw Hill, tahun 2000.

Schiller, Bradley R, *The Macro Economy Today*, Fourth Edition, Penerbit Random House Business Division, 1989.

Tambunan, Tulus, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia, Jakarta, Indonesia.

TEMUAN PENELITIAN MENGENAI KUALITAS AUDIT DAN KEMUNGKINAN TOPIK PENELITIAN DI MASA DATANG

*Kusharyanti *)*

ABSTRAK

Artikel ini membahas berbagai temuan penelitian mengenai kualitas audit. Agar lebih terfokus, pembahasan ini menggunakan model DeAngelo (1981) sebagai dasar untuk mengeksplorasi berbagai konstruk dalam kualitas audit. Menurut DeAngelo, kualitas audit adalah *joint probability* bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas auditor menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara probabilitas pelaporan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Pembahasan diakhiri dengan mengajukan beberapa topik penelitian mengenai kualitas audit di masa datang dan beberapa model kualitas audit yang telah dikembangkan oleh para peneliti.

Kata kunci: *Kualitas Audit dan Joint Probability.*

PENDAHULUAN

Bermunculnya kasus perusahaan yang jatuh dan kegagalan bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Hal ini mengancam kredibilitas auditor sebagai pihak yang ditugasi untuk menambah kredibilitas

laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan, atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai *joint probability* bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas auditor menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara melaporkan salah saji tergantung independensi auditor.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa kualitas audit merupakan suatu konstruk laten yang sulit untuk diukur sehingga banyak proksi digunakan untuk mengukurnya. Proksi tersebut antara lain, spesialisasi auditor, besaran KAP, afiliasi dengan KAP besar (*Big 5*), dan lain-lain.

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya meningkatkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting agar dapat menilai KAP mana yang konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

*) Kusharyanti, SE., M.Si., Akuntan adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta.

Artikel ini menyajikan dan menganalisis berbagai penelitian mengenai kualitas audit yang telah dilakukan dengan menggunakan model kualitas audit DeAngelo (1981). Berkaitan dengan hal itu, pembahasan akan difokuskan pada dua dimensi kualitas audit yaitu kompetensi dan independensi. Pembahasan ditutup dengan menyajikan kemungkinan penelitian mengenai kualitas audit di masa yang akan datang baik dari segi topik maupun metoda penelitian.

KOMPETENSI AUDITOR

Dalam standar pengauditan, khususnya standar umum, disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor serta dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Audit menuntut kompetensi dan profesionalisme yang tinggi. Kompetensi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi, antara lain pengalaman.

Kompetensi ini bisa dilihat dari sudut pandang auditor individual, *audit team*, spesialisasi auditor dan kantor akuntan publik. Masing-masing sudut pandang ini akan dibahas lebih mendetil.

Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Secara umum ada lima jenis pengetahuan yang harus dimiliki auditor yaitu pengetahuan (1) pengauditan umum, (2) area fungsional, (3) isu akuntansi, (4) industri khusus, dan (5) pengetahuan bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh dari perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk pengetahuan mengenai area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan

komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan, dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi. Untuk isu akuntansi yang paling baru, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus, hal-hal yang umum dan penyelesaian masalah kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman (Bédard dan Chi 1993).

Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa auditor yang lebih berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik. Auditor berpengalaman mengambil kebijakan yang relatif lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman (Butt 1988). Auditor berpengalaman juga lebih baik dalam mengidentifikasi kesalahan dalam prosedur analitis (Marchant 1989). Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan, dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasar pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et al. 1985). Tubbs (1990) berhasil menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan, semakin memahami kesalahan, semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa, dan semakin memahami hal-hal lain yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan daripada faktor KAP dalam menentukan kualitas audit (Wooten, 2003). Kerja sama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

Kompetensi Dilihat dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP

Besaran perusahaan audit menurut Deis & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan persentase dari *audit fees* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (misal DeAngelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi di pasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (DeAngelo 1981).

Di samping insentif menjaga reputasi, KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil. Kemungkinan KAP besar juga sudah mempunyai teknologi audit terstruktur. Lys dan Watts (1994) menemukan bahwa teknologi audit yang kurang terstruktur berkaitan dengan kemungkinan tuntutan (litigasi) yang lebih besar. Lennox (1999) menteorikan bahwa auditor yang besar dapat menarik *fee* yang lebih tinggi karena kesejahteraan yang lebih besar dapat mengurangi tekanan klien dalam hal litigasi (*deep pocket theory*).

Isu yang lebih menarik dalam hal besaran KAP adalah adanya anggapan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan kualitas audit yang nyata, tetapi yang ada adalah persepsi bahwa KAP besar lebih dikenal dan mempunyai reputasi sehingga tidak jelas apakah perbedaan yang ada antara KAP besar dan kecil itu nyata atau hanya persepsi. Perbedaan kualitas audit yang nyata ditemukan oleh beberapa peneliti. Palmrose (1988) menemukan bahwa KAP *Big Eight* kurang cenderung dituntut daripada *non-Big Eight*. Deis dan Giroux (1992) meneliti sampel kertas kerja audit dan menemukan bahwa kertas kerja KAP yang lebih besar lebih bagus daripada kertas kerja KAP yang lebih kecil. Dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan Hardiman et al. dalam Wooten (2003) menemukan bahwa format

pelaporan yang disusun oleh KAP kecil tingkat ketidapatuhannya dengan standar pelaporan lebih tinggi. Lebih baru lagi, Krishnan dan Schauer (2000) menemukan bahwa kepatuhan pada persyaratan pelaporan oleh perusahaan *not-for-profit* meningkat seiring dengan besaran KAP. Dalam kaitannya dengan pemberian opini, Mutchler et al. (1997) menemukan bahwa auditor *Big Six* lebih cenderung menerbitkan opini *going concern* daripada auditor *non-Big Six*. Ini menunjukkan bahwa KAP yang lebih besar mau untuk mengambil posisi yang lebih berani dalam penerbitan opini yang tepat, mempunyai kemampuan teknis untuk mendeteksi masalah *going concern*, atau mempunyai lebih banyak klien dengan kasus tersebut.

Adapun kualitas audit yang dipersepsikan berbeda ditemukan oleh Palmrose (1986), Francis dan Simon (1987), Menon dan Williams (1991), Carcello et al. (1992), Jang dan Lin (1993). Palmrose (1986) dan Francis dan Simon (1987) menemukan bahwa harga yang lebih tinggi dibayarkan pada jasa audit KAP *Big Eight*. Menon dan Williams dan Jang dan Lin dalam Wooten (2003) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Eight* mendapatkan harga saham yang lebih tinggi pada saat penerbitan saham. Carcello et al. (1992) menemukan bahwa tiga kelompok utama yang terlibat dalam proses penyusunan laporan keuangan yaitu auditor, manajemen, dan pemakai memandang faktor-faktor yang dipersepsikan paling penting dalam kualitas audit adalah (1) tim audit dan pengalaman KAP dengan klien, (2) pengalaman industri, (3) daya tanggap KAP dengan kebutuhan klien, dan (4) kepatuhan KAP dengan standar audit umum.

Meskipun banyak penelitian menemukan ada perbedaan kualitas audit antara KAP besar dan KAP kecil baik yang nyata maupun persepsian, namun ada sejumlah penelitian yang tidak mendukung perbedaan kualitas audit. Misalnya saja Simunic (1980) menemukan bahwa tidak ada perbedaan harga yang signifikan antara jasa audit KAP *Big Eight* dan *non-Big Eight*. Nichols dan Smith (1983) menemukan bahwa perusahaan yang mengganti auditor dari KAP kecil ke KAP besar tidak memperoleh manfaat dari sisi *return* saham. Sementara itu Weyer, White, dan Janson dalam Wooten (2003) tidak menemukan bahwa kemungkinan KAP kecil akan menerbitkan opini yang tidak tepat.

Faktor-Faktor Spesifik KAP yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Spesialisasi Auditor

Pengetahuan yang harus dimiliki auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi melainkan juga industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan pemanufakturan prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda. Hal ini mengharuskan KAP memiliki pengetahuan mengenai karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi pengauditan. KAP yang mempunyai banyak klien dalam industri yang sama (spesialisasi pada industri tertentu) akan lebih memahami risiko audit khas yang ada dalam industri khusus tersebut. Spesialisasi auditor ditemukan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan (Dunn et al. 2000, Gramling et al. 1999). Dalam penelitian mereka, kualitas pelaporan dianggap mencerminkan kualitas audit. Balsam et al. (2003) menemukan bahwa spesialisasi auditor menurunkan *discretionary accrual* dan meningkatkan ERC (*earnings response coefficient*), keduanya merupakan proksi kualitas laba berdasar akuntansi dan berdasar pasar. Spesialisasi auditor berhubungan positif dengan kualitas audit karena auditor yang berpengalaman mengaudit klien pada industri khusus lebih mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi masalah industri khusus daripada auditor yang belum berpengalaman mengaudit industri khusus. Biasanya industri khusus mengadopsi praktik-praktik akuntansi khusus yang sesuai dengan industri tersebut dan ada standar akuntansi untuk industri khusus seperti industri tambang dan jasa keuangan.

Independensi

Dimensi kedua dari kualitas audit adalah independensi. Menurut DeAngelo (1981) probabilitas auditor melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien adalah independensi auditor. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien, seperti tekanan personal, emosional atau keuangan, maka independensi auditor telah berkurang dan bisa mempengaruhi kualitas audit. Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi tersebut antara lain jangka waktu auditor memberikan jasa kepada klien (*auditor tenure*),

penetapan harga (*pricing*), dan jasa nonaudit.

Auditor Tenure

Di Indonesia, masalah *auditor tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik. Keputusan Menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama sementara untuk KAP boleh sampai lima tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga bisa mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya *audit tenure*. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan auditor akan lebih baik seiring dengan masa kerja yang lebih lama karena asimetri informasi antara auditor dan klien berkurang.

Terkait dengan lama waktu masa kerja ini, kegagalan audit tampak lebih banyak terjadi pada masa kerja yang pendek dan terlalu lama (Wooten, 2003). Setelah auditor menerima penugasan klien baru, pada penugasan pertama auditor memerlukan waktu untuk memahami klien sehingga ada kemungkinan auditor tidak menemukan salah saji material. Selain itu, auditor belum begitu mengenal lingkungan bisnis klien dan sistem akuntansi sehingga kesulitan dalam mendeteksi salah saji. Pada tahun kedua auditor sudah memahami klien dengan lebih baik sehingga auditor dapat menyesuaikan prosedur audit untuk mendeteksi salah saji. Namun semakin lama masa kerja ini dapat membuat auditor menjadi terlalu nyaman dengan klien dan tidak menyesuaikan prosedur audit agar mencerminkan perubahan bisnis dan risiko yang terkait. Auditor menjadi kurang skeptis dan kurang waspada dalam mendapatkan bukti. Hubungan yang lama ini mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas, dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen (Deis dan Giroux, 1992).

Pricing

Ada insentif bagi auditor untuk melakukan apapun untuk menjaga kliennya agar tidak ganti auditor karena kehilangan klien berarti sama dengan kehilangan *audit*

fee di masa mendatang. Auditor dapat mengalami tekanan harga (*lowballing*) dari klien yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas audit. Persaingan antar KAP mungkin membuat KAP menawarkan harga yang rendah. Dengan *fee* yang rendah ini KAP hanya bisa mendapatkan keuntungan dengan memotong jumlah pekerjaan lapangan, misalnya dengan tidak melakukan prosedur tertentu sehingga menurunkan kemampuan prosedur mendeteksi salah saji. Berdasarkan sisi klien, jika auditor melaporkan penyelewengan atau salah saji yang ditemukan maka klien dapat mengancam untuk mengganti auditor. Lebih mudah bagi klien untuk mengganti auditor daripada bagi auditor untuk membangun klien yang baru. Apalagi jika auditor memandang klien terutama dari sudut arus penghasilan di masa datang, maka perlu dipertanyakan independensi keuangan auditor tersebut.

Jensen dan Payne (2003) menemukan bahwa persaingan harga mengarahkan pada *fee* audit yang lebih rendah, *lowballing initial audit fee*, menghilangkan *fee premium* untuk keahlian yang dimiliki auditor, keluarnya KAP besar dengan kualitas tinggi/biaya tinggi dari pasar, keuntungan pangsa pasar yang signifikan bagi KAP dengan kualitas audit tinggi/biaya rendah dan kualitas rendah/biaya rendah, dan menurunnya keahlian industri.

Jasa Nonaudit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa nonatestasi. Jasa yang termasuk dalam jasa nonatestasi antara lain adalah konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti penyusunan laporan keuangan. Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP ini menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan. Hal ini bisa saja terjadi jika jasa konsultasi yang diberikan lebih besar daripada jasa audit sehingga auditor kemungkinan takut untuk kehilangan klien.

Bukti empiris menunjukkan bahwa pengaruh jasa nonaudit terhadap independensi auditor masih belum konklusif. Penelitian yang menunjukkan jasa nonaudit berpengaruh negatif antara lain ditemukan oleh Standards & Poor (2000) dan Elstein (2001). Standards & Poor dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa berbagai jasa nonaudit yang diberikan oleh KAP kepada satu klien dapat merusak independensi. Temuan ini didasarkan pada survei yang dilakukan oleh Stan-

dards & Poor atas *fee* audit dan nonaudit untuk 500 perusahaan terbesar yang menunjukkan bahwa *fee* untuk jasa nonaudit mencapai 75,5% dari total *fee* yang diterima KAP. Elstein dalam Wooten (2003) menemukan bahwa *fee* konsultasi yang besar berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dan menurunkan kualitas audit. Hal ini tampaknya disebabkan karena KAP yang memberikan jasa nonaudit memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi klien dalam mencatat dan menyesuaikan *discretionary reserve* yang dapat digunakan untuk memanipulasi laba yang akan datang.

Namun, ada sebagian auditor yang berpendapat bahwa sebenarnya ada hubungan positif antara kualitas audit dan pemberian jasa nonaudit karena pemberian jasa ini memungkinkan auditor memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai klien dan bisnis klien (Wooten, 2003). Jasa nonaudit dapat meningkatkan efisiensi karena adanya *knowledge spillover* (Simunic dalam Wooten 2003). Craswell, Stoker, dan Laughton dalam Mayangsari (2003) menunjukkan tidak ada hubungan statistik signifikan antara rasio *fee* audit dan nonaudit dengan kecenderungan untuk memberikan opini *unqualified*.

KEMUNGKINAN TOPIK PENELITIAN KUALITAS AUDIT DIMASADATANG

Ada beberapa penelitian mengenai kualitas audit yang menarik diteliti baik dari segi topik maupun metoda penelitian. Dari segi topik, beberapa hal yang menarik antara lain mengenai:

1. **Besaran KAP.** Temuan yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kualitas audit antara KAP besar dan KAP kecil masih belum konklusif. Seperti yang telah dibahas sebelumnya perbedaan kualitas audit berkaitan dengan besaran KAP ini masih dipertanyakan apakah nyata atau persepsi saja. Seperti kita ketahui, standar pengauditan sendiri tidak membedakan antara KAP besar dan KAP kecil dalam hal kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, sangat menarik diteliti lagi mengenai apakah perbedaan kualitas audit, jika ada, tersebut nyata atau persepsi dan yang lebih mendasar lagi adalah apakah memang ada perbedaan. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan kualitas audit KAP besar dan KAP kecil juga belum digali lebih

banyak. Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab ini memang pernah dilakukan (DeAngelo 1981, Lys dan Watts 1984) tetapi baru secara parsial dan belum komprehensif.

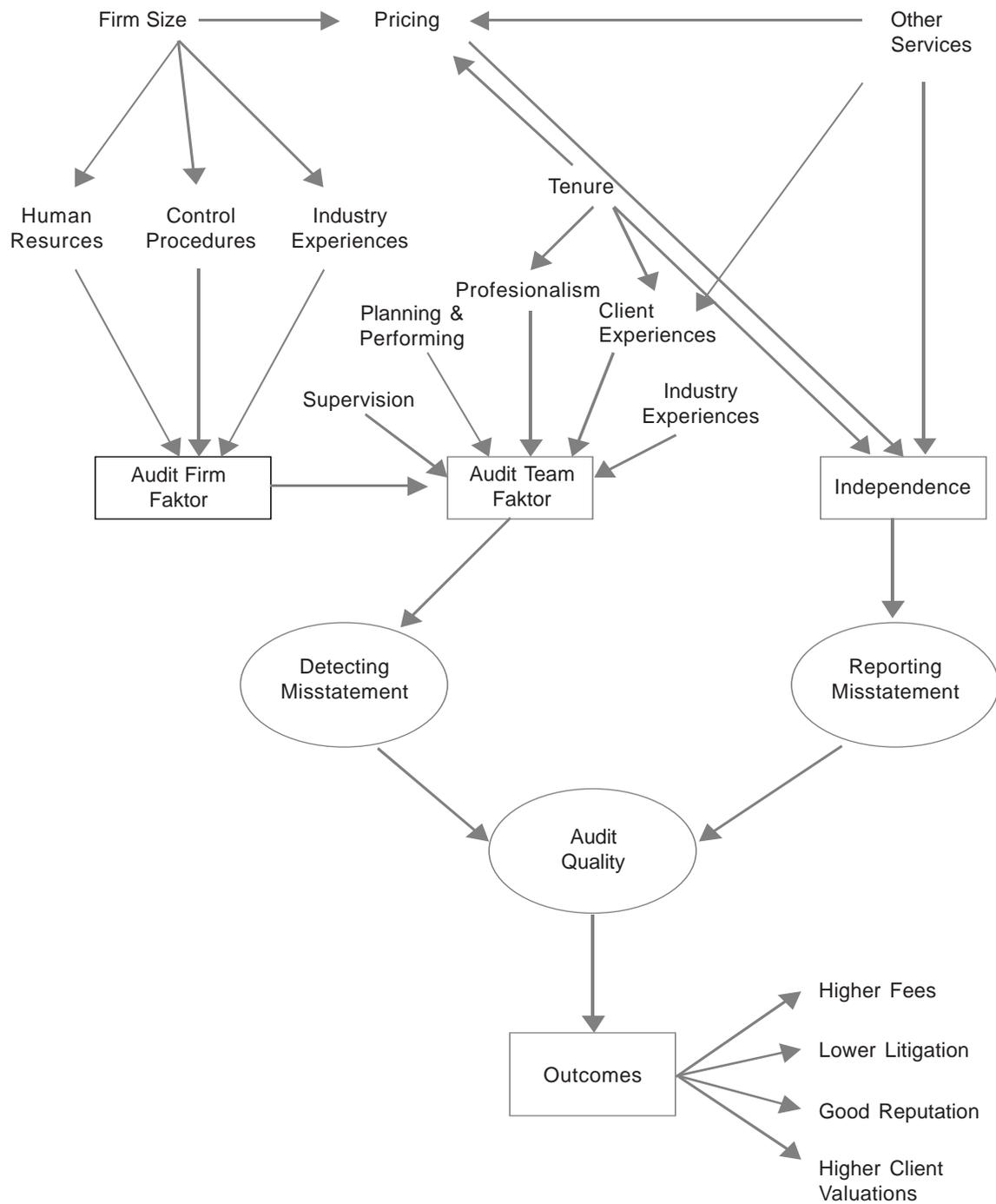
2. **Auditor Tenure.** Berkaitan dengan masa kerja auditor, seperti yang telah dibahas di atas, masa kerja yang terlalu pendek dan terlalu lama berkaitan dengan kualitas audit yang rendah. Namun, belum ditemukan berapa masa kerja auditor yang optimal bagi auditor dan pemakai jasa auditor. Pertanyaan ini menarik diteliti sehingga badan pengatur lebih mempunyai dasar untuk menetapkan masa kerja auditor.
3. **Audit Fee.** Kaitan antara kualitas audit dan *fee* audit juga masih perlu diteliti lebih lanjut. Apakah KAP yang besar meminta *fee* yang lebih tinggi karena reputasi atau dapat menekan *fee* yang rendah karena efisiensi yang keduanya dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi?
4. **Jasa Nonaudit.** Jasa tambahan atau jasa nonaudit dipandang mengurangi independensi. Namun, penelitian mengenai hal ini masih bertentangan hasilnya. Penelitian mengenai apakah *fee* konsultasi yang besar mempengaruhi independensi mungkin masih sulit di Indonesia karena belum ada aturan yang mengharuskan pengungkapan *fee* audit sebagaimana yang telah diatur SEC mulai Februari 2001.

5. **Pilihan Pemakai Jasa Audit.** Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai pilihan pemakai jasa audit pada berbagai tingkat kualitas audit belum pernah diteliti. Insentif apa saja yang mendasari pemakai jasa audit memilih berbagai tingkat kualitas audit seperti reputasi auditor, besaran KAP, keanggotaan organisasi profesi, dan pendidikan auditor sangat menarik untuk diteliti. Implikasi penelitian ini bagi auditor adalah auditor bisa memprediksi kapan klien akan berpindah auditor.

Berdasarkan segi metoda penelitian, saat ini masih sedikit penelitian yang difokuskan pada pengembangan kerangka konseptual yang bisa menangkap konstruk kualitas audit. Pengembangan model yang komprehensif mengenai kualitas audit perlu dilakukan sehingga model tersebut dapat menangkap kompleksitas yang ditemukan dalam penelitian kualitas audit. Di antara model audit yang sedikit tersebut adalah model DeAngelo (1981) dan model Catanach dan Walker (1999).

DeAngelo (1981) mengidentifikasi dua dimensi yang mempengaruhi kualitas audit yaitu kemampuan untuk menemukan salah saji (kompetensi) dan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut (independensi). Model ini selanjutnya dikembangkan oleh Wooten (2003) dengan memasukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi dan independensi (lihat Gambar 1).

Gambar 1
Model Kualitas Audit (Wooten 2003)



Catanach dan Walker (1999) menyuguhkan model kualitas audit yang belum diuji dengan mengidentifikasi dua dimensi kualitas audit yaitu kemampuan auditor (meliputi pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, dan kecanggihan teknologis) dan *professional conduct* (termasuk di dalamnya independensi, objektivitas, kemahiran profesional, konflik kepentingan, dan pertimbangan). Selain kedua dimensi ini, model mereka mencakup juga dampak insentif ekonomi (misal *fee*, biaya audit, efisiensi, litigasi, dan jasa konsultasi), struktur pasar (misal persaingan, konsentrasi industri, skala ekonomi, dan mekanisme pengaturan), dan masa kerja auditor. Model ini dipandang cukup mampu menangkap kompleksitas dalam kualitas audit.

PENUTUP

Banyak faktor memainkan peran dalam mempengaruhi kualitas audit baik dari sudut pandang auditor individual, auditor sebagai suatu tim maupun KAP. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, namun kendala yang ditemui adalah kesulitan mengukur kualitas audit karena kualitas audit merupakan konstruk laten yang mempunyai banyak dimensi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan berbagai proksi untuk mengukurnya.

Meskipun demikian, masih banyak penelitian mengenai kualitas audit yang menghasilkan temuan yang bertentangan sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, lingkungan audit juga berubah terus yang memicu timbulnya topik penelitian mengenai kualitas audit yang baru. Dari segi metoda penelitian, pengembangan model kualitas audit yang dapat menangkap berbagai kompleksitas kualitas audit masih sedikit sehingga perlu digali lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balsam, S., J. Krishnan, dan J. S. Yang. 2003. "Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Working Paper*. Temple University dan University of Minnesota Duluth.
- Bédard, J. dan M.T. H. Chi. 1993. "Expertise in Auditing". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol 12 (Supplement): 21-45.
- Becker, C. L., M. L. Defond, J. Jiambalvo, dan K.R. Subramanyam. 1998. "The Effect of Audit Quality on Earnings Management". *Contemporary Accounting Research* (Spring): 1-24.
- Butt, J. 1988. "Frequency Judgment in an Auditing-related Task". *Journal of Accounting Research* 26 (Autumn): 315-329.
- Carcello, J. V., R. H. Hermanson, dan N. T. McGrath. 1992. "Audit Quality Attributes: The Perceptions of Audit Partners, Preparers, and Financial Statement Users". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* Vol. 11, No. 1 (Spring): 1-15.
- Catanach, A. H., Jr dan P. L. Walker. 1999. "The International Debate over Mandatory Auditor Rotation: A Conceptual Research Framework". *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 8 (1): 43-66.
- Davidson, R. A. dan D. Neu. 1993. "A Note on the Association Between Audit Firm Size and Audit Quality". *Contemporary Accounting Research* (Spring): 479-488.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting & Economics* 3 (December): 183-199.
- Deis, Donald R. Jr dan Gary A. Giroux. 1992. "Determinants of Audit Quality in the Public Sector". *The Accounting Review*, Vol 67, No.3.
- Dunn, K. A., B. W. Mayhew, dan S. G. Morsfield. 2000. "Auditor Industry Specialization and Client Disclosure Quality". *Working Paper*. Baruch College dan University of Wisconsin.
- Dye, R. 1993. "Auditor Standards, Legal Liability and Auditor Wealth". *Journal of Political Economy*. 101 (5): 887-914.
- Francis, J. dan D. T. Simon. 1987. "A Test of Audit Pricing in the Small-client Segment of the U.S. Audit Market". *The Accounting Review* (January): 145-147.
- Ghosh, A., dan DcMoon. 2003. "Does Auditor Tenure Impair Audit Quality?" *Working Paper*. Security Exchange Commission.
- Gramling, A. A., V. E. Johnson, dan I. K. Khurana. 1999. "The Association Between Audit Firm Experience and Financial Reporting Quality". *Working Paper*. Wake Forest University, University of Illinois, dan University of Missouri.
- Jensen, K. L., dan Jeff L. Payne. 2003. "Audit Pricing and Audit Quality: the Influence of the Introduction of the Price Competition". *Working Paper*. University of Oklahoma.
- Krishnan, J., and P. C. Schauer. 2000. "The Differentiation of Quality among Auditors:

Evidence from the not-for-profit sector". *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 19 (Fall): 9-25.

Lennox S. Clive. 1999. Audit Quality & Auditor Size: An Evaluation of Reputation and Deep Pockets Hypotheses. *Journal of Business Finance & Accounting*, 26(7) & (8). Sept/Oct.

Libby, R., J. T. Artman, dan J. J. Willingham. 1985. "Process Susceptibility, Control Risk, and Audit Planning. *The Accounting Review* 60 (April): 212-230.

_____ dan D. Frederick. 1990. "Experience and the ability to explain audit findings." *Journal of Accounting Research* 28: 348-367.

Lys, T. dan R. L. Watts. 1994. "Lawsuits Against Auditors". *Journal of Accounting Research* 32 (Supplement): 65-93.

Marchant, G. A. 1989. "Analogical Reasoning and Hypothesis Generation in Auditing". *The Accounting Review* (64): 500-513.

Mayangsari, S. 2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Makalah Simposium Basional Akuntansi*. Surabaya: 1255-1273.

Mutchler, J. F., Hopwood, W. dan Mckeown, J. 1997. "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies". *Journal of Accounting Research*: 295-310.

Nichols, D. dan D. Smith. 1983. "Auditor Credibility and Auditor Changes". *Journal*

of Accounting Research (Autumn): 534-544.

Palmrose, Z. 1986. "Audit Fees and Auditor Size: Further Evidence". *Journal of Accounting Research* (Spring): 97-110.

_____, Z. 1988. "An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality". *The Accounting Review* (January): 55-73.

Simunic, D. 1980. "The Pricing of Audit Services: Theory and Evidence". *Journal of Accounting Research* (Spring): 161-190.

Tubbs, R. M. 1990. "The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *Working Paper*. University of Iowa. Iowa City.

Wooten, T. C. 2003. "Research About Audit Quality". *The CPA Journal* (January).

STRATEGI PENGEMBANGAN KECAMATAN MENGUNAKAN *GROWTH-SHARE* BOSTON CONSULTING GROUP (*BCG*) MATRIX (Studi Kasus di Kabupaten Sleman, DIY)

Algifari *)
Rudy Badrudin **)

ABSTRAK

Tulisan ini menguraikan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam memanfaatkan keterbatasan sumberdaya untuk memperoleh hasil pembangunan yang optimal. Strategi tersebut berkaitan dengan pengidentifikasian karakteristik lokasi (dalam hal ini kecamatan), kemudian memasukkan kecamatan tersebut ke dalam suatu kelompok tertentu. Tujuannya adalah untuk menentukan strategi pembangunan yang cocok bagi masing-masing kelompok kecamatan. Pengelompokan kecamatan dilakukan dengan menggunakan model Growth-Share BCG Matrix. Setiap kecamatan diidentifikasi pertumbuhan ekonomi (*growth*) dan kontribusi PDRB kecamatan terhadap PDRB kabupaten.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tidak satu pun kecamatan di Kabupaten Sleman yang memiliki pertumbuhan tinggi dan kontribusi tinggi. Kecamatan Cangkringan, Ngemplak, Pakem, Prambanan, dan Turi memiliki kontribusi yang tinggi bagi PDRB kabupaten, namun pertumbuhannya rendah. Kecamatan Depok, Gamping, Malti, Ngaglik, dan Sleman memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi, namun kontribusi bagi PDRB kabupaten rendah. Sedangkan kecamatan Berbah, Godean, Kalasan, Minggi,

Moyudan, Seyegan, dan Tempel termasuk ke dalam kelompok yang memberikan kontribusi rendah bagi PDRB kabupaten dan juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Kata Kunci: *GS Matrix, pertumbuhan, dan kontribusi.*

PENDAHULUAN

Pemberlakuan dua undang-undang tentang Otonomi Daerah per 1 Januari 2001, yaitu Undang-Undang Nomor 22 tentang Pemerintah Daerah tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 25 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah telah memberikan peran yang lebih besar kepada pemerintah, instansi, dan para pelaku ekonomi daerah untuk menangani pembangunan di daerah. Kedua undang-undang tentang otonomi daerah tersebut muncul karena proses pembangunan di Indonesia selama ini telah mengakibatkan terjadinya kesenjangan pembangunan antarwilayah -Indonesia Barat dan Indonesia Timur. Kesenjangan tersebut terjadi karena adanya ketidakmerataan dalam alokasi investasi antarwilayah (kebijakan pemerintah pusat) yang ternyata sangat berpengaruh dalam memicu dan memacu pertumbuhan regional (Rudy Badrudin, 1992,

*) Drs. Algifari, M.Si. dan **) Drs. Rudy Badrudin, M.Si. adalah Dosen Tetap STIE YKPN Yogyakarta.

hal. 2). Oleh karena itu, sekaranglah waktunya untuk mem-beri peran yang lebih besar kepada pemerintah, instansi, dan para pelaku ekonomi daerah untuk menangani pembangunan di daerah.

Menurut Mubyarto (1992, hal. 13), ada beberapa isu ketidakadilan dalam pem-bangunan daerah di Indonesia, yaitu:

- a. apakah adil, wilayah yang kaya sumberdaya alam tetapi penduduknya tidak dapat menikmati kekayaan tersebut sehingga penduduknya tetap miskin.
- b. apakah adil, penduduk Jakarta seakan bergelimang uang padahal yang tersebut me-rupakan hasil pengusaha sumberdaya alam di daerah di luar Jakarta yang pendu-duknya tetap miskin.
- c. apakah adil, seandainya penduduk yang bertempat tinggal di wilayah yang kaya sum-berdaya alam tetapi hanya menikmati sendiri kekayaan tersebut tanpa membaginya de-ngan penduduk wilayah lain yang miskin.

Beberapa isu tersebut menunjukkan bahwa kata keadilan masih merupakan sesuatu yang sangat mahal di Indonesia dan isu-isu itulah yang sangat potensial sebagai sumber kemunculan disintegrasi bangsa. Pemerataan pembangunan wilayah dengan pemerataan alokasi investasi antarwilayah perlu memperhatikan masalah dan potensi yang ada di wi-layah sehingga diharapkan akan terjadi spesialisasi dalam proses pembangunan dengan keunggulan komparatif yang dimiliki masing-masing wilayah. Demikian pula dengan pe-ngembangan wilayah melalui pembangunan di daerah antara pusat pemerintahan daerah propinsi dengan kota/kabupaten dan antara daerah kota/kabupaten dengan kecamatan, dan seterusnya harus pula memperhatikan masalah dan potensi yang ada.

Otonomi Daerah yang telah diberlakukan per 1 Januari 2001 yang lalu dapat menjadi tantangan dan peluang bagi pelaku ekonomi di daerah karena adanya pelaku ekonomi di daerah yang belum dan sudah siap untuk menghadapi Otonomi Daerah tersebut. Di samping itu, tantangan muncul karena adanya kelemahan pelaku ekonomi di daerah sedangkan pe-luang muncul karena adanya kekuatan pelaku ekonomi di daerah.

Menurut Gunawan Sumodiningrat (1999, 5), untuk menyongsong Otonomi Dae-rah maka perlu menyiapkan sumberdaya manusia di daerah. Sumberdaya ma-nu-sia di daerah yang antara lain aparat daerah,

perguruan tinggi, lembaga pengembang masyarakat, dan berbagai pihak yang peduli dalam pem-bangunan yang berwawasan pada pemberdayaan masyarakat sangat diha-rapkan peranannya dalam sumbangan pemikiran pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan menempatkan pembangunan pada pro-porsi sebenarnya. Aparat dituntut untuk mengembangkan kepemimpinan yang merakyat yang mampu memahami aspirasi dan masalah yang dihadapi ma-sya-rakatnya. Kepemimpinan yang seperti itu merupakan syarat untuk mengem-bangkan sumberdaya manusia. Dalam kerangka makro, penyiapan sumberda-ya manusia sebagai pelaku ekonomi yang appropriate untuk Otonomi Daerah harus segera diwujudkan. Dalam kerangka mikro, penyiapan teknis aparat pe-lak-sana Otonomi Daerah diwujudkan melalui pelatihan dan pemberian kesem-patan yang luas kepada pelaku ekonomi di daerah untuk ikut bertanggung-jawab dalam penyelenggaraan Otonomi Daerah.

Di samping aparat, masyarakat, sebagai pelaku ekonomi di daerah, juga perlu disertakan sejak awal dalam persiapan, pelaksanaan, dan pemeliharaan karena masyarakatlah yang akan melaksanakan, memanfaatkan, menikmati, dan memelihara sehingga program dapat berkelanjutan. Hasil dari program yang berkaitan dengan Otonomi Daerah hendaknya dapat meningkatkan ke-trampilan, mutu kehidupan, dan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pe-mantapan Otonomi Daerah perlu dilandasi peranserta masyarakat secara konstruktif dalam rangka mewujudkan pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya.

Ketidakmerataan pembangunan di Indonesia berlangsung dan berwujud dalam berbagai bentuk, aspek, atau dimensi (Dumairy, 1996, 62). Ketidakmerataan terjadi pada kegiatan pem-bangunan, distribusi pendapatan, spasial atau antarwilayah, sektoral, dan regional. Da-lam kehi-dupan sehari-hari dapat dijumpai hal-hal seperti adanya perumahan mewah di dae-rah pedesaan atau pinggiran kota dan adanya wilayah kumuh di perkotaan. Ketidak-merataan ini bukanlah sebagai akibat semata-mata pembangunan yang dilaksanakan tetapi juga merupakan sesuatu yang memang sudah direncanakan. Hal ini terkait dengan cita-cita para perencana pembangunan di Indonesia yang menjadikan Indonesia sebagai negara in-dustri

yang oleh karenanya sektor indus-trilah yang dipilih sebagai sektor unggulan. Jadi ketidakmerataan di Indonesia lebih dise-babkan karena strategi pembangunan dalam era Pembangunan Jangka Panjang I yang lebih ber-tumpu pada aspek pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang disertai ketidakmerataan pembangunan nam-paknya menjadi suatu kecenderungan yang terjadi di beberapa negara sedang berkembang. Selain Indonesia, Pakistan juga mengalami hal yang sama. Hal itu terjadi ketika Presiden Ayub mulai me-megang tampuk pemerintahan pada tahun 1958 dan memutuskan untuk mencapai laju pertum-buhan ekonomi yang tinggi dan mengesampingkan pembagian pen-dapatan yang merata dan sistem organisasi ekonomi yang lebih demokratis (Mahbub ul Haq, 1983, 37-39).

Fenomena yang kontradiktif antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan ketidak-merataan pembangunan yang terjadi di negara sedang berkembang sejalan dengan teori yang dikemukakan Simon Kuznets dengan inverted U curve (Mudrajad Kuncoro, 1997, 105-106). Inverted U curve menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan akan di-tandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang disertai tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi pula. Kondisi tersebut akan berlangsung sampai pada titik krisis tertentu, di mana tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan diikuti oleh menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan.

Krisis moneter berkepanjangan yang terjadi di Indonesia secara lang-sung berpe-ngaruh pada struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi daerah-daerah di Indonesia, tak terkecuali Kabupaten Sleman. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman tahun 1998 atas da-sar harga konstan tahun 1993 sebesar Rp1.496,863 milyar. Kondisi tersebut mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi Sleman pada tahun 1998 turun sebesar 7,99%, padahal tahun sebelumnya (1997) mencapai 3,54%. Penurunan terjadi pada hampir semua sektor, kecuali sektor listrik, gas, dan air bersih (Selintas Hasil Pem-bangunan Sleman 1999-2000, hal. 31).

Berdasarkan data PAD Hasil Pembangunan Sleman 1999-2000, pada tahun 1998 memper-lihatkan bahwa kontribusi sektor tersier pada PDRB sangat

dominan, yakni 56,5% (naik 2,8%). Termasuk dalam sektor tersier adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pe-ng-angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa per-usahaan, serta sektor jasa-ja-sa. Kontribusi sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian hanya 18,08% pada tahun 1998 (turun 2,77%). Sedangkan kontribusi sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik dan gas, serta air bersih dan sektor bangunan menurun 0,17%, yaitu menjadi 25,42% pada tahun 1998.

Untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi masyarakat, pemerintah daerah Kabupaten Sleman mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan, yakni kegiatan ekonomi yang berbasis pada masyarakat dan untuk pe-ning-katan kesejahteraan masyarakat. Agar usaha pengembangan tersebut dapat te-rea-lisasi diper-lu-kan dana investasi. Kabupaten Sleman berupaya menggali dana pem-bangunan secara optimal dari berbagai sumber, baik dari sektor pemerintah maupun dari sektor non pemerintah. Pengembangan kegiatan investasi di Kabupaten Sleman dika-tegorikan dalam investasi fasilitas dan investasi non fasilitas. Kegiatan investasi selama ta-hun 2002 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Investasi di Kabupaten Sleman Tahun 2002

Jenis investasi	Nilai investasi
1. Investasi Fasilitas	.
PMA	US\$146.000
PMDN	Rp43.415.000.000
2. Investasi Non - Fasilitas	Rp47.132.127.000

Sumber: BKPMD Kabupaten Sleman.

Investasi yang dilakukan di berbagai wilayah kabupaten Sleman dimaksudkan untuk menyeimbangkan potensi-potensi yang terdapat di masing-masing kecamatan. Tulisan ini bertujuan menganalisis strategi mengembangkan wilayah kecamatan berdasarkan posisi masing-masing kecamatan dalam matriks Boston Consulting Group (BCG).

ASPEK TEORITIS PEMBANGUNAN WILAYAH

Dalam pandangan ekonomi regional, pembangunan suatu lingkup wilayah tanpa mengkaitkan dengan pembangunan wilayah lain adalah tidak mungkin terjadi, demikian pula sebaliknya. Pembangunan regional dalam perencanaan-annya menggunakan konsep region (wilayah). Cara yang paling banyak di-kenal dalam mendefinisikan suatu region adalah (Syafrizal, 1983, hal. 167):

- a. Wilayah yang homogen (analisis yang bersifat makro), yaitu sebuah daerah yang memiliki sifat-sifat yang sama, yaitu perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam sebuah region dipandang tidak penting. Misalnya, region peng-hasil padi, region (daerah) aliran sungai, region (lahan) kritis, dan sebagainya.
- b. Wilayah yang memusat (analisis yang bersifat makro) disebut juga dengan nodal, polirized region atau functional region, yaitu sebuah wilayah yang didasari oleh adanya aliran barang secara internal, kontak, dan saling ter-gantungnya daerah-daerah tertentu dengan suatu pusat kegiatan yang dominan (biasanya sebuah kota besar/pelabuhan).
- c. Wilayah perencanaan (planning region) atau wilayah administratif (administrative region), yaitu wilayah yang keseragamannya didasari oleh kesamaan daerah administratif atau politis. Karena ketersediaan sarana admi-nistratifnya maka wilayah ini juga digunakan sebagai wilayah peren-canaan pembangunan.

Menurut Lincolin Arsyad (1999, hal. 298), dalam praktik jika kita membahas perencanaan pembangunan ekonomi daerah maka pengertian tentang region yang ketiga lah yang lebih banyak digunakan, karena:

- a. Dalam melaksanakan kebijakan dan rencana pembangunan daerah diperlukan tindakan-tindakan dari berbagai lembaga pemerintah. Oleh karena itu, akan lebih praktis jika suatu negara dipecah menjadi beberapa daerah ekonomi berdasarkan satuan administratif yang ada, misalnya propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan seterusnya.
- b. Daerah yang batasannya ditentukan secara administratif lebih mudah dianalisis, karena biasanya pengumpulan data di berbagai daerah dalam suatu

negara, pembagiannya didasarkan pada satuan administratif.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang ditunjukkan dengan tindakan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara peme-rintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan eko-nomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pem-bangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manu-sia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Setiap usaha pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah beserta masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada di daerah tersebut harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Saat ini tidak ada suatu teori yang mampu untuk menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif (Lincolin Arsyad, 1999, hal. 299). Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial yang dapat membantu kita untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakekatnya, inisi teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu.

PARADIGMA BARU TEORI PEMBANGUNAN EKONOMIDAERAH

Teori-teori pembangunan yang sudah ada belum mampu untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara tuntas dan komprehensif. Oleh karena itu, suatu pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan daerah telah

dirumuskan untuk kepentingan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Pendekatan ini merupakan sistesa dan perumusan kembali konsep-konsep yang telah ada. Pendekatan ini memberikan dasar bagi kerangka pikir dan rencana tindakan yang akan diambil dalam konteks pembangunan ekonomi daerah. Paradigma baru ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan Kerja	Semakin banyak perusahaan = semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi penduduk daerah
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru
Aset-Aset Lokasi	Keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumberdaya Pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber: Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Ed. 4, BP STIE YKPN., Yogyakarta, 1999, hal. 302.

Dasar pemikiran pewilayahan (regionalisasi) sebenarnya merupakan sesuatu yang nyata, yaitu setiap kegiatan itu pasti terjadi dan mempunyai efek dalam sebuah ruang dan bukan dalam sebuah titik yang statis (Budiono Sri Handoko, 1984, hal. 1). Misalnya, sebidang lahan yang diusahakan untuk sawah, maka kegiatan produksi padi itu tidak terbatas pada lahan itu saja, tetapi berdasarkan pemikiran bahwa tata ruang (spasial) kegiatan produksi padi itu berkaitan dengan letak tempat tinggal petani, berapa jauh si petani harus berjalan menuju sawahnya, asal tempat petani mendapatkan input yang diperlukan, sasaran tempat petani menjual hasil produksinya, sasaran tempat petani akan membelanjakan pendapatannya, dan sebagainya.

Dengan demikian, dalam pendekatan tata ruang, pembangunan yang terjadi di suatu daerah akan

mempengaruhi daerah lain, demikian pula sebaliknya. Dalam perkembangan regional selanjutnya, pendekatan tata ruang ini digunakan untuk membahas hubungan antara pertumbuhan daerah perkotaan dengan pedesaan. Hubungan atau kontak yang terjadi antara daerah perkotaan dengan pedesaan beserta hasil hubungannya yang berujud tertentu diartikan sebagai interaksi. (R. Bintarto., 1996, hal. 61). Interaksi antara desa-kota merupakan suatu proses sosial, proses ekonomi, proses budaya, maupun proses politik yang terjadi karena berbagai faktor atau unsur yang dalam kota, dalam desa, dan di antara desa dan kota, seperti adanya kebutuhan (hubungan) timbal-balik antara desa-kota.

Secara garis besar hubungan timbal-balik antara desa-kota ditunjukkan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hubungan Timbal-Balik antara Desa-Kota

Desa	Kota
Produksi pangan	Pasar bagi hasil produksi pa-ngan
Konsumen input	Produsen input untuk industri pa-ngan
Sumber tenaga kerja	Pusat layanan kota (sekolah, ru-mah sakit, bank dan sebagai-nya)
Pasar untuk hasil industri	Sumber penemuan teknologi
Sumber investasi dalam artian te-o-ritik	Pusat kegiatan industri

Sumber: Budiono Sri Handoko, Interaksi antara Desa dan Kota, PPE FE UGM, dan Biro Perencanaan Deptan. RI, 1985, hal. 1.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diinterpretasikan berbagai macam hubungan antara kegiatan-kegiatan yang berada di desa dan kota, di antaranya ada yang menyamakan hu-bungan antara desa dan kota dengan hubungan antara pertanian dan industri. Hubungan tim-bal balik itulah yang mengakibatkan munculnya fungsi kota, yaitu antara lain sebagai tempat pengumpulan hasil pro-duksi dari daerah-daerah di belakangnya atau desa-desa di sekitarnya (hinterland), sebagai tempat pengumpulan input yang diperlukan pedesaan (pupuk, bibit, obat-obatan dan sebagainya) dan se-buah pusat administrastif (Kadariah, 1989, hal. 67).

Kota tidak dapat tumbuh untuk “dirinya” sendiri, tetapi juga tumbuh untuk desa-desa di seki-tarnya. Dalam pandangan ekonomi regional, pembangunan perkotaan tanpa meng-kaitkan dengan pembangunan pedesaan adalah tidak mungkin terjadi, demikian pula se-baliknya.

BCG MATRIX UNTUK STRATEGI PENGEM - BANGANKECAMATAN DIKABUPATEN SLEMAN

Kecamatan-kecamatan di kabupaten memiliki karakteristik berbeda satu sama lain. Perbedaan karakteristik ini disebabkan perbedaan sumberdaya yang dimiliki, baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia, ataupun sumberdaya modal. Sumberdaya yang dimiliki oleh suatu kecamatan menentukan

kegiatan sektor mana yang harus difokuskan untuk dikembangkan.

Pemilihan kecamatan yang harus dikembangkan didasarkan pada keunggulan yang dimiliki oleh kecamatan tersebut. Keunggulan dapat diperoleh dari sumberdaya spesifik yang dimiliki. Jika suatu kecamatan memiliki sumberdaya yang spesifik dan tidak dimiliki oleh kecamatan lain, baik jenis, mutu, maupun jumlahnya menunjukkan bahwa kecamatan tersebut memiliki keunggulan memproduksi sektor yang menggunakan input utama sumberdaya tersebut. Misalnya suatu kecamatan memiliki banyak sumber air, maka kecamatan tersebut memiliki keunggulan pada produk-produk di subsektor perikanan.

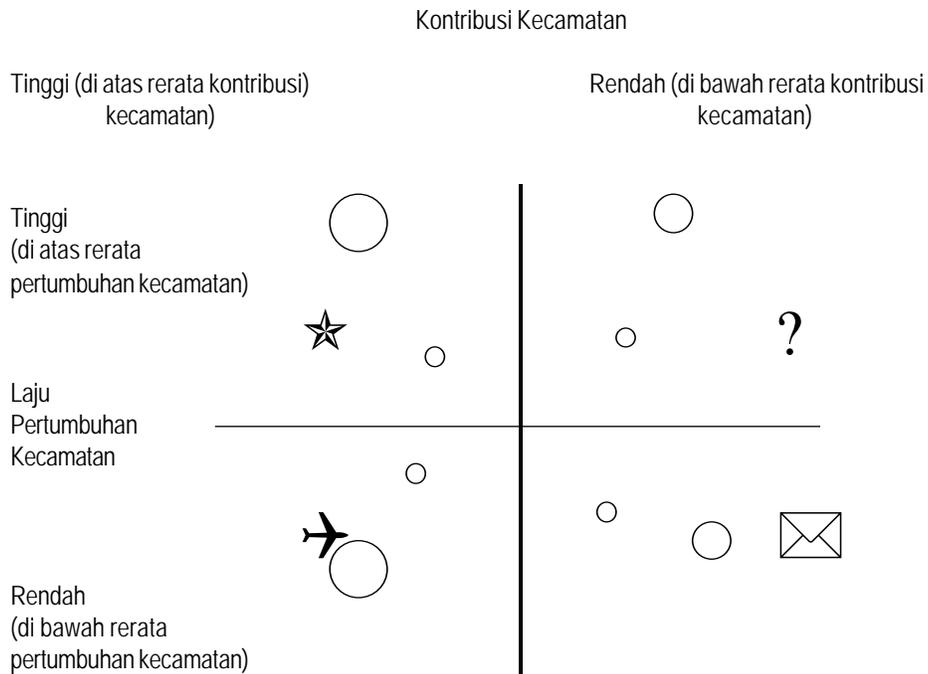
Pemilihan terhadap sektor yang memiliki keunggulan untuk dikembangkan oleh kecamatan, berarti kecamatan tersebut melakukan spesialisasi. Spesialisasi dalam kegiatan sektor sangat penting, mengingat sumberdaya yang dimiliki oleh kecamatan sangat terbatas. Dengan melakukan spesialisasi diharapkan penggunaan sumberdaya yang dimiliki kecamatan tidak mubajir.

Salah satu cara untuk mengetahui suatu kecamatan memiliki keunggulan di antara kecamatan-kecamatan yang lain adalah dengan menggunakan matriks pertumbuhan-pangsa pasar (growth-share matrix – GS Matrix). GS Matrix memiliki empat kuadran yang dipisahkan oleh dua sumbu, yaitu sumbu vertikal dan sumbu horisontal. Sumbu vertikal menunjukkan kontribusi PDRB kecamatan terhadap PDRB kabupaten

dan sumbu horisontal menunjukkan laju pertumbuhan kecamatan. Kontribusi suatu kecamatan diukur dari kontribusi persentase nilai PDRB kecamatan tersebut terhadap nilai PDRB kabupaten. Sedangkan laju

pertumbuhan kecamatan diukur dari persentase perubahan nilai PDRB kecamatan tersebut dari tahun ke tahun.

Matrix BCG



Lingkaran-lingkaran pada GS Matrix menunjukkan kontribusi dan laju pertumbuhan PDRB kecamatan. Masing-masing kecamatan dikelompokkan berdasarkan tinggi rendahnya kontribusi dan pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan. Kecamatan yang memiliki kontribusi di atas kontribusi rata-rata dikelompokkan ke dalam kecamatan yang memiliki kontribusi tinggi, dan sebaliknya. Demikian juga halnya dengan pengelompokkan kecamatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi. Kecamatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata pertumbuhan semua kecamatan ke dalam kelompok kecamatan yang memiliki pertumbuhan tinggi, dan sebaliknya.

Pada matriks BCG, kecamatan yang terletak pada kuadran satu (bergambar ?) menunjukkan bahwa kecamatan tersebut mempunyai share rendah, tetapi

laju pertumbuhan sektor tinggi. Kecamatan yang terletak pada kuadran satu ini memiliki peluang pasar yang besar. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan yang tinggi di kecamatan ini. Dengan demikian, kecamatan yang terletak pada kuadran satu ini berpotensi untuk dikembangkan. Strategi pengembangan kecamatan ini adalah dengan menambah modal untuk meningkatkan jumlah produk (PDRB) yang dihasilkan oleh kecamatan tersebut.

Kecamatan yang terletak pada kuadran dua (bergambar ó) menunjukkan bahwa Kecamatan tersebut memiliki laju pertumbuhan tinggi dan kontribusi tinggi. Dengan demikian, kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang memiliki potensi berkembang, karena kecamatan tersebut berada pada pasar yang memiliki laju pertumbuhan tinggi. Selain itu, kecamatan itu juga memberikan kontribusi tinggi, karena kecamatan

tersebut memiliki kontribusi yang tinggi. Strategi pengembangan kecamatan yang berada pada kuadran dua adalah memperbesar permodalan untuk melayani permintaan dari laju pertumbuhan pasar yang tinggi dan berusaha mempertahankan kontribusi yang telah dimiliki.

Kecamatan yang terletak pada kuadran tiga (bergambar Q) merupakan kecamatan yang berhasil, karena kecamatan tersebut memiliki kontribusi yang tinggi, walaupun laju pertumbuhan sektor relatif rendah. Kecamatan yang terletak pada kuadran tiga tidak memerlukan investasi besar. Hal ini disebabkan laju pertumbuhan pasar juga relatif rendah. Jika diinginkan memperbesar investasi di kecamatan tersebut, pemerintah harus berusaha menciptakan pasar atau mencari pasar baru bagi produk-produk di kecamatan tersebut.

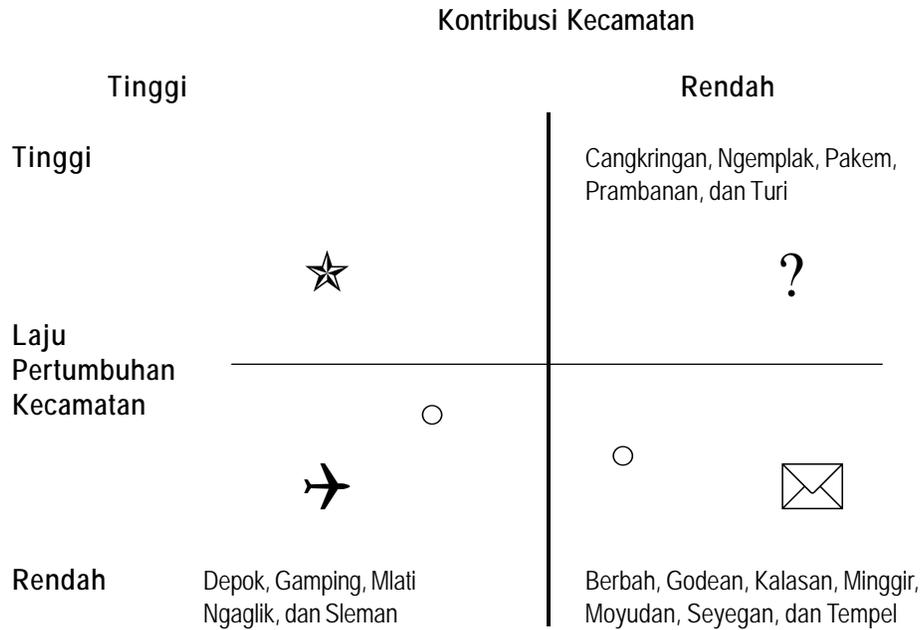
Kecamatan yang terletak pada kuadran empat (bergambar *) dapat diartikan bahwa kecamatan tersebut memiliki potensi yang rendah, karena kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan pasar rendah dan memberikan kontribusi yang rendah pula. Kecamatan tersebut memiliki tingkat keunggulan yang relatif rendah di dalam PDRBnya, sehingga kecamatan tersebut hanya mampu menyerap sebagian kecil permintaan pasar. Investasi pada kecamatan tersebut tidak dapat memberikan prospek yang baik, karena laju pertumbuhan kecamatan tersebut juga rendah. Strategi pengembangan kecamatan yang berada pada kuadran empat adalah dengan melakukan diversifikasi produk untuk menciptakan pasar baru atau mencari pasar di luar pasar yang sudah ada. Tabel 3 berikut ini menunjukkan kontribusi (share) dan pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2002.

Tabel 3
Pertumbuhan dan kontribusi Kecamatan Di Kabupaten Sleman Tahun 2002

No.	Kecamatan	Share		Laju Pertumbuhan	
1	Berbah	3.17%	rendah	2.32%	rendah
2	Cangkringan	2.80%	rendah	5.87%	tinggi
3	Depok	20.74%	tinggi	2.87%	rendah
4	Gamping	6.56%	tinggi	2.75%	rendah
5	Godean	5.25%	rendah	3.38%	rendah
6	Kalasan	4.69%	rendah	3.33%	rendah
7	Minggir	2.61%	rendah	3.07%	rendah
8	Mlati	7.42%	tinggi	3.06%	rendah
9	Moyudan	3.36%	rendah	2.95%	rendah
10	Ngaglik	8.32%	tinggi	3.35%	rendah
11	Ngemplak	4.77%	rendah	4.67%	tinggi
12	Pakem	3.11%	rendah	3.78%	tinggi
13	Prambanan	4.91%	rendah	3.76%	tinggi
14	Seyegan	2.90%	rendah	2.10%	rendah
15	Sleman	11.56%	tinggi	2.90%	rendah
16	Tempel	4.10%	rendah	2.40%	rendah
17	Turi	3.73%	rendah	5.02%	tinggi
	PDRB	5.88%		3.39%	

Berdasarkan Tabel 3, kecamatan-kecamatan di kabupaten Sleman dapat diletakkan ke dalam matriks BCG sebagai berikut:

Matrix BCG Kecamatan di Kabupaten Sleman



Berdasarkan matriks tersebut ternyata tidak satu pun terdapat kecamatan yang memiliki pertumbuhan tinggi dan kontribusi tinggi. Kecamatan Cangkringan, Ngemplak, Pakem, Prambanan, dan Turi memiliki kontribusi yang tinggi bagi PDRB kabupaten, namun pertumbuhan ekonominya rendah. Kecamatan Depok, Gamping, Mlati, Ngaglik, dan Sleman memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi, namun kontribusi bagi PDRB kabupaten rendah. Sedangkan kecamatan Berbah, Godean, Kalasan, Minggir, Moyudan, Seyegan, dan Tempel termasuk ke dalam kelompok yang memberikan kontribusi rendah bagi PDRB kabupaten dan juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah.

SIMPULAN

Setiap pemerintah daerah perlu informasi tentang karakteristik daerahnya sebelum menentukan strategi pembangunan apa yang cocok bagi daerahnya. Hasil identifikasi terhadap karakteristik daerah kecamatan-kecamatan di kabupaten Sleman dengan menggunakan

Matriks BCG diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten Sleman saat ini tidak terdapat kecamatan yang memberikan kontribusi tinggi bagi PDRB kabupaten dan memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi. Oleh karena itu perekonomian kabupaten Sleman secara keseluruhan masih memungkinkan untuk berkembang di masa mendatang.
2. Kecamatan Cangkringan, Ngemplak, Pakem, Prambanan, dan Turi memiliki kontribusi yang tinggi bagi PDRB kabupaten, namun pertumbuhan ekonominya rendah. Kecamatan yang memiliki karakteristik ini berpotensi untuk dikembangkan. Strategi pengembangan kecamatan ini adalah dengan menambah modal untuk meningkatkan jumlah produk (PDRB) yang dihasilkan oleh kecamatan tersebut.
3. Kecamatan Depok, Gamping, Mlati, Ngaglik, dan Sleman memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi, namun kontribusi bagi PDRB kabupaten rendah. Kecamatan yang memiliki karakteristik ini tidak

memerlukan investasi besar. Hal ini disebabkan laju pertumbuhan pasar juga relatif rendah. Jika diinginkan memperbesar investasi di kecamatan tersebut, pemerintah harus berusaha menciptakan pasar atau mencari pasar baru bagi produk-produk di kecamatan tersebut.

4. Kecamatan Berbah, Godean, Kalasan, Minggu, Moyudan, Seyegan, dan Tempel termasuk ke dalam kelompok yang memberikan kontribusi rendah bagi PDRB kabiupaten dan juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah. Kecamatan yang memiliki

karakteristik ini tingkat keunggulannya relatif rendah di dalam PDRBnya, sehingga kecamatan tersebut hanya mampu menyerap sebagian kecil permintaan pasar. Investasi pada kecamatan tersebut tidak dapat memberikan prospek yang baik, karena laju pertumbuhan kecamatan tersebut juga rendah. Strategi pengembangan kecamatan yang berada pada kuadran empat adalah dengan melakukan diversifikasi produk untuk menciptakan pasar baru atau mencari pasar di luar pasar yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Alonso W. Ketidakseimbangan Kota dan Daerah. EKI. Vol. XXVII. No. 3. Jakarta. September 1989.

Bisnis Indonesia. 1 Desember 1999.

_____. 22 Desember 1999.

BKPMD Kabupaten Sleman. Investasi di Kabupaten Sleman Tahun 2002.

BPS Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman Dalam Angka Tahun 2001. 2002.

_____. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman Berbagai Tahun.

_____. Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan se Kabupaten Sleman Tahun 2001.

BPS Propinsi DIY. DIY Dalam Angka Berbagai Tahun.

Budiono. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4: Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE. Yogyakarta. 1992.

Budiono Sri Handoko. Pembangunan Regional. PPE FE UGM dan Deptan RI. Yogyakarta. 1984.

_____. Interaksi antara Desa dan Kota. PPE FE UGM dan Deptan RI. Yogyakarta. 1985.

Dumairy. Perekonomian Indonesia. Penerbit Erlangga. Jakarta. 1996.

Gunawan Sumodiningrat. Agenda Pemantapan Otonomi Daerah: Suatu Pokok Pikiran. Seminar Nasional Otonomi Daerah. ISEI Yogyakarta. 1999.

Humas Pemerintah Kabupaten Sleman. Selintas Hasil Pembangunan 1999-2000. <http://www.sleman.go.id>.

J. Sardi. Peranan Kota Kecil dalam Pengembangan Pedesaan. EKI. Vol. XXXI. No.2. Jakarta. Juni 1993.

Kadariah. Ekonomi Perencanaan. LP FE UI. Jakarta. 1989.

Kompas. 16 Desember 1999.

_____. 7 Desember 2000.

_____. 7 Januari 2001.

_____. 16 Maret 2001.

_____. 26 Nopember 2001.

_____. 15 Desember 2001.

Lincoln Arsyad. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan: Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta. 1999.

Mahbub ul Haq. Tirai Kemiskinan: Tantangan-tantangan Untuk Dunia Ketiga. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1983.

Mubyarto. Pembangunan Dengan Pemerataan. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM. Yogyakarta. 1992.

Mudrajad Kuncoro. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan. UPP AMPYKPN. Yogyakarta. 1997.

Paul Sitohang. Dasar-dasar Ilmu Regional. LPFE-UI. Jakarta. 1991.

Pemerintah Kabupaten Sleman. Ringkasan Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Sleman Triwulan I Tahun Anggaran 2002. 2002.

_____. Anggaran dan Belanja Daerah Kabupaten Sleman Tahun Anggaran 1997/1998 – 2001.

Rudy Badrudin. "Pengembangan Wilayah Propinsi DIY (Pendekatan Teoritis)". Jurnal Ekonomi Pembangunan FE UII. Yogyakarta. 2000.

Saving, Jason L. "Privatization and The Tarnsaction to a Market Economy." Economic Review (Federal Reserve

Bank of Dallas) Journal. Fourth Quarter 1998. p: 17-25.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Otonomi Daerah 1999. Penerbit Kuraiko Pratama. Bandung. 1999.

_____. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2000 tentang Perubahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1997 tentang Pajak daerah dan Retribusi Daerah dan Beberapa Peraturan Pemerintah Bidang Dana Perimbangan Nomor 104, 105, 106, dan 107. Penerbit PT Mutiara Sumber Widya. Jakarta. 2001.

Soeharsono Sagir. Ekonomi Indonesia: Gagasan, Pemikiran, dan Polemik. Penerbit Iqra. Bandung. 1981.

Subagyo. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Ed. 2. BP STIE YKPN Yogyakarta. Yogyakarta. 2002.

Sukanto R. dan AR Karseno. Ekonomi Perkotaan. Ed. 3. BPFE. Yogyakarta. 1997.

Suwarjoko Warpani. Analisis Kota dan Daerah. Penerbit ITB. Bandung. 1994.

Syafrizal. Ekonomi Regional: Suatu Perkembangan Dalam Ilmu Ekonomi. EKI. Vol. XXXI. No. 2. Jakarta. Juni 1993.

PERAN PENGAJARAN AUDITING TERHADAP PENGURANGAN GAP EXPECTATION DALAM ISU: ATRIBUT KINERJA AUDITOR, KEPADA SIAPA AUDITOR BERTANGGUNGJAWAB, DAN KOMUNIKASI HASIL AUDIT

*Jaka Winarna *)
Rahmawati **)*

ABSTRACT

Student there are no significant differences in performance attribute issue and to whom auditor should be responsible and communication audit result. This is a survey research aimed to gain a more deeper understanding about expectation gap in Indonesia, especially the effect of undergraduate auditing coursework in reducing the expectation gap. Research was done by comparing the perception of before - taking the auditing coursework accounting student and after - taking auditing coursework accounting student and perception of after taking auditing coursework accounting student and auditor. Comparison of perception was done in issues of performance attribute and to whom auditor should be responsible developed by Gramling, Schatzberg, And Wallace and also issues of communication which its instrument was done by Downs And Hazey.

We analyzed the data by using the Mann-Whitney test. The result indicates that between before - taking the auditing coursework accounting student and after - taking auditing coursework accounting whom auditor should be responsible issue, this result

concluded that in both of that issues undergraduate auditing coursework haven't acted effectively. Result of perception comparison between after taking auditing coursework accounting student and auditor shows that there are significant differences in performance attribute issue and communication issue.

Taking the result as a whole, we discussed the analysis separately according to the issues. Despite of this inconclusive result we believe that undergraduate auditing coursework does really work in reducing the expectation gap only in certain issues. This conclusion resulted from the lack of inclusion of certain topics that are ordinary occurred in auditing practice.

Keyword: *auditor, performance attribute, communication audit result, to whom should be auditor responsible*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah potret kinerja suatu entitas. Esensinya menjadi landasan keputusan banyak pihak, investor, kreditor, agen pemerintah, karyawan dan

*) Drs. Jaka Winarna, M.Si., Akuntan dan Dra. Rahmawati, M.Si., Akuntan adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

masyarakat umum secara luas, tetapi manajemen mungkin memiliki keinginan ekonomi tertentu sehingga tindakan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan hasil tertentu yang diinginkan. Alasan ini yang menyebabkan perlunya pemeriksaan auditor.

Ilustrasi di atas menyiratkan pentingnya hasil pemeriksaan auditor, pengguna laporan keuangan berharap agar auditor dapat menemukan tindakan-tindakan manajemen yang mungkin merugikannya. Auditor bekerja menurut standar-standar profesional yang tidak mungkin mengakomodasi setiap tindakan manajemen jauh diluar skope tanggung jawabnya yaitu laporan keuangan audit dan laporan hasil audit.

Fenomena yang terjadi tersebut sebenarnya adalah perwujudan dari suatu kondisi yang disebut sebagai "expectation gap" (Gramling, Schatzberg, & Wallace, 1996) yaitu adanya perbedaan harapan antara publik atau pengguna laporan keuangan dan auditor mengenai peran dan tanggung jawab auditor. *Expectation gap* adalah isu yang selalu ada sampai kapanpun praktek auditing berlangsung (Humphrey, 1997). Keberadaannya telah banyak diteliti di banyak belahan bumi lainnya, di UK diteliti oleh Humphrey (1993), di AS, bahkan telah dideskripsikan dengan detail oleh laporan Cohen Commission 1978 (Gramling, Schatzberg, & Wallace, 1996), sedang keberadaannya di Indonesia telah diakui ada, namun baru sedikit penelitian yang mengupasnya secara detail (Hartadi, 2001; Yeni, 2000).

Kesadaran akan *expectation gap* ini bukanlah sesuatu yang tanpa alasan dan hanya sekedar kesadaran tanpa tindak lanjut, karena *expectation gap* tidak membawa kerugian yang sedikit bagi banyak pihak. Alternatif pengurangan *expectation gap* telah banyak dirumuskan, akan tetapi efektivitas aplikasinya masih dipertanyakan. Berbagai alternatifnya antara lain dengan pembenahan standar yang lebih akomodatif terhadap harapan publik, IAI pun telah melaksanakannya dengan perubahan dan penyempurnaan standar (Yeni, 2000). Standar-standar ini telah diberlakukan tetapi bukti bahwa standar yang baru efektif dalam mengurangi *expectation gap* belum ada karena efek *expectation gap* masih sangat besar, buktinya auditor masih diragukan akuntabilitas dan integritasnya.

Alternatif lain adalah dengan pendidikan, yang dimiliki dan dijalankan oleh profesi. Pendidikan profesi

dirancang untuk memberikan bekal ketrampilan dan keahlian bagi individu yang ingin mendalaminya, demikian juga pendidikan akuntansi. Bahkan Clkeman & Henning (2000) membuktikan bahwa pendidikan akuntansi memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik mengenai tanggung jawab kepada pengguna laporan keuangan, sehingga masalah *expectation gap* yang menyangkut peran dan tanggung jawab auditor sudah dikemukakan sebelum mereka masuk ke dunia praktik.

Begitu seorang lulusan akuntansi masuk dalam dunia praktek, akan segera terbentur dengan masalah *expectation gap*. Hal ini memperlihatkan pentingnya pengajaran auditing memasukkan elemen-elemen yang melenyapkan atau setidaknya mengurangi jurang *expectation gap* tersebut, terutama pada unsur-unsur yang memasukkan *performance* auditing yang benar dan kepada siapa seharusnya auditor mempertanggungjawabkan pekerjaan dan bagaimana auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaannya.

Gramling dkk. (1996), telah membuktikan bahwa pengajaran auditing berperan dalam mengurangi *expectation gap*. Namun demikian pengujian yang sama terhadap pengajaran auditing di Indonesia belum tentu memberikan hasil yang sama karena adanya perbedaan sistem pendidikan antara Indonesia dan Amerika Serikat, seperti misalnya materi kuliah dan teknik perkuliahan yang lebih banyak memasukkan unsur-unsur pengayaan dan lebih adaptif terhadap teknologi (Knechel, 2000; Burke dan Slavin, 2000), perbedaan administrasi pendidikan, dan perbedaan budaya antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Expectation gap tentang peran dan tanggung jawab auditor dapat dilihat dari berbagai sudut atau permasalahan khusus. Guy dan Sullivan (1988) menyebutkan adanya perbedaan harapan publik dengan auditor dalam hal:

1. deteksi kecurangan dan tindakan ilegal,
2. perbaikan keefektifan audit, dan
3. komunikasi yang lebih intensif dengan publik dan komite audit.

Dalam hal ini publik beranggapan bahwa auditor harus dapat memberikan jaminan (*absolut assurance*) terhadap laporan keuangan yang diaudit dan kemungkinan adanya kecurangan dan tindakan ilegal harus dapat ditangkis dengan jaminan tersebut. Di lain pihak secara logika auditor tidak dapat memberikan *absolut assurance* tersebut, auditor hanya dapat

memberikan *reasonable assurance* saja, dan hal ini belum dimengerti oleh publik, apalagi mengenai kecurangan dan tindakan ilegal, karena laporan keuangan dibuat oleh manajemen maka jaminan bahwa laporan keuangan bersih dari *fraud* belum dapat diberikan oleh auditor sepenuhnya.

Fenomena *expectation gap* telah banyak diteliti di luar negeri. Di Indonesia sendiri penelitian mengenai *expectation gap* masih belum banyak dilakukan. Dari sekian banyak penelitian mengenai peran dan tanggung jawab auditor, penulis baru menemukan sedikit yang membahas mengenai *expectation gap*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2001) dan Hartadi (2000). Tentu saja dengan kuantitas yang sedemikian itu dirasakan masih kurang sekali, apalagi penelitian tersebut masih mengandung beberapa keterbatasan yaitu secara umum hanya mengidentifikasi keberadaan *expectation gap*, belum mengarah pada langkah-langkah pengurangannya.

Penelitian terdahulu tentang *expectation gap* di Indonesia dapat dikatakan masih sedikit. Penelitian serupa di Indonesia belum tentu memiliki hasil yang sama dengan penelitian terdahulu di AS. Masalah *expectation gap* mendesak untuk ditangani dan pengajaran auditing perlu ditinjau kembali. Alasan-alasan tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ini.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari tulisan ini adalah, apakah pengajaran auditing berperan dalam mengurangi *expectation gap*, terutama dalam isu *performance* auditor, kepada siapa auditor bertanggung jawab dan komunikasi hasil audit. Permasalahan dimaksudkan untuk menitikberatkan pada pengajaran auditing sehingga mahasiswa dikelompokkan menjadi mahasiswa sebelum dan sesudah pengajaran auditing, serta mahasiswa sesudah pengajaran auditing dengan auditor.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran pengajaran auditing terhadap pengurangan *expectation gap*. Penelitian juga bertujuan untuk mendapat jawaban atas

rumusan masalah yang telah disebutkan dengan mendapatkan bukti empiris atas persepsi auditor dan mahasiswa terhadap isu-isu *performance*, pertanggungjawaban dan komunikasi hasil audit.

MANFAAT PENELITIAN

- Mendapatkan bukti empiris mengenai efektivitas pengajaran auditing sebagai salah satu alternatif dalam mengurangi *expectation gap*
- Memberikan landasan berfikir, referensi atau pengembangan pada penelitian lainnya.
- Memberikan masukan dan saran bagi instansi pendidikan tinggi akuntansi untuk meninjau kembali bagaimana praktek pengajaran auditing yang telah dilakukan selama ini, agar efektivitas pengajaran auditing dalam mengurangi *expectation gap* dapat tercapai
- Memberikan imbauan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan auditor dan kinerjanya untuk turut serta menyumbangkan kemampuannya demi terwujudnya pengajaran auditing yang menghasilkan output yang diinginkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah *Expectation Gap*

Menurut Humphrey (1993) istilah *Expectation Gap* adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi kesenjangan harapan antara pemakai laporan keuangan dan auditor. Pengertian yang sesungguhnya adalah perbedaan harapan antara pemakai laporan keuangan mengenai peran dan tanggung jawab auditor dengan auditor tentang apa yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya (Cohen Commission, 1974 dalam Grambling, Schatzberg, dan Wallace, 1996). Sebelum kurun waktu tahun 1970-an kondisi kesenjangan harapan ini tidak demikian dirasakan atau disadari, namun mulai masuk pertengahan dekade 1970-an mulai disadari adanya keadaan ini. Keluhan dan kritik terhadap auditor mulai banyak diajukan dan inilah yang menjadi indikasi awal *expectation gap*, yang kemudian mengarah pada serangkaian penelitian dan penyelidikan atau investigasi.

Investigasi dan penelitian tersebut pada akhirnya mengarah pada penggunaan frasa *expectation gap*. Berikut ini ringkasan beberapa penyelidikan tersebut.

- a. Cohen Commission, dibentuk oleh AICPA pada tahun 1974. Tugas komisi ini adalah membuat rekomendasi tentang tanggung jawab yang pantas untuk auditor.
- b. Metcalf Committee. Komisi yang dibentuk pemerintah US pada tahun 1975 ini bertugas menyelidiki dan menyarankan cara untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan publik dan auditor-auditornya.
- c. Moss Committee, dibentuk oleh House of Representative pada tahun 1976 dengan tugas untuk lebih mengarahkan pembentukan standar akuntansi korporasi.

Simpulan yang diperoleh dari beberapa temuan komisi tersebut adalah bahwa pada waktu itu *expectation gap* sudah benar-benar ada dan factor penyebabnya menurut Cohen Commission adalah terletak pada pihak profesi auditor itu sendiri. Bukan karena pemakai laporan keuangan tidak mengindahkan peran dan tanggung jawab auditor, pemakai laporan keuangan biasanya memiliki ekspektasi yang beralasan terhadap kemampuan auditor dan jaminan yang dapat diberikannya. Jadi kesalahan lebih pada profesi auditor itu sendiri yang gagal untuk bereaksi dan berjalan sejalan dengan perubahan lingkungan bisnis dan sosial.

Metcalf Commission malah mengusulkan adanya prosedur hukum atau aturan yang mencerminkan pada publik bahwa auditor memang pantas dipercaya. Sejak itu semakin banyak investigasi dan laporannya yang dilakukan komisi-komisi lainnya mengenai *expectation gap* dengan isu-isu yang lebih mendalam dan khusus seperti *fraud*, kualitas audit, efektivitas audit dan lain sebagainya, dan tidak hanya dengan laporan tertulis saja melainkan juga dengan seminar, publikasi laporan, *public hearing* dan debat umum.

Isu Mengenai *Expectation Gap* Dalam Standar Auditing

Standar-standar baru yang dikeluarkan oleh *American Standard Board* (ASB) (Guy dan Sullivan, 1988) memberikan empat hal arahan baru mengenai

pengauditan, dengan memerikan tekanan pada pentingnya komunikasi baik secara internal atau secara eksternal. Komunikasi disini maksudnya adalah pemberian informasi tentang keadaan perusahaan, hasil audit dan implikasi-implikasi dari temuan audit. Komunikasi eksternal berarti memberikan informasi tersebut pada pihak luar atau secara umum adalah masyarakat pemakai laporan keuangan. Komunikasi internal adalah komunikasi yang harus dilakukan auditor dengan pihak dalam entitas yang diaudit yaitu manajemen dan komite audit (Libby & Kinney Jr., 2000; Carcello & Neal, 2000).

Komunikasi berkaitan erat dengan pihak-pihak yang diberi informasi oleh auditor. Pihak-pihak tersebut wajib menerima informasi dari auditor karena kepada merekalah auditor bertanggung jawab. Sebenarnya dari standar auditing yang baru tersebut kepada siapa auditor bertanggung jawab secara umum dan implisit dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu pihak luar dan pihak dalam entitas yang diaudit. Gramling, Schatzberg, & Wallace (1996) menyatakan bahwa apabila laporan keuangan mengandung salah saji dan auditor gagal mengungkapkannya, maka auditor dapat dituntut agar bertanggung jawab atas tindakannya ini terhadap klien dan pihak ketiga. Dalam hal ini klien adalah pihak ketiga termasuk didalamnya manajemen dan komite audit, sedangkan pihak ketiga adalah pihak luar yang didalamnya termasuk pihak-pihak di luar klien yang berkepentingan dengan laporan audit, antara lain pihak kreditor, investor, atau pihak lain yang harus menerima laporan keuangan yang telah diaudit untuk menyelesaikan suatu transaksi bisnis, serta pembeli dan penjual sekuritas baik yang telah ada maupun yang masih bersifat prospektif.

Adanya kewajiban untuk melakukan komunikasi dan tuntutan agar auditor bertanggung jawab terhadap beberapa pihak bila laporan keuangan salah saji dan laporan audit gagal untuk mengungkapkannya adalah sinyal agar auditor lebih meningkatkan kualitas *performance*-nya. Bila auditor sukses dalam *performance* auditnya, maka risiko tuntutan hukum terhadap auditor dapat dihindari. Kesuksesan *performance* audit seorang auditor tergantung kepada kesuksesan beberapa kegiatan sebagai atribut suatu pengauditan. Gramling, Schatzberg, & Wallace (1996) memberikan 19 kegiatan yang terkait dengan kegiatan audit, dan responden

diminta memberikan persepsinya tentang seberapa sukses kesembilan belas kegiatan tersebut dilakukan oleh auditor. Hasil analisisnya menyatakan bahwa memang terdapat perbedaan persepsi tentang kesuksesan kegiatan tersebut terutama dalam hal kegiatan pemasaran produk jasa layanan yang diberikan oleh auditor.

Alternatif Pengurangan *Expectation Gap*

Guy dan Sullivan (1988) menyarankan agar standar-standar yang menyebabkan adanya perbedaan persepsi harus terus direvisi dan dievaluasi agar pelaksanaannya memberikan titik temu kesepahaman antara pemakai laporan keuangan dan auditor. Masukan ini adalah usulan alternatif pengurangan *expectation gap*. Usulan lain diberikan oleh Epstein dan Geiger (1994) dan Humphrey et al. (1992) dalam Gramling, Schatzberg, & Wallace (1996) yaitu mendorong pemakai laporan keuangan untuk mengutarakan pandangan mereka tentang peran dan tanggung jawab auditor dengan cara meningkatkan pengertian publik mengenai sifat audit dan keterbatasan inherennya (Epstein dan Geiger, 1994) dan atau dengan cara mendorong auditor memberikan pengertian mengenai pandangan mereka tentang peran dan tanggung jawab mereka, atau dengan cara mengubah aktivitas audit agar sesuai dengan keinginan publik (Humphrey et al. 1992).

Pendidikan Sebagai Mekanisme Pengurangan *Expectation Gap*

Epstein dan Geiger (1994) dan Humphrey et al. (1992) dalam Gramling, Schatzberg, & Wallace (1996) menyatakan bahwa *expectation gap* ditambah dengan kondisi lingkungan hukum yang sangat baik, akan memberikan kondisi yang tidak memungkinkan bagi auditor untuk memberikan *absolute assurance* terhadap laporan keuangan yang diauditnya dan salah satu mekanisme untuk menguranginya adalah dengan menggunakan pendidikan terutama pengajaran auditing. Pendidikan bertujuan agar lulusan akuntansi memiliki kualifikasi tertentu yang memenuhi kebutuhan pasar jasa akuntansi dan menurut Wahyudi (2002) setidaknya ada enam kualifikasi yang harus dipersiapkan bagi lulusan akuntansi yaitu: kompeten dalam bidang akuntansi, kompeten dalam bidang

teknologi informasi dan penerrapannya dalam dalam lingkungan akuntansi, memiliki pengetahuan multidisipliner sehingga memiliki wawasan yang luas, memiliki kemampuan berkomunikasi efektif pada lingkungan multikultural dan multietnis, memiliki kemampuan beradaptasi pada kondisi lingkungan yang dinamis, dan memiliki kemampuan dan kemampuan yang tinggi untuk belajar.

Pencapaian sasaran tersebut selain dapat meningkatkan kualitas lulusan juga dapat mengurangi tingkat kesenjangan antara apa yang terjadi di dunia nyata (*physical system*) dengan model pendidikan yang digunakan dalam pendidikan akuntansi (*conceptual system*). Usaha ke arah pencapaian tersebut adalah dengan pembuatan sistem pendidikan dan segala sarana pendukung yang sesuai dengan disain pendidikan tersebut, termasuk didalamnya adalah infrastruktur, tenaga pengajar, perpustakaan, peralatan proses belajar mengajar dan kurikulum. Perubahan kurikulum juga hendaknya dilakukan dengan berhati-hati dan terencana sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru. Proses belajar mengajar yang masih menggunakan model penekanan aspek kognitif belum mampu mencapai seluruh sasaran kualifikasi model seperti ini hanya dapat mencapai sasaran kualifikasi pertama sampai yang ketiga, untuk sasaran kualifikasi keempat sampai dengan keenam perlu diselenggarakan proses pendidikan yang berbasis praktik dan menekankan pada kondisi dan kasus nyata (Wahyudi, 2002).

Mekanisme *Expectation Gap*

Auditor adalah salah satu pihak yang terkait dengan hubungan keagenan (antara agen dan *principal*). Menurut Herbert (1979) auditor disebut sebagai pihak pertama, manajemen atau pekerja suatu organisasi yang bertanggung jawab kepada pihak ketiga disebut sebagai pihak kedua, dan pihak ketiga adalah pihak penerima tanggung jawab dan laporan mengenai hasil kinerja dan operasi, serta biasanya adalah pihak yang kedudukannya lebih tinggi atau ditinggikan dalam suatu organisasi. Pihak kedua sering disebut sebagai agen dan pihak ketiga biasanya disebut sebagai prinsipal.

Prinsipal memberikan kuasanya kepada agen untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya. Pada waktu yang telah ditetapkan agen harus memberikan

laporan mengenai hasil dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki prinsipal. Prinsipal umumnya tidak menerima begitu saja agen, karena prinsipal tidak mengamati kinerja agen dan mengharuskan laporan tersebut diperiksa oleh pihak yang independen. Menyikapi hal tersebut maka agen mengontrak auditor.

Arens (1994) berpendapat bahwa audit adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk mengurangi risiko informasi. Risiko informasi adalah risiko yang timbul karena ketidak-akuratan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Arens (1994) penyebab timbulnya risiko informasi antara lain oleh: jarak hubungan yang jauh antara penerima dan pemberi informasi dalam hal ini adalah manajemen/agen sebagai pemberi informasi dan prinsipal atau publik sebagai penerima informasi, sikap memihak dan motif lain yang dimiliki pemberi informasi. sikap ini akan cenderung untuk menguntungkan pemberi laporan, volume data yang berlebihan, dan munculnya transaksi pertukaran yang kompleks.

Cara lain untuk mengurangi risiko informasi adalah dengan memverifikasi informasi oleh pihak pemakai. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa laporan-laporan dan catatan-catatan untuk meyakinkan kebenaran laporan yang diperlukan. Cara ini tidak efisien. Alternatif lain adalah dengan menanggung risiko informasi bersama-sama antara pemakai dengan manajemen. Kesulitan cara ini adalah ketidakpastian dalam penerimaan penggantian bagi pihak yang merugi.

Isu *Expectation Gap*

Pembahasan isu-isu mengenai *expectation gap* cenderung untuk memfokuskan pada isu-isu berdasarkan peran. Diskusi yang ada kebanyakan berisi tentang kaitan *expectation gap* dengan masalah: kepastian/jaminan audit, pelaporan audit, independensi auditor, dan peraturan dan kewajiban auditor (Humphrey, 1997).

Kepastian audit berkaitan dengan adanya anggapan bahwa laporan audit adalah sebuah bentuk sertifikasi dan garansi akurasi. Anggapan ini berkembang tidak hanya diantara pengguna laporan keuangan tetapi juga diantara para auditor (Humphrey, 1997). Selain itu audit juga dipandang tidak lebih dari

informasi penelitian kredibilitas. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai fungsi audit.

Audit berfungsi menilai kinerja manajemen. Perkembangan praktik akuntansi membuat definisi fungsi audit tersebut tidak dapat diterima lagi. Contoh dari hal ini adalah audit pada sektor publik. Audit dilakukan untuk menilai akuntabilitas suatu lembaga dan audit yang dilakukan adalah *value-for-money* audit, tetapi konsep ini tidak dapat menghasilkan konsep audit seperti halnya untuk audit laporan keuangan komersial.

Fungsi audit juga diterjemahkan sebagai kemampuan mendeteksi *fraud*. Pada dasarnya tanggung jawab seorang auditor adalah tentang kewajaran laporan keuangan, sedangkan *fraud* termasuk dalam proses perencanaan audit agar dapat menemukan akumulasi salah saji yang beralasan. Implikasi dari hal ini adalah bahwa auditor yang melakukan audit tidak bertanggung jawab untuk kegagalan pengungkapan salah saji dan *fraud*. Anggapan seperti ini tidak berlaku lagi sejalan dikeluarkannya standar-standar auditing baru dan perhatian pemakai laporan keuangan akan kualitas informasi keuangan. Oleh karena itu kesadaran manajemen sangat diperlukan untuk lebih bertanggung jawab akan pencegahan *fraud* melalui sistem pengendalian internalnya.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Atribut Performance

Atribut diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada suatu hal, termasuk di dalamnya adalah karakteristik suatu barang atau jasa. Maksud *performance* sendiri adalah pekerjaan pengauditan itu sendiri, jadi atribut *performance* adalah hal-hal yang melekat pada pengerjaan pengauditan atau aktivitas auditor tersebut. Tulisan ini juga berusaha untuk mengulas mengenai atribut kinerja, agar didapatkan wacana mengenai *expectation gap* berdasarkan kinerja (*performance based*) bukan hanya berdasarkan peran (*role based*).

Dalam melakukan pekerjaannya, auditor dihadapkan pada masalah independensi, terutama pada waktu mengeluarkan laporan audit, dalam pengerjaan pengauditan itu sendiri dan dalam mematuhi standar

atau SPAP. Kelompok kepastian terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu peramalan keadaan masa depan dan pencegahan kesalahan. Kelompok aktivitas bisnis mencakup pelayanan kepada masyarakat, pelayanan kepada klien, pemasaran jasa dan membuat laba. Kelompok yang terakhir yaitu pemecahan masalah terdiri dari pengidentifikasian masalah dan pemecahan masalah itu sendiri.

Hasil analisis Gramling (1996) yang dilakukan dengan analisis faktor menyatakan bahwa pengelompokan ini berbeda-beda antara masing-masing kelompok responden yang ditelitinya, dan jenis kegiatan yang masuk untuk tiap kelompok pun berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi masing-masing kelompok responden terhadap jenis-jenis kegiatannya. Perbedaan persepsi muncul karena perbedaan sinyal yang ditangkap oleh panca indra. Auditor memiliki persepsi yang lebih moderat karena auditor menjalani praktik yang terjadi dilapangan, sedangkan mahasiswa pengetahuannya secara formal hanya didapatkan dari buku dan kuliahnya. Sementara mahasiswa antara yang sudah mengambil kuliah auditing dengan yang belum mengambil kuliah auditing pengetahuannya sebatas materi kuliah auditing yang didapatkannya. Pengetahuan yang lain tentang hal ini didapatkannya dari sumber yang lain. Alasan ini mendorong munculnya hipotesis tentang atribut *performance*, yaitu :

H_{1a} = Terdapat perbedaan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab auditor dalam isu atribut *performance* antara mahasiswa sebelum kuliah auditing dengan mahasiswa sesudah kuliah auditing

H_{1b} = Terdapat perbedaan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab auditor dalam isu atribut *performance* antara mahasiswa sesudah kuliah auditing dengan auditor.

Kepada Siapa Auditor Bertanggungjawab

Menurut Grambling, Schatzberg, dan Wallace, (1996) auditor harus bertanggung jawab pada klien dan pihak ketiga, atau secara khusus kepada :

1. Pihak khusus, (*parties Indonesia privity*) seperti klien
2. Pihak yang diuntungkan (*primary beneficiaries*) seperti kreditur,

3. Pihak-pihak terbatas (*foreseen and limited classes*) seperti pihak-pihak yang memerlukan laporan audit dalam melakukan bisnis,

4. Pihak-pihak foreseeable (*foreseeable parties*) seperti investor.

Berdasarkan *Security Laws*, auditor juga memiliki tanggung jawab kepada penjual dan pembeli Sekuritas yang prospektif.

Auditor memang bertanggung jawab untuk mengungkapkan penyalahsajian laporan ini. Kegagalan mengungkapkan penyalahsajian laporan keuangan ini dapat menyebabkan auditor menghadapi tuntutan hukum. Buku-buku diktat auditing telah memasukkan pembahasan kewajiban hukum seorang auditor. Buku-buku tersebut kebanyakan membahas tentang apa saja yang menjadi tanggung jawab auditor, tetapi belum banyak yang membahas pihak-pihak yang seharusnya menerima pertanggungjawaban hukum auditor. Gramling (1996) menyatakan bahwa secara hukum auditor harus bertanggungjawab secara hukum kepada kreditor dan investor baik yang telah ada ataupun yang sifatnya masih potensial.

Pengalaman yang didapatkan auditor menjadikan mereka mahfum mengenai hal ini, sedangkan mahasiswa sendiri, masih belum memahami benar kemungkinan tuntutan hukum pada auditor, oleh karena itu hipotesis tentang kepada siapa auditor bertanggungjawab adalah :

H_{2a} = Terdapat perbedaan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab auditor dalam isu kepada siapa auditor bertanggung jawab antara mahasiswa sebelum kuliah auditing

H_{2b} = Terdapat perbedaan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab auditor dalam isu kepada siapa auditor bertanggung jawab antara mahasiswa sesudah kuliah auditing dengan auditor.

Komunikasi

Ada beberapa macam komunikasi yang harus dilakukan oleh auditor, yaitu:

- a. Komunikasi internal yang terdiri dari:
 1. Komunikasi dengan sesama auditor, dalam hal ini adalah yang menyangkut dengan proses pengauditan. Auditor harus berkomunikasi

dengan auditor pendahulu, bila auditor tersebut adalah auditor pengganti, dan auditor internal entitas yang diaudit.

2. Komunikasi dengan manajemen harus berkomunikasi dengan auditor perihal segala sesuatu tindakannya dalam operasi perusahaan sehari-hari. Auditor harus mengumpulkan bahan bukti yang mencukupi dan hal itu diperoleh dengan menanyakan manajemen- termasuk di dalamnya auditor internal-tentang praktek akuntansi yang dijalannya, kebijakan perusahaan, sistem pengendalian internnya (PSA No. 35, SA Seksi 325).
 3. Komunikasi dengan komite audit. Auditor harus memberikan informasi tentang informasi tambahan tentang lingkup hasil auditnya dan implikasi-implikasinya yang dapat membantu komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan dan proses pengungkapan yang menjadi tanggung jawab manajemen (PSA No. 48, SA Seksi 380). Tidak semua perusahaan memiliki komite audit, bila kondisinya demikian maka komunikasi harus dilakukan dengan lembaga intern perusahaan yang setara dengan komite audit.
- b. Komunikasi eksternal, yang harus dilakukan oleh auditor dengan publik yaitu melalui laporan audit

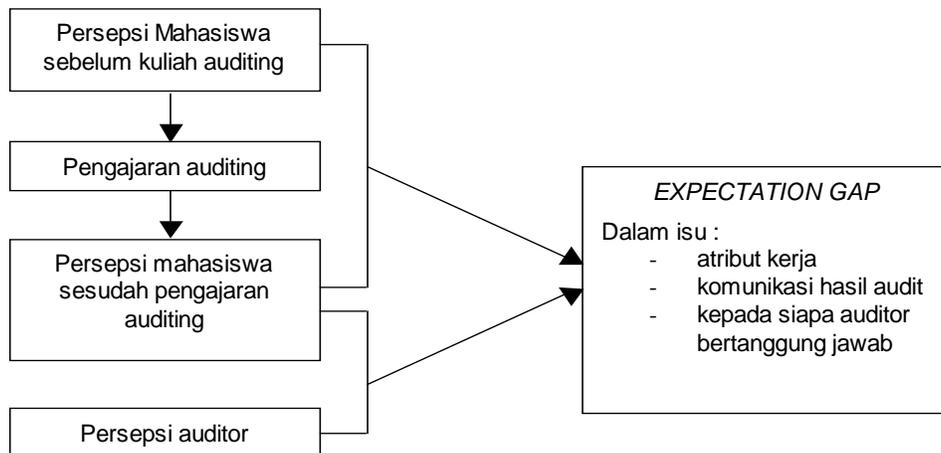
dan opininya. Laporan audit diharapkan mengungkapkan temuan dalam pekerjaan auditnya, mengungkapkan salah saji yang mungkin ditemukan dan yang paling penting adalah kewajiban kinerja manajemen.

Pembahasan mengenai komunikasi auditor belum banyak diungkapkan dalam kuliah auditing, padahal komunikasi dimandatkan dalam SAS ataupun SPAP. Kurangnya pembahasan mengenai komunikasi membuat terjadinya perbedaan persepsi antara mahasiswa dan auditor, oleh karena itu hipotesis tentang komunikasi adalah:

- h_{3a} = terdapat perbedaan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab auditor dalam isu komunikasi hasil audit antara mahasiswa sebelum kuliah auditing dengan mahasiswa sesudah kuliah auditing
- h_{3b} = terdapat perbedaan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab auditor dalam isu komunikasi hasil audit antara mahasiswa sesudah kuliah auditing dengan auditor.

KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis dari tulisan ini adalah sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat survey. Uji beda dilakukan untuk menjelaskan perbedaan atau persamaan pendapat atau persepsi antara auditor, mahasiswa yang belum mengambil kuliah auditing dan mahasiswa sesudah mengambil kuliah auditing mengenai peran dan tanggung jawab auditor adalah hal atribut kinerja/*performance* auditor, kepada siapa auditor harus bertanggungjawab dan pengkomunikasian hasil audit.

Kriteria Populasi, Sampel, dan Responden

Populasi yang dipilih terdiri dari dua macam yaitu auditor yang berpraktik sebagai akuntan publik dan mahasiswa akuntansi S-1 Reguler. Populasi tersebut dibagi menjadi tiga bagian responden, yaitu auditor, mahasiswa sebelum mengambil kuliah auditing, dan mahasiswa sesudah mengambil kuliah auditing. Pembagian responden mahasiswa berdasarkan pengambilan kuliah auditing ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu menguji efektivitas pengajaran auditing dalam mengurangi *expectation gap*. Antara kedua kelompok responden mahasiswa diharapkan terdapat perbedaan yang nyata dikarenakan oleh kuliah auditing tersebut. Perbandingan antara mahasiswa sesudah kuliah auditing dan auditor diharapkan terdapat perbedaan karena selain adanya pengambilan mata kuliah auditing dan karena adanya faktor pengalaman yang telah dimiliki auditor.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data primer diperoleh dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada responden yang ada dalam populasi, sehingga teknik pengambilan sampelnya adalah dengan *convenience sample* (Sekaran, 2000) karena keterbatasan waktu dan hambatan geografis, maka peneliti menyebarkan beberapa kuesioner dengan cara *mail survey*, yaitu daerah-daerah di luar Jawa Tengah, tetapi selain dengan cara tersebut pendistribusian kuesioner juga dilakukan secara langsung yaitu, daerah Surakarta, Semarang, dan Yogyakarta.

Total kantor akuntan publik dikirim kuesioner adalah 15 KAP yang ada di pulau Jawa yang dipilih secara random dari Directory Akuntan Publik IAI tahun 2000/2001. Masing-masing KAP dikirim 5 – 6 eksemplar kuesioner. Pendistribusian kuesioner juga dilakukan dengan cara langsung untuk KAP yang ada di wilayah Jawa Tengah dan DIY, yaitu Surakarta, Yogyakarta dan Semarang dan totalnya adalah 23 KAP menerima 5 – 6 eksemplar kuesioner, dan untuk mahasiswa disebar secara langsung pada universitas di Surakarta dan Yogyakarta. Pendistribusian secara langsung adalah tindakan antisipasi agar responden mengembalikan kuisisioner.

Pengumpulan data untuk sampel kelompok sampel mahasiswa baik yang belum atau yang sudah mengambil audit juga dilakukan dengan cara yang sama, yaitu dengan cara *mail survey* dan secara langsung. Pada kelompok sampel ini peneliti berusaha untuk mendistribusikan kuesioner semaksimal mungkin. Distribusi kuesioner secara langsung dilakukan pada universitas-universitas terkemuka di Surakarta, Semarang, dan Yogyakarta baik disebar sendiri oleh peneliti ataupun dengan bantuan teman-teman peneliti. *Mail survey* dilakukan untuk mencapai mahasiswa di luar daerah - daerah yang telah disebutkan diatas.

Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai isu-isu *expectation gap*, dalam hal ini adalah persepsi masing-masing kelompok responden terhadap atribut *performance* auditor, pihak-pihak yang harus menerima pertanggungjawaban auditor dan komunikasi yang dilakukan oleh auditor. Persepsi digunakan sebagai variabel karena studi kasus *expectation gap* adalah studi mengenai persepsi, *gap* tersebut muncul karena adanya perbedaan harapan yang dipicu oleh adanya persepsi atau anggapan yang berbeda oleh masing-masing kelompok responden.

Instrumen-instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang telah diteliti, dikembangkan dan digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu baik di luar negeri (Gramling, Wallace & Schatzberg, 1996) ataupun di Indonesia (Yeni, 2000) yang juga menggunakan instrumen tersebut, dengan beberapa modifikasi sebagai penyesuaian kondisi yang ada. Variabel persepsi atribut

performance atau kinerja auditor diadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Gramling, Wallace & Schatzberg (1996), untuk isu ini terdiri dari 18 pertanyaan, dengan pengukuran menggunakan skala likert rentang nilai 1 (sangat tidak sukses) sampai 7 (sangat sukses).

Variabel persepsi mengenai komunikasi dimodifikasi dari modifikasi instrument yang digunakan Downs dan Hazen 1977 dalam Gregson (1990). Instrumen tersebut mengukur tentang kepuasan komunikasi dalam dunia praktik auditing dan dimodifikasi oleh Gregson (1990) dalam rangka mengukur kepuasan komunikasi pada kalangan akuntan dan wilayah praktek auditor, diukur dengan 7 point skala

likert dengan rentang nilai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju).

ANALISIS DATA

Statistik Deskriptif Untuk Profil Data

Pengolahan statistik deskriptif data dilakukan untuk memperoleh *feel-for-the-data* dan melihat bagaimana responden bereaksi terhadap butir-butir pertanyaan dalam kuesioner. Sebelumnya dilakukan dulu rekapitulasi distribusi kuesioner yang hasilnya ada pada tabel 1.

Tabel 1
Rekapitulasi Kuesioner

Kelompok responden	Kuesioner dikirim	Kuesioner balik	Tingkat pengembalian	Kuesioner dapat digunakan
Auditor	260	92	35,38%	88
Mahasiswa Sebelum	125	113	90,40%	113
Mahasiswa sesudah	105	92	87,62%	90
Jumlah	490	297	100%	293

Berdasarkan jumlah kuesioner yang dapat digunakan tersebut gambaran mengenai profil responden adalah pada kelompok responden auditor terdiri dari 36 wanita dan 52 pria, mahasiswa sesudah terdiri 47 wanita dan 43 pria, dan pada mahasiswa sebelum terdiri dari 76 wanita dan 37 pria.

Kelompok responden auditor terdiri dari sejumlah 58 orang dengan pendidikan terakhir S1, 26 orang menempati diploma tiga dan 4 orang memiliki pendidikan terakhir S2. Pengalaman kerja sebagai auditor bervariasi. Tingkat pengalaman kerja terlama adalah lebih dari 10 tahun, terdiri dari 11 orang, antara 4 sampai 10 tahun terdiri dari 18 orang, antara 2 sampai 4 tahun terdiri dari 28 tahun, antara 1 sampai 2 tahun terdiri dari 24 dan kurang dari satu tahun adalah 7 orang.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas menunjukkan hasil sebagaimana penguraian berikut ini. Pada pengujian normalitas kelompok responden auditor menunjukkan bahwa untuk 27 item pertanyaan yang diberikan semuanya memiliki nilai signifikansi $\leq 0,05$ dari hasil ini dapat dilihat bahwa sebaran data kelompok responden auditor adalah tidak normal karena nilai signifikansinya $\leq 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Kelompok responden mahasiswa sebelum mengambil kuliah auditing menunjukkan hasil serupa. Untuk pertanyaan 1 sampai dengan 27 menunjukkan angka signifikansi $\leq 0,05$. Rata-rata nilai signifikansi tersebut adalah 0,002 ($0,05 \geq 0,002$). Hasil ini berarti menolak H_0 , sehingga sebaran data adalah tidak normal. Kelompok responden mahasiswa sesudah

mengambil kuliah auditing menunjukkan hasil yang hampir sama dengan hasil normalitas kelompok responden auditing. Dari 27 item pertanyaan semua memiliki nilai signifikansi $\leq 0,05$, kecuali untuk item pertanyaan nomer 24 yang menunjukkan nilai signifikansi untuk kelompok responden mahasiswa sesudah kuliah auditing sebesar 0,004. Jadi $0,004 \leq 0,05$. Nilai ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa sebaran data untuk kelompok responden mahasiswa tidak normal.

Hasil pengujian normalitas ini menunjukkan bahwa semua kelompok responden memiliki sebaran data yang sama yaitu sebaran data tidak normal. Implikasi yang dapat diambil dari hasil ini adalah pada pengujian hipotesis nantinya akan digunakan statistik induktif non parametrik, yaitu uji *Mann Whitney*.

Uji Validitas

Hasil pengujian validitas untuk variabel atribut *performance* memiliki nilai r yang lebih besar dari nilai r tabel. Delapan belas item pertanyaan tersebut dinyatakan valid sehingga tidak ada item pernyataan yang dikeluarkan. Pengujian validitas pada variabel kepada siapa auditor harus bertanggung jawab memiliki nilai yang hampir sama pada masing-masing item pertanyaan. Nilai r yang dimiliki lebih besar dari nilai r tabel. Empat item ini memiliki nilai validitas yang tinggi, sehingga semua item pertanyaan dimasukkan dalam pengujian.

Hasil pengujian validitas pada variabel komunikasi menghasilkan nilai r yang lebih besar dari r tabel, untuk setiap item pertanyaan. Sama halnya dengan kedua variabel sebelumnya, berarti untuk variabel komunikasi dinyatakan valid. Hal ini mengimplikasikan bahwa tidak ada item pertanyaan yang dikeluarkan atau dikoreksi. Simpulan menyeluruh tentang hasil uji validitas ini bahwa semua item pertanyaan pada masing-masing variabel adalah valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai keandalan suatu instrumen. Peneliti menggunakan pengujian dengan koefisien *Alpha-Cronbach* untuk menguji reliabilitas instrumen. Indikasi dari hasil koefisien *Alpha-Cronbach*

menyatakan bahwa semakin tinggi nilai koefisien *alpha-Cronbach*-nya semakin andal pula instrumen tersebut. Tingginya angka koefisien dinyatakan dengan nilai koefisien yang mendekati 1. Hasil pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut :

- a) koefisien *alpha-Cronbach* untuk variabel atribut *performance* adalah 0.8944. Angka ini adalah sangat tinggi menurut tingkatan kriteria tersebut. Jadi simpulannya adalah instrumen ini cukup andal untuk mengukur variabel *performance auditor*.
- b) koefisien *alpha-Cronbach* untuk variabel kepada siapa auditor bertanggung jawab menghasilkan angka koefisien α sebesar 0.9597. Sekali lagi nilai ini cukup tinggi. Jadi instrumen ini andal untuk mengukur variabel kepada siapa auditor bertanggung jawab.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah dilakukannya uji asumsi sebaran data. Dari pengujian normalitas tersebut diperoleh simpulan bahwa sebaran data tidak normal. Ketidaknormalan sebaran data ini mengharuskan menerapkan statistik induktif non parametrik.

Peneliti bermaksud untuk membandingkan dua kelompok responden. Alasan ini yang membuat peneliti menggunakan metode uji *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* membandingkan nilai karakteristik rata-rata dari dua kelompok. Perbandingan rata-rata dilakukan untuk melihat tingkat karakteristik yang diukur pada suatu kelompok responden berbeda, sama, lebih besar atau lebih kecil dari kelompok responden yang lainnya.

Peneliti mengembangkan tiga hipotesis tentang persepsi mengenai atribut *performance*, kepada siapa auditor bertanggung jawab dan komunikasi. Hipotesis diterapkan pada dua perbandingan yang pertama adalah antara mahasiswa akuntansi sebelum mengambil mata kuliah auditing dengan mahasiswa akuntansi setelah mengambil kuliah auditing, dan yang kedua adalah antara mahasiswa akuntansi sesudah mengambil mata kuliah auditing dengan auditor. Berdasarkan perbandingan ini maka pada pengujian hipotesis akan membandingkan rata-rata persepsi mengenai hal-hal yang tersebut diatas pada tiap-tiap kelompok responden yang diperbandingkan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan program SPSS 10. Analisis dilakukan untuk tiap konstruk variabel/isu. Hasil dari pengujian tersebut akan diuraikan dan dianalisis sebagai berikut:

a). Hipotesis 1: Atribut *Performance*

Peneliti menggunakan konsep hipotesis alternatif tentang perbedaan persepsi tentang peran dan tanggung jawab auditor terhadap atribut *performance* (lihat table 4.2 dan 4.3). Perbandingan pertama yaitu antara mahasiswa sebelum dan sesudah kuliah auditing menunjukkan bahwa antara kedua kelompok menunjukkan *p-value* yang lebih dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Nilai tersebut adalah 0,695 ($0,695 > 0,05$). Hasil ini berarti menolak H_{1a} , sehingga berarti tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa sebelum dengan mahasiswa sesudah pengajaran auditing tentang peran dan tanggung jawab auditor terhadap atribut *performance* auditor. Penolakan ini juga ditunjukkan dengan rata-rata yang berbeda yaitu 100,56 untuk mahasiswa sebelum kuliah auditing dan 103,81 untuk mahasiswa sesudah kuliah auditing.

Perbandingan kedua yaitu antara mahasiswa sesudah kuliah auditing dengan auditor. *P-value* pada perbandingan ini ditunjukkan pada level 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_{1b} diterima, dan berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa sesudah kuliah auditing dengan auditor tentang persepsinya terhadap peran dan tanggung jawab auditor dalam isu atribut kerja. Nilai rata-rata ranking untuk masing-masing kelompok responden adalah 70,69 untuk mahasiswa sesudah dan 108,74 untuk auditor.

b). Hipotesis 2: Kepada Siapa Auditor Bertanggung jawab

Hasil analisis data untuk isu ini menunjukkan bahwa pada perbandingan pertama, yaitu antara mahasiswa sebelum kuliah auditing dengan mahasiswa sesudah kuliah auditing (lihat table 4.2 dan 4.3). *P-value* yang dihasilkan antara kedua kelompok adalah 0,919. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansinya, 0,05 ($0,919 >$

0,05). Nilai ranking rata-rata menunjukkan nilai selisihnya tidak begitu jauh, yaitu 101,63 untuk mahasiswa sebelum dan 102,47 untuk mahasiswa sesudah. Nilai-nilai ini mengidentifikasi penolakan H_{2a} , dan berarti tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok responden tentang peran dan tanggung jawab auditor terhadap kepada siapa auditor bertanggung jawab.

Perbandingan kedua yaitu antara mahasiswa sesudah dengan auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa *p-value* yang diperoleh lebih tinggi dari nilai signifikansinya 0,05 yaitu 0,845 ($0,845 > 0,05$). Nilai ranking rata-ratanya adalah 88,76 untuk mahasiswa sesudah kuliah auditing dan 90,26 untuk auditor. Hasil ini mengindikasikan penolakan H_{2b} yang berarti tidak terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok responden tentang peran dan tanggung jawab terhadap isu kepada siapa auditor bertanggung jawab.

c). Hipotesis 3: Komunikasi

Hasil pengujian hipotesis 3 memperlihatkan bahwa pada perbandingan pertama antara mahasiswa sebelum kuliah auditing dan mahasiswa sesudah kuliah auditing (lihat table 4.2 dan 4.3). Hasil *p-value*-nya menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 (nilai signifikansinya) yaitu antara 0,000 ($0,000 < 0,05$). Nilai ranking rata-rata adalah 115,50 untuk mahasiswa sebelum dan 85,04 untuk mahasiswa sesudah kuliah auditing. Nilai-nilai ini berarti menerima H_{3a} sehingga terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa sesudah kuliah auditing dengan auditor.

Perbandingan kedua, antara mahasiswa sesudah kuliah auditing dengan auditor. *P-value* yang dihasilkan adalah 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini didukung oleh hasil ranking rata-ratanya yaitu 68,61 untuk mahasiswa sesudah kuliah auditing dan 110,87 untuk auditor. Hasil-hasil ini berarti menerima H_{3b} sehingga terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok responden tentang peran dan tanggung jawab auditor dalam hal komunikasi hasil audit. Hasil pengujian masing-masing isu atau variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis Perbandingan Satu

Isu / Variabel	Mann-Whitney mean-ranks		<i>p-value</i>	Simpulan
	Mahasiswa sebelum	Mahasiswa sesudah		
Atribut <i>performance</i>	100,56	103,81	0,695	Tidak signifikan
Tanggungjawab	101,63	102,47	0,919	Tidak signifikan
Komunikasi	115,50	85,04	0,000	Signifikan

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis Perbandingan Dua

Isu / Variabel	Mann-Whitney mean-ranks		<i>p-value</i>	Simpulan
	Mahasiswa sebelum	Auditor		
Atribut <i>performance</i>	70,69	108,74	0,000	Signifikan
Tanggungjawab	88,76	90,26	0,845	Tidak signifikan
Komunikasi	68,61	110,87	0,000	Signifikan

Secara umum hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan auditing kurang berperan dalam pengurangan *expectation gap* dalam isu komunikasi. Sebab nyata dari hasil ini salah satunya adalah komunikasi belum dibahas dan dimasukkan secara eksplisit dalam materi pengajaran auditing. Sebab lainnya adalah praktik komunikasi tidak begitu diperkenalkan oleh kalangan praktisi.

Pada isu tanggungjawab tidak ditunjukkan adanya perbedaan yang signifikan baik pada perbandingan satu ataupun dua perbandingan nilai Z. Dapat diambil kesimpulan bahwa ada kesamaan persepsi, sehingga dapat terjadi bahwa ada kesamaan persepsi, sehingga dapat terjadi bahwa *expectation gap* mengenai kepada siapa auditor harus bertanggung jawab dapat dikurangi.

Isu atribut *performance* menunjukkan bahwa pengajaran auditing belum dapat mengurangi *expectation gap*, karena walaupun antara mahasiswa sebelum dan sesudah tidak ada perbedaan, tetapi antara mahasiswa sesudah dan auditor masih terdapat perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN

Simpulan umum tentang peran pengajaran auditing terhadap pengurangan *expectation gap* adalah tidak sama untuk masing-masing isu/variabel. Hipotesis untuk atribut *performance* pada perbandingan antara mahasiswa sebelum kuliah auditing dengan mahasiswa sesudah kuliah auditing menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan. Artinya kedua

kelompok responden memiliki kesamaan persepsi. Hasil ini memiliki beberapa pertimbangan, yaitu:

1. dapat terjadi bahwa mahasiswa sebelum mempunyai informasi yang sama atau lebih luas dari pada mahasiswa sesudah, dapat pula terjadi sebaliknya. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah cara perolehan informasi yang merupakan fungsi dari kemauan dan kebutuhan masing-masing kelompok responden.
2. materi perkuliahan auditing tidak memasukkan materi atribut *performance* dalam silabusnya.

Sedangkan pada perbandingan kedua, yaitu antara mahasiswa sesudah dengan auditor yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang berarti bahwa pengajaran auditing belum efektif dalam mengurangi *expectation gap* dalam hal atribut *performance*. Hasil ini lebih dikarenakan kurangnya pengenalan praktek kerja auditing yang sebenarnya dari para praktisi pada kegiatan belajar mengajar perkuliahan auditing. Isu-isu seperti dalam atribut *performance* hanya diperkenalkan sebagai tambahan yang tidak material dalam perkuliahan auditing. Padahal atribut *performance* selalu muncul dalam tiap pelaksanaan audit.

Untuk hipotesis tentang kepada siapa auditor bertanggung jawab baik pada perbandingan satu-antara mahasiswa sebelum dan mahasiswa sesudah, dan perbandingan dua-antara mahasiswa sesudah dan auditor tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kedua perbandingan. Dapat dikatakan bahwa pengajaran auditing efektif mengurangi *expectation gap* dalam isu ini. Pihak-pihak penerima tanggung jawab hukum auditor juga tidak disebutkan secara eksplisit dalam buku teks perkuliahan auditing. Pembahasan mengenai hal tersebut ada dalam pembahasan materi tanggung jawab hukum auditor.

Pada hipotesis tentang komunikasi menunjukkan hasil yang hampir sama dengan hipotesis 1. Perbandingan yang pertama, yaitu antara mahasiswa sebelum dan sesudah menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan. Komunikasi memang dimasukkan secara khusus dalam pembahasan materi perkuliahan auditing. Sedangkan pada perbandingan kedua, yaitu antara mahasiswa sesudah dan auditor terdapat perbedaan. Tentu saja hal ini terjadi karena mahasiswa tidak mendapat informasi yang

memadai tentang komunikasi dari perkuliahannya. Praktisi auditor juga tidak memberikan informasi tentang praktek komunikasi yang dilakukannya. Mahasiswa mendapat gambaran mengenai komunikasi dalam praktek auditing dari sumber-sumber lain, seperti majalah, surat kabar, media elektronik dan sebagainya. Pengetahuan mahasiswa tentang materi komunikasi hanya terbatas pada materi laporan audit yang dipublikasikan. Jadi persepsinya tentang komunikasi adalah sangat konservatif dan beranggapan bahwa auditor harus selalu terbuka kepada publik.

Perbandingan yang kedua memberikan hasil adanya perbedaan persepsi tentang komunikasi. Hal ini disebabkan juga kurangnya pengenalan komunikasi yang seharusnya pada perkuliahan oleh praktisi. Telah diungkapkan sebelumnya bahwa mahasiswa memiliki persepsi tentang komunikasi yang masih konservatif. Sementara auditor dibatasi dengan kode etik yang mengharuskan berkomunikasi pada hal-hal tertentu. Standar auditing dan kode etik juga membatasi auditor dalam menyampaikan komunikasi dalam hal pihak-pihak yang ditujunya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa *expectation gap* ada di Indonesia. Pengurangan *expectation gap* melalui pengajaran auditing belum berjalan secara efektif untuk sebagian isu dalam penelitian ini. Hal ini dapat disebabkan oleh mahasiswa yang pasif dalam belajar dan mencari tambahan pengetahuan, kurang efektifnya pengajaran auditing dan praktisi yang pasif membagi pengetahuannya pada perkuliahan.

KETERBATASAN

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden,
2. Penggunaan sampel mahasiswa sebelum dan mahasiswa sesudah hanya merupakan *proxy* pengajaran auditing akan menyembunyikan efek pengajaran auditing sebenarnya dan sebaiknya menggunakan sampel mahasiswa yang sama,
3. Instrumen yang belum tentu tepat untuk mengukur keadaan *expectation gap* di Indonesia karena instrumen berasal dari modifikasi instrumen yang digunakan di Amerika Serikat.

IMPLIKASI

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. *Expectation gap* perlu diusahakan untuk dikurangi dengan lebih ekstensif,
2. Perlunya mengevaluasi pengajaran auditing,
3. Perlunya dilakukan penelitian tentang perkembangan *expectation gap* dengan lebih intensif. Artinya adalah dengan penelitian yang teratur kurun waktunya agar jurang kesenjangan dapat dipantau keluasannya, hal ini dapat dilakukan dengan penambahan variasi sampel tidak hanya dari auditor dan mahasiswa saja. Sampel mahasiswa yang diperluas untuk pulau lain di Indonesia (Yeni, 2000).

4. Penelitian tentang cara mengurangi *expectation gap* yang lain seperti evaluasi perubahan standar auditing (Guy & Sullivan, 1988) dan usaha untuk mengurangi gap dengan perubahan-perubahan yang tujuannya untuk mengakomodasi harapan publik (Eipsten & Geiger 1994 dalam Gramling, Schatzberg & Wallace, 1996). Penelitian lainnya adalah dengan tetap menggunakan pendidikan sebagai pengurang *expectation gap* tetapi dengan desain penelitian yang lain misalnya *time-series* (Gramling, Schatzbert & Wallace, 1996) sehingga sampel mahasiswa yang dipakai bukan merupakan *proxy*.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A. James K. Loebbecke. (1994) *Auditing An Integrated Approach*. (7th ed) New Jersey. Prentice Hall.

Azwar, Saifuden (1997). *Reliabilitas dan Validitas* (3rd ed). Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.

Behn, Bruce K., Joseph V Carcello, Dana R Hermanson, Roger Hernanson (1997). *The Determinants of Audit Client Satisfaction Among Clients of Big 6 Firms*. Accounting Horizon. March.

Bedard. Jean C and Stanley F. Biggs. (1991). *Pattern Recognition, Hypotheses Generation and Auditor Performance in Analytical Task*. The Accounting Review. July. pp. 622 – 641.

Bonner. Sarah E and Paull Walker. (1994). *The Effects of Instruction and Experience on The Acquisition of Auditing Knowledge*. The Accounting Review. January. pp. 157 – 178.

Burke, Jacqueline and Nathan Slavin. (2000). *Just in Time Accounting Education*. The CPA Journal. April. pp. 46 – 51.

Carcello, Joseph V and T. L. Neal (2000). *Audit Committee Composition and Auditor Reporting*. The Accounting Review. October. pp. 455 – 467.

Charmichael, D. R. (1988). *The Auditor's New Guide to Errors, Irregularities, and Illegal Acts*. The Journal of Accountancy. September. pp. 40 – 48.

Clikeman Paul M., Steven L. Henning. (2000). *The Socialization of Undergraduate Accounting Students*. Issues in Accounting Education. February. pp. 1-17.

Collier, Paul. (1997). *Corporate Governance and Audit Commitees*. Current Issues in Auditing, (3rd ed.) London. PCP Ltd. pp. 70 – 84.

De Zoort, F. Tood, Alan Y. Lord & Barney R. Cargille. (1997). *A Comparison of Accounting Professor's and Student's Per*

ception of The Public Accounting Work Environment. Issues in Accounting Education, Fall. Pp. 281 – 298.

- Emory, William C. (1980). *Business Research Methods*, Revision Edition. Illinois Irwin.
- Guy, Dan. M & Jerry. D. Sullivan. (1988). *The Expectation Gap Auditing Standards*. The Journal of Accountancy. April. pp. 36 – 46.
- Gramling, Audrey A., Jeffrey W. Schatzberg, Wanda A. Wallace (1996). *The Role of Undergraduate Auditing Coursework in Reducing The Expectation Gap*. Issues in Accounting Education. Spring. pp. 131 – 161.
- Gregson, Terry. (1990). *Communication Satisfaction : A Path Analytic Study of Accountants Affiliated with CPA Firms*. Behavioral Research in Accounting. pp. 32 – 49.
- Hartadi, Bambang. (2000). *Expectation Gap dan Going Concern Uncertainties Dalam Hubungan dengan Pemeriksaan Akuntan*. KOMPAK. Juli. Pp. 667 – 678.
- Hartley, Ronald V & T. L. Ross. (1972). *MAS and Audit Independence an Image Problem*. The Journal of Accountancy. November. pp. 42 – 50.
- Herbert, Leo. (1979). *Auditing The Performance of Management*. Belmont California. Lifetime Learning Publication.
- Humphrey Christopher. (1997). *Debating Audit Expectation*. Current Issues in Auditing. (3rd ed) Publishing Lrd. London. Paul Chapman. pp. 3 – 30.
- Humphrey, C., P. Moizer, and S. Turley. (1993). *The Audit Expectation Gap in Britain: an empirical investigation*. Accounting and Business Research (Winter). Pp. 395 – 411.
- Knapp, Michael C. (1985). *Audit Conflict : An Empirical Study of The Perceived Ability of Auditors to Resist Management Pressure*. The Accounting Review. April. pp. 202 – 211.
- Knechel, W. Robert. (2000). *Behavioral Research in Auditing and its Impact on Audit Education*. The Accounting Review. November. pp. 695 – 712.
- Libby, Robert & W. R. Kinney, Jr. (2000). *Does Mandated Audit Communication Reduce Opportunistic Corrections to Manage Earnings Forecasts ?*. The Accounting Review. October. pp. 383 – 404.
- Margheim. Loren. L. (1986). *Further Evidence on External Auditor's Reliance on Internal Auditor*. . The Journal of Accounting Research. Spring. pp. 194 – 205.
- Moncada, Susan M. Joseph C. Sandevs. (1999). *Perception in The Recruiting Process*. The CPA Journal. January. pp. 38 – 41.
- Murray, Dennis & K. B. Frazier. (1986). *A Within-Subjects Test of Expectancy Theory in a Public Accounting Environment*. Journal of Accounting Research. Autumn. pp. 400 – 404.
- Neebes, Donald L. & D. M. Guy & O. R. Whittington. (1991). *Illegal Acts : What Are The Auditor's Responsibilities ?*. Journal of Accountancy. January. pp. 82 – 93.

PS. Djarwanto. (1997). *Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*. Perspektif. March. pp. 19 – 23.

Riyadi. Slamet. (1999). *Motivasi & Pelimpahan Wewenang Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antar Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial*. SNA IAI. pp. 1 – 9.

Roussey, Roberts S. (1999). *The Development of Intenational Standards on Auditing*. The CPA Journal. October. pp. 14 – 20.

Schwartz, Rachel. (1997). *Legal Regimes, Audit Quality and Investment*. The Accounting Review. July. pp. 385 – 406.

Sekaran, Uma (2000). *Research Methods for Business : A Skill Building Approach* (3rd ed), Southern Illinois USA. John Wiley & Sons.

Siegel, Andrew F. (2000). *Practical Business Statistics*. (4th ed). Mc Graw Hill.

Supomo. (1997). *Validitas & Reliabilitas Angket*. Perspektif. September. pp. 94 – 98.

Supriyati. (2001). *Transparansi & Akuntabilitas Kinerja Sektor Publik*. Ventura. Juni. pp. 21 – 25.

Tan, Hun-Tong & A. Kao. (1999). *Accountability Effects on Auditor's Performance : The Influence of Knowledge, Problem-Solving Ability and Task Complexity*. The Journal of Accounting Research. Spring. pp. 209 – 223.

Toruan, Henry L. (1998). *Tanggung Jawab Akuntan Publik*. Media Akuntansi. Juni. pp. 27 – 28.

Ulrich, Dave. (1998). *A New Mandate for Human Resources*. Harvard Business Review. January – February. pp. 124 – 134.

Wahyudi, Rachmat. (2002). *Transformasi Akuntan di Era Global*. Makalah Seminar.

Yeni, Neni Syofri (2001). *Persepsi Mahasiswa, Auditor dan Pemakai Laporan Keuangan terhadap Peran dan Tanggung Jawab Auditor. Studi Empiris Mengenai Expectation Gap*. SNA IV IAA. pp. 484 – 503.

ANALISIS HUBUNGAN INITIAL PUBLIC OFFERING TERHADAP VALUE STOCKS DAN GROWTH STOCKS DI BURSA EFEK JAKARTA

Vidya V. Adhivinna *)
Djoko Susanto **)

ABSTRAK

Penelitian ini menguji hubungan *Initial Public Offering (IPO)* terhadap *value stocks* dan *growth stocks* di Bursa Efek Jakarta. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kumulatif abnormal return (*CAR*) dan variabel-variabel independen yang meliputi rasio nilai buku terhadap nilai pasar ekuitas (*B/M*), rasio laba terhadap harga pasar saham (*E/P*), jumlah hari penutupan aplikasi (*DAYS*), harga penawaran perdana (*RECIPO*), dan besaran *IPO (LNSIZE)*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh antara lain dari *Indonesian Securities Market Database*, Pusat Pengembangan Akuntansi Universitas Gajah Mada, *Indonesian Capital Market Directory* tahun 1990 hingga 2001, dan dari website www.bapepam.go.id. Sampel terdiri dari 211 perusahaan yang melakukan penawaran perdana di BEJ periode tahun 1990 hingga 1998. Analisis yang digunakan pada penelitian ini lebih banyak menggunakan analisis statistik deskriptif, untuk melihat hubungan *IPO* terhadap *value stocks* dan *growth stocks* pada perusahaan-perusahaan yang melakukan *IPO* hingga tiga tahun setelahnya. Untuk menguji hubungan antara *CAR* dan variabel-variabel independen kuantitatif dilakukan dengan uji analisis regresi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *CAR* dengan variabel *B/M*, *DAYS*, dan *LNSIZE*, serta hubungan yang negatif dengan variabel *E/P* dan *RECIPO*, meskipun dengan tingkat signifikansi yang berbeda beda. Untuk hasil statistik deskriptif *CAR* dan *WR* berdasarkan nilai *B/M* yaitu *mean CAR* dan *WR* untuk *value stock* lebih besar dibandingkan *mean CAR* dan *WR* untuk *growth stock*. Berdasarkan nilai *E/P*, *mean CAR* untuk *value stock* lebih kecil daripada *mean CAR* untuk *growth stock* Sedangkan untuk nilai *WR* berdasarkan nilai *value stock* tetap lebih tinggi daripada *growth stock*.

Kata kunci: *Initial Public Offering (IPO)*, *value stocks*, *growth stocks*.

LATARBELAKANG

Penawaran Perdana atau *Initial Public Offering (IPO)* merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh tambahan dana atau modal dari masyarakat. Dana yang diperoleh dari penawaran perdana tersebut, yang biasanya dalam bentuk tunai, dapat digunakan oleh perusahaan antara lain untuk melunasi utang, memperbaiki modal kerja, perluasan perusahaan, memperluas pemasaran dan distribusi, perbaikan sarana penunjang, dan kebutuhan investasi lainnya.

*) Vidya Vitta Adhivinna, SE., M.Si., adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta.

***) Dr. Djoko Susanto, MSA., Akuntan adalah Dosen Tetap STIE YKPN Yogyakarta.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, investasi saham di pasar modal Indonesia menunjukkan kemajuan yang sangat menggembirakan. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah adanya peningkatan ketertarikan pemilik modal untuk berinvestasi dalam saham sebagai alternatif investasi. Salah satu faktor yang mendorong investor untuk menginvestasikan dananya di pasar modal adalah untuk memperoleh *capital gain*, yaitu selisih lebih antara harga di pasar sekunder dengan harga perdananya, dan selisih ini merupakan kompensasi dari dana investasi yang ditanamkan (Prastiwi, 2000).

Penelitian dalam bidang akuntansi atau keuangan juga menunjukkan munculnya fenomena lain yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) di antara pelaku pasar. Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu hal yang menyebabkan *underpricing* pada penawaran saham perdana, dan merupakan gejala umum setiap pasar modal. Fenomena ini terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan yang saling berinteraksi. Emiten di satu pihak berkepentingan mencari sumber dana melalui penawaran perdana dan berusaha menarik para investor menanamkan modalnya. Di pihak lain investor dalam melakukan investasi mempunyai ekspektasi untuk mendapatkan *superior return* dan cenderung bersifat menghindari resiko (*risk averse*). *Underpricing* bagi perusahaan yang mengeluarkan saham akan berakibat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dana secara maksimal, dan sebaliknya *overpricing* maka perusahaan dapat menghimpun dana yang lebih banyak namun investor akan memperoleh *capital gain* yang lebih kecil.

Underpricing merupakan fenomena jangka pendek yang dalam beberapa penelitian dikatakan sebagai akibat adanya kecenderungan *underwriter* untuk menekan harga untuk menghindari resiko litigasi dan kemungkinan tidak terjualnya surat berharga di masa yang akan datang. Untuk jangka panjang fenomena yang terjadi adalah penurunan kinerja surat berharga yang ditunjukkan dengan *abnormal return* negatif dalam jangka waktu lebih dari satu tahun sejak penawaran perdana.

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti kembali studi yang dilakukan oleh Corhay et al. (2002) mengenai ada tidaknya efek nilai atau pertumbuhan (*growth/value effect*) dalam konteks pasar modal di Indonesia. Dalam studinya, Corhay et al. (2002) meneliti kinerja

jangka panjang *IPO* dalam kurun waktu tiga tahun setelah *IPO* untuk pasar modal di Malaysia.

Corhay et al. (2002) membagi perusahaan kedalam *value stocks* dan *growth stocks*. Perusahaan yang memiliki nilai *Book-to-Market (B/M)*, *Earnings-to-Price (E/P)*, dan *Cash Flow-to-Price (C/P) ratio* yang tinggi dikelompokkan ke dalam *value stocks*, sedangkan yang rendah dikelompokkan ke dalam *growth stocks*. Penelitian ini juga melakukan hal yang sama sebagaimana dalam Corhay et al. (2002), namun tanpa memasukkan unsur *C/P*. Berbagai temuan empiris mengindikasikan bahwa *value stocks* menghasilkan return yang tinggi dibandingkan *growth stocks*. Penelitian ini akan menguji apakah return yang tinggi tersebut diperoleh dari *value stocks IPO* ataukah *growth stocks IPO* dalam konteks pasar modal di Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis hubungan antara kumulatif abnormal return dan variabel-variabel independen yang meliputi rasio nilai buku terhadap nilai pasar ekuitas, rasio laba terhadap harga pasar saham, jumlah hari penutupan aplikasi, harga penawaran perdana, dan besaran *IPO* pada perusahaan yang melakukan *IPO*.

PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa model teoritis mengungkapkan adanya variasi hubungan antara perusahaan penerbit, investor, dan *investment bankers* dalam menjelaskan fenomena *underpricing*. Sebagian besar model tersebut didasarkan pada reaksi rasional dari para pelaku pasar, dimana reaksi tersebut secara umum dikelompokkan kedalam model-model yang didasarkan atas asimetri informasi, pertimbangan litigasi, dan cara perolehan modal.

Dalam beberapa tahun terakhir, penekanan dalam penelitian beralih pada penjelasan mengenai anomali *IPO* sebagaimana dirintis pertama kali oleh Ritter (1991). Dengan menggunakan sampel 1.526 *IPO* dalam periode 1975 hingga 1984, ditemukan bahwa rata-rata *holding period return* yang diperoleh perusahaan yang melakukan *IPO* adalah sebesar 34,37% dalam tiga tahun setelah *go public*. Loughran dan Ritter (1995), yang menguji kinerja jangka panjang *IPO* dan *seasoned offering* di Amerika Serikat, berpendapat bahwa terdapat efek signifikan *book-to-market* dan penerbitan baru (*new issues effect*). Efek *book-to-market* disebabkan oleh adanya fakta bahwa sebagian besar

perusahaan yang melakukan *IPO* memiliki nilai *book-to-market* yang relatif rendah yang berdampak pada relatif rendahnya *return* yang diperoleh. Sedangkan efek terbitan baru mengacu pada peningkatan yang bersifat substansial pada harga saham untuk sebagian besar perusahaan yang melakukan penawaran saham musiman selama tahun-tahun sebelumnya. Penelitian tersebut mengungkap bahwa efek *size* dan *book-to-market* dapat menjelaskan 22% dari *underperformance* perusahaan *IPO*. Loughran and Ritter (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *IPO* menghadapi kondisi yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *IPO* karena perusahaan-perusahaan yang melakukan *IPO* tersebut merupakan perusahaan yang termasuk dalam *growth stocks* yang dilihat berdasarkan rasio *book-to-market* yang rendah, yang dengan demikian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memberikan *return* yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wong dan Uddin (2000) dalam Corhay et. al (2002) memperlihatkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan *IPO* di Malaysia mengungguli pasar dengan *return* disesuaikan pasar kumulatif (*cumulative market adjusted return/CAR*) positif 44% selama tiga tahun sejak tanggal *listing*. Corhay et.al (2000) juga meneliti hal yang sama, dengan penekanan pada penentuan ada tidaknya efek nilai/pertumbuhan (*growth/value effect*) di Malaysia dengan menggunakan sampel 258 *IPO* dalam periode 4 tahun yaitu dari tahun 1992 hingga 1994.

Kinerja surat berharga menurut Aggarwal et al. (1993) adalah *abnormal return* yang diperoleh investor. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return expectation* yang sering digunakan sebagai dasar pengujian efisiensi pasar. Pasar dikatakan efisien jika tidak terdapat satupun pelaku pasar yang menikmati *return* yang tidak normal tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama. (Prastiwi, 2000).

Penelitian mengenai kinerja surat berharga telah banyak dilakukan di beberapa negara dengan hasil yang bervariasi dari satu negara dengan negara lain. Kinerja perusahaan adalah salah satu aspek yang menjadi penilaian bagi investor, yang dalam hal ini dicerminkan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan ini akan terwujud dalam reaksi pasar berupa perubahan harga

pasar saham. Dengan kata lain apabila laba suatu perusahaan meningkat, secara teoritis harga saham akan meningkat juga (Hartini, 1997).

Ritter (1991) melakukan penelitian mengenai kinerja jangka panjang perusahaan-perusahaan yang melakukan *IPO*. Dalam penelitian tersebut kinerja perusahaan difokuskan kepada kinerja harga saham sesudah *IPO*, yang diukur dengan *CAR* dan *return* yang diperoleh dari membeli dan menahan saham *IPO* selama tiga tahun. Obyek penelitian adalah 1.526 perusahaan yang melakukan *IPO* pada periode 1975 sampai dengan tahun 1985 di *New York Stock Exchange*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *under-price* merupakan fenomena jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kinerja perusahaan *IPO* menurun dan berada di bawah rata-rata kinerja perusahaan umumnya. Tingginya biaya transaksi dalam pengeluaran saham sebagian diantisipasi oleh *return* jangka panjang yang rendah, sedikitnya bagi perusahaan yang go publik pada saat investor sangat optimis.

Penelitian Corhay (2002) menunjukkan bahwa terdapat *positive return* yang dihasilkan oleh *value* atau *growth IPOs* dan ditentukan *Value IPOs* saham yang sesuai dengan pertumbuhan *IPO stock* di Malaysia. Dalam penelitian ini kinerja jangka panjang saham diukur menggunakan *cumulative average market adjusted return (CAR)*, *buy and hold return (BAH)*, dan *wealth relatives (WR)*. Selain itu sebelum menghitung *long run performance*, *IPO* dalam *sample* dimasukkan ke dalam kategori *value portfolio* dan *growth portfolio* yang berukuran sama berdasarkan pada *book-to-market ratio (B/M)*, *earnings-to-price ratio (E/P)*, dan *Cashflows-to-price ratio (C/P)*. Saham dengan rasio *B/M*, *E/P*, dan *C/P* rendah dijelaskan sebagai *growth stocks* sementara saham dengan rasio *B/M*, *E/P*, dan *C/P* tinggi sebagai *value stocks*.

Long run performance IPO dalam sampel berhubungan dengan *CAR*. *WR* digunakan dalam perhitungan untuk memberikan indikator keseluruhan kinerja *IPO* yang relatif berlangsung lama. *WR* untuk *IPO growth* dan *IPO value* dikelompokkan dengan menggunakan *B/M*, *E/P*, dan *C/P*. *IPO* secara independen dikelompokkan dalam dua golongan *Growth* dan *Value* berdasarkan pada tiap-tiap dua variabel, sehingga terbentuk empat kelompok *IPO*. Kelompok-kelompok tersebut adalah dua pasang variabel: *B/M* dan *C/P*, *E/*

P dan B/M . B/M adalah rasio *book value* terhadap ekuitas pada *market value of equity*, C/P adalah *cashflows* terhadap *market value of equity* dan E/P menunjukkan rasio *earning* terhadap *market value of equity*. Dengan bergantung pada dua variabel yang digunakan untuk klasifikasi, *growth IPO* menunjuk pada *IPO* dengan rasio B/M , E/P , dan C/P rendah di dalam kelompok (1) dan *value IPO* adalah semua *IPO* dalam kelompok (2) dengan rasio B/M , E/P , dan C/P tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bauman and Miller (1997), menyimpulkan bahwa *value stocks* dengan harga yang relatif rendah memiliki hubungan dengan *EPS* dan *cash flow per share*, dan tingkat pertumbuhan *EPS* yang rendah pada periode yang lalu. Perbedaan kinerja kemungkinan disebabkan adanya *large negative earnings surprises* untuk saham dengan harga yang relatif tinggi untuk *EPS* dan *cash flow per share*, dan *growth rate EPS* yang tinggi pada periode yang lalu.

HIPOTESIS PENELITIAN

Penelitian Corhay et al. (2002) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio maka semakin besar *cumulative market adjusted return (CAR)* meskipun tanpa signifikansi statistik. Secara tidak langsung, hal ini memberikan penjelasan kinerja yang lebih menonjol dari *IPO-IPO value* dibandingkan dengan *IPO-IPO growth*. Hal ini sesuai dengan hasil empiris dari penelitian Lakonishok, Shleifer, dan Vishny (1994) yang menyimpulkan bahwa *value stock* mengoperasikan *return* yang lebih tinggi dibandingkan *growth stock* dengan menggunakan variabel *book-to-market*, *cashflows-to-price*, *earnings-to-price*, dan *growth in sales*. Dalam penelitian ini hanya digunakan dua rasio yaitu rasio B/M dan E/P . Sedangkan untuk rasio C/P tidak dipergunakan karena adanya keterbatasan data yang diperoleh. Berdasarkan uraian yang telah diulas pada bagian sebelumnya maka penelitian ini akan menguji hipotesis sebagai berikut:

H₁: terdapat hubungan positif antara kumulatif abnormal return (*CAR*) dengan nilai pasar ekuitas (B/M).

H₂: terdapat hubungan positif antara kumulatif abnormal return (*CAR*) dan rasio laba terhadap harga pasar saham (E/P).

Berdasarkan penelitian Corhay et al. (2002) dijelaskan bahwa jumlah hari penutupan aplikasi *IPO* dengan hari pertama perdagangan ditemukan sedikit korelasi positif dengan *CAR*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin lama periode waktunya maka semakin sedikit over reaksi yang terjadi di hari pertama perdagangan, karena investor akan memperoleh lebih banyak informasi mengenai *IPO*. Hal ini disebabkan karena lebih banyak informasi mengalir ke pasar setelah tanggal pendataan *IPO*, hal ini akan menghasilkan *cumulative return* yang lebih tinggi untuk *IPO* dalam jangka panjang. Seperti yang ditunjukkan oleh Wong dan Uddin (2000) dalam Corhay et al. (2002) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *IPO initial return* dan *long run return* di Malaysia. Untuk itu maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: terdapat hubungan positif antara kumulatif abnormal return (*CAR*) dan jumlah hari penutupan aplikasi (*DAYS*).

Berdasarkan penelitian dari Malaysia yang dilakukan oleh Corhay et al. (2002) menunjukkan bahwa harga *IPO* berkorelasi negatif dengan *CAR* meskipun tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dipahami karena semakin besar harga investasi saham, semakin besar harga tersebut bagi rata-rata investor untuk mendapatkan saham tersebut dalam jangka panjang karena harga saham akan sangat tinggi. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄: terdapat hubungan negatif antara kumulatif abnormal return (*CAR*) dan harga penawaran perdana (*RECIPO*).

Semakin kecil *IPO*, semakin tinggi *CAR IPO* tersebut, hasil ini signifikan pada interval 1%. Alasannya adalah besar kecil *IPO* kemungkinan besar berkorelasi positif dengan reputasi di Malaysia seperti yang dikemukakan oleh Leong, Vos, dan Tourani-Rad (1999) di mana lebih banyak perusahaan dengan reputasi bagus umumnya menaikkan pendapatannya dan oleh karena itu tidak perlu menurunkan harga (*underprice*) sebanyak perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Maka dapat pula dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: terdapat hubungan positif antara kumulatif abnormal return (*CAR*) dan besaran *IPO* ($LnSIZE$).

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Cumulative Market Adjusted Return (CAR)* dan variabel-variabel independennya adalah *Book-to-Market Ratio (B/M)*, *Earnings-to-Price Ratio (E/P)*, Jumlah hari penutupan aplikasi (*DAYS*), Harga penawaran (*RECIPO*), dan besaran IPO (*LNSIZE*).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Cumulative Market Adjusted Return (CAR)* adalah nilai kumulatif rata-rata abnormal *return* yang diperoleh selama 36 bulan berturut-turut sejak tanggal *IPO*, di mana abnormal *return* untuk setiap tahunnya diperoleh dari nilai rata-rata abnormal *return* setiap bulan selama 12 bulan. Dasar yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata abnormal *return* setiap bulan adalah tanggal *IPO*, bukan tanggal kalender. Formula untuk variabel ini adalah:

$$CAR = \sum AR \quad (1)$$

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, *Wealth Relative* juga diuraikan untuk melihat ada tidaknya efek nilai dan pertumbuhan, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$WR = \frac{(1 + \text{rata-rata return 3 tahun IPO})}{(1 + \text{rata-rata return 3 tahun IHSG})} \quad (2)$$

2. *Book-to-Market Ratio (B/M)* adalah rasio antara nilai buku dan nilai pasar saham. Rasio ini diperoleh dari pembagian antara nilai buku ekuitas dengan jumlah perkalian antara lembar saham beredar dan harga penutupan.
3. *Earnings-to-Price Ratio (E/P)* adalah rasio antara laba dan nilai pasar saham. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah dikurangi pajak.
4. Jumlah hari penutupan aplikasi *IPO (DAYS)* adalah rentang waktu antara tanggal efektif hingga tanggal

dimana perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jumlah hari tersebut dihitung berdasarkan tanggal aktivitas perdagangan di bursa, sehingga hari-hari dimana tidak terdapat kegiatan perdagangan tidak dimasukkan kedalam perhitungan.

5. Harga penawaran (*RECIPO*) adalah harga yang ditawarkan dalam *IPO*.
6. Besaran *IPO (lnSIZE)* adalah ukuran (besaran) dari jumlah penawaran perdana yang dilakukan oleh perusahaan. Nilai ini diperoleh dari perkalian antara harga penawaran perdana dan jumlah lembar yang diterbitkan (nilai kapitalisasi).

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data tersebut diperoleh antara lain dari *Indonesian Securities Market Database* Pusat Pengembangan Akuntansi Universitas Gajah Mada, *Indonesian Capital Market Directory* tahun 1990 hingga 2001, dan dari *website www.bapepam.go.id*.

Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang melakukan *IPO* dalam kurun waktu antara tahun 1990 hingga 1998. Karena tidak seluruh data yang dibutuhkan tersedia untuk analisis maka pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu data dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan yang melakukan *IPO* dalam periode antara tahun 1990 dan 1998.
2. Tersedia data yang dibutuhkan untuk analisis, yaitu data selama tiga tahun setelah *IPO*, yang meliputi:
 - a. Data tanggal penutupan aplikasi *IPO* dan tanggal dimana perusahaan mulai terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
 - b. Data harga saham bulanan untuk masing-masing perusahaan dan Indeks Harga Saham Gabungan.
 - c. Data mengenai aktivitas penawaran perdana yang dilakukan oleh emiten yang meliputi harga penawaran dan jumlah lembar saham yang akan diterbitkan.

Teknik Analisis

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini lebih banyak pada analisis statistik deskriptif. Analisis tersebut utamanya digunakan untuk melihat hubungan IPO terhadap *value stocks* dan *growth stocks* pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO hingga tiga tahun setelahnya. Sedangkan untuk menguji hubungan antara *cumulative market adjusted return* dan variabel-variabel independen kuantitatif dilakukan dengan uji analisis regresi, dengan persamaan :

$$CAR_i = a_0 + a_1B/M_i + a_2E/P_i + a_3DAYS_i + a_4RECIP0_i + a_5LnSIZE_i + e_i$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah semua perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Jakarta periode 1990-1998.

Selama periode tersebut diperoleh populasi sejumlah 267 perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini maka dari populasi tersebut diperoleh 211 perusahaan.

Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

Sampel penelitian sejumlah 211 perusahaan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu *growth stocks* dan *value stocks*. Pembagian sampel menurut *growth/value stocks* didasarkan pada nilai median *book-to-market ratio (B/M)* dan *earnings-to-price ratio (E/P)*. Nilai tersebut selanjutnya dijadikan sebagai *cut off* antara *growth stocks* dan *value stocks*. Perusahaan-perusahaan dengan nilai *book-to-market ratio (B/M)* dan *earnings-to-price ratio (E/P)* diatas nilai median dimasukkan dalam kelompok *value stocks* dan perusahaan-perusahaan dengan nilai *book-to-market ratio (B/M)* dan *earnings-to-price ratio (E/P)* dibawah nilai median dikategorikan dalam kelompok *growth stocks*. Berikut ini disajikan statistik deskriptif sampel penelitian yang meliputi variabel *book-to-market ratio* dan *earnings-to-price ratio* (Tabel 1).

Tabel 1
Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel Berdasarkan Nilai B/M dan E/P
Statistics

		BM	EP
N	Valid	211	211
	Missing	6	6
Mean		1.0190505	.0479310
Median		.7026700	.0685600
Mode		.39670	.05789
Std. Deviation		1.221838	.27584268
Variance		1.492887	.07608919
Range		14.13130	2.81283
Minimum		-.95598	-2.39033
Maximum		13.17532	.42250
Sum		215.01966	10.11344

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa nilai *book-to-market* untuk keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian berkisar dari -0,95598 hingga 13,17532, sedangkan nilai untuk *earnings-to-price* berkisar dari -2,39033 hingga 0.42250. Median

untuk *book-to-market ratio (B/M)* adalah 0.70267 sedangkan untuk *earnings-to-price ratio (E/P)* adalah 0.06856. Masing-masing nilai median tersebut selanjutnya digunakan untuk membagi perusahaan yang masuk dalam kategori *growth* dan *value*.

Perusahaan yang memiliki masing-masing nilai *B/M* dan *E/P* diatas nilai median masuk dalam kategori *value stocks*, sebaliknya perusahaan dengan nilai *B/M* dan *E/P* dibawah atau lebih kecil dari nilai mediannya

dimasukkan kedalam kelompok *growth stocks*. Tabel 2 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk perusahaan yang tergolong dalam *value stocks* dan *growth stocks*, sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel Value/Growth Berdasarkan Nilai B/M dan E/P

	Klasifikasi Berdasarkan B/M		Klasifikasi Berdasarkan E/P	
	Value	Growth	Value	Growth
Mean	1.64046	0.40065	0.14642	-0.02642
Median	1.29419	0.43416	0.11955	0.04227
Minimum	0.70374	-0.95598	0.06859	-2.17988
Maksimum	13.17532	0.66197	0.42250	0.06811
Standar deviasi	1.48342	0.19243	0.07713	0.27575
N	105	105	105	105

Tabel di atas menunjukkan nilai statistik deskriptif setelah dilakukan pemilahan terhadap perusahaan sampel menurut *B/M* dan *E/P*. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sampel sejumlah 211 perusahaan dibagi menjadi dua kelompok dengan jumlah yang sama yaitu 105 perusahaan. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terdapat satu sampel yang tidak diikuti dalam analisis karena sampel tersebut digunakan sebagai pisah batas (*cut off*). Dari klasifikasi menurut nilai *book-to-market* tersebut diketahui bahwa selama periode yang diamati rata-rata *book-to-market* untuk *value stocks* dan *growth stocks* masing-masing

adalah 1,64046 dan 0,40065, demikian pula halnya untuk klasifikasi menurut nilai *earnings-to-price* yang menunjukkan angka rata-rata selama periode pengamatan untuk *value stocks* dan *growth stocks* masing-masing sebesar 0,14642 dan -0,02642.

Klasifikasi Sampel Berdasarkan Tahun IPO

Berikut ini disajikan jumlah perusahaan yang melakukan aktivitas *IPO* dalam kurun waktu antara tahun 1990 hingga 1998 dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Klasifikasi Perusahaan Sampel Berdasarkan Tahun IPO Growth/Value

Tahun	B/M		E/P	
	Value	Growth	Value	Growth
1990	35	18	32	21
1991	10	4	11	3
1992	1	12	5	8
1993	3	17	4	16
1994	16	27	22	21
1995	8	11	9	10
1996	4	10	7	7
1997	25	3	12	16
1998	3	3	3	3
Jumlah	105	105	105	105

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas penawaran umum perdana (*IPO*) paling banyak terjadi pada tahun 1990 (53 perusahaan), disusul tahun 1994 (43 perusahaan). Aktivitas *IPO* paling sedikit terjadi pada tahun 1998, yaitu hanya 6 perusahaan. Berdasarkan jumlah aktivitas *IPO* setiap tahunnya terlihat bahwa aktivitas *IPO* sangat variatif, tergantung pada kondisi perekonomian yang terjadi pada tahun yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan konsep

bahwa “*windows of opportunity*”, yaitu bahwa perusahaan akan *going public* ketika kondisi pasar sangat mendukung bagi perusahaan yang akan melakukan *IPO* (Ritter, 1991).

Klasifikasi Perusahaan Menurut Jenis Industri

Klasifikasi sampel perusahaan menurut jenis industri disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Klasifikasi Perusahaan Sampel Berdasarkan Jenis Industri

Jenis Industri	Jumlah	Persentase (%)
Keuangan	37	17.54
Industri dasar dan kimia	37	17.54
Aneka industri	38	18.00
Perdagangan, jasa dan investasi	39	18.48
Properti dan real estate	19	9.00
Infrastruktur, utilitas dan transportasi	8	3.79
Industri barang konsumsi	25	11.85
Pertanian	4	1.90
Pertambangan	4	1.90
Jumlah	211	100.00

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel terbesar penelitian ini berasal dari jenis industri perdagangan, jasa dan investasi sebanyak 39 perusahaan (18,48%), dan paling sedikit adalah perusahaan dari industri pertanian dan industri pertambangan, masing-masing sebanyak 4 perusahaan (1,90%) dari total sampel.

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif Sampel

Berikut ini disajikan tabel statistik deskriptif nilai rata-rata *Cumulative Market Adjusted Return (CAR)* tiga tahun setelah *IPO* :

Tabel 5
Statistik Deskriptif Sampel Berdasarkan Nilai CAR

Statistik Deskriptif	CAR (%)
Mean	0.00113
Median	0.00060
Minimum	-0.00774
Maksimum	0.03786
Standar deviasi	0.00565
N	211

Tabel 5 menampilkan statistik deskriptif *cumulative market adjusted return (CAR)* untuk keseluruhan sampel. Terlihat bahwa rata-rata *CAR* tiga tahun setelah melakukan *IPO* adalah sebesar 0.00113. Nilai maksimum *CAR* adalah 0.03786 % dan nilai *CAR* terendah adalah -0.00774 %.

Statistik Deskriptif Value Stocks dan Growth Stocks

Ringkasan statistik deskriptif untuk *CAR* dan *WR value/growth stock* berdasarkan variabel *book-to-market ratio (B/M)* dan *earning-to-price (E/P)* disajikan dalam Tabel 6 dan 7 sebagai berikut:

Tabel 6
Statistik Deskriptif CAR dan WR Berdasarkan Nilai Book-to-Market Ratio (B/M)

	Value		Growth	
	CAR	WR	CAR	WR
Mean	0.00215	0.00221945	0.00011	0.00217028
Median	0.00127	0.00191946	-0.00059	0.00203920
Minimum	-0.00774	-0.00007113	0.00749	0.00179273
Maksimum	0.03650	0.00297450	0.03786	0.00297285
Standar deviasi	0.00553	0.00045215	0.00563	0.00033596
N	105	105	105	105

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa nilai rata-rata *CAR* untuk *value stocks* (0.00215) memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata *CAR* untuk *growth stocks* (0.00011). Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian Corhay et.al (2002), yaitu bahwa kinerja dari *value stocks* lebih baik dibandingkan

growth stocks, demikian pula untuk nilai *wealth relative* dimana *WR* untuk *value stocks* lebih tinggi dibandingkan *growth stocks*. Namun apabila sampel diklasifikasi berdasarkan nilai *E/P* sebagaimana disajikan dalam Tabel 7 berikut :

Tabel 7
Statistik Deskriptif CAR dan WR Berdasarkan Nilai Earning-to-Price (E/P)

	Value		Growth	
	CAR	WR	CAR	WR
Mean	0.00098	0.00222881	0.00114	0.00216324
Median	0.00074	0.00204004	0.00049	0.00191958
Minimum	-0.00749	-0.00007113	-0.00774	0.00179222
Maksimum	0.02648	0.00297450	0.03786	0.00297285
Standar deviasi	0.00436	0.00045703	0.00669	0.00033037
N	105	105	105	105

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *CAR* untuk *value stocks* yang diklasifikasi menurut nilai *E/P* (0.00098) ternyata lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata *CAR* untuk *growth stocks* (0.00114).

Sedangkan untuk *WR* menunjukkan bahwa nilai *WR* untuk *value stocks* (0,00222881) tetap lebih tinggi dibandingkan *growth stocks* (0,00216324).

Hubungan antara CAR dan Variabel Independen

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa selain menganalisis kinerja jangka panjang yang dilihat berdasarkan analisis deskriptif *cumulative average market adjusted return (CAR)* dan *wealth relatives*

(*WR*), penelitian ini juga menguji hubungan antara *CAR* dengan variabel-variabel independen yang meliputi *book-to-market ratio*, *earnings-to-price ratio*, jumlah hari penutupan aplikasi, harga penawaran, dan besaran *IPO*. Hubungan tersebut diperlihatkan dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hubungan Antara CAR dan Variabel independen

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9,62E-03	,007		-1,473	,142
	BM	1,024E-03	,000	,222	3,403	,001
	EP	-5,73E-03	,001	-,281	-4,215	,000
	DAYS	1,542E-05	,000	,047	,699	,485
	RECIPO	-1,58E-07	,000	-,090	-1,293	,198
	LNSIZE	3,999E-04	,000	,112	1,653	,100

^a **Dependent Variabel:**

Berdasarkan statistik pada tabel di atas, dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$CAR_i = -0.00962 + 0.222 B/M_i - 0.281 E/P_i + 0.047 DAYS_i - 0.090 RECIPO_i + 0.112 LnSIZE_i + e_i$$

Dari persamaan tersebut terlihat adanya hubungan positif antara *cumulative market adjusted return (CAR)* dengan variabel *book-to-market ratio (B/M)*, jumlah hari penutupan *IPO (DAYS)* dan besaran *IPO (LnSIZE)*. Adanya hubungan positif tersebut berarti bahwa kenaikan variabel independen yang terdiri dari *B/M*, *DAYS* dan *LnSize* akan diikuti dengan kenaikan dalam *CAR*. Kenaikan tersebut dapat dihitung sebesar koefisien masing-masing variabel.

Sebaliknya variabel *earnings-to-price ratio (E/P)* dan harga perdana (*RECIPO*) memiliki hubungan negatif atau berlawanan arah dengan variabel dependennya yaitu *CAR*. Hubungan negatif tersebut

berarti bahwa kenaikan dalam *E/P* dan *RECIPO* (harga penawaran) akan diikuti dengan menurunnya *CAR*, demikian pula sebaliknya.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 8 dapat diindikasikan bahwa hipotesis pertama (H_1) dapat diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara *CAR* (kumulatif abnormal return) dengan rasio nilai buku terhadap nilai pasar ekuitas (*B/M*). Yaitu bahwa semakin besar nilai *book-to-market ratio* dari perusahaan yang melakukan *IPO*, maka semakin besar pula *cumulative market adjusted return* yang diterima perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t dan beta yang positif. Hasil lain yang diperoleh dari pengujian H_1 adalah juga ditemukan adanya pengaruh signifikan *B/M* terhadap *CAR* sebesar 0.001. Hasil ini konsisten dengan penelitian Corhay et al. (2002) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *CAR* dengan rasio nilai buku

terhadap nilai pasar ekuitas (B/M) sebesar 0,97. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Lakonishok et al. (1994) yang menyimpulkan bahwa *value stocks* mengoperasikan return yang lebih tinggi dibandingkan *growth stocks*.

Berdasarkan hasil analisis regresi, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara CAR rasio laba terhadap harga pasar (E/P) tidak dapat didukung, karena hasil korelasinya negatif (-0,281). Sehingga semakin besar nilai rasio tersebut maka CAR yang dihasilkan akan semakin kecil. Meskipun demikian E/P harus dipertimbangkan dalam menganalisis CAR karena memiliki pengaruh yang sangat signifikan sebesar 0,000. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Corhay et al. (2002) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR dengan rasio laba terhadap harga pasar saham.

Hipotesis ketiga (H_3) dilihat dari hasil uji menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR dengan jumlah hari penutupan aplikasi ($DAYS$) sebesar 0,047. Akan tetapi dilihat dari tingkat signifikansinya tidak mendukung (0,485), maka penelitian ini mempunyai hubungan positif tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif sesuai dengan penelitian Corhay et al. (2002) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR dengan jumlah hari penutupan aplikasi ($DAYS$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama periode waktunya maka semakin sedikit over reaksi yang terjadi di hari perdagangan, karena investor akan memperoleh lebih banyak informasi mengenai IPO , hal ini akan menghasilkan kumulatif return yang tinggi untuk IPO yang berlangsung lama.

Hipotesis keempat (H_4) yaitu adanya hubungan negatif antara CAR dengan harga penawaran perdana ($RECIPO$). Hal ini ditunjukkan dengan hasil regresi nilai $RECIPO$ negatif sebesar -0,090, tetapi tidak didukung dari tingkat signifikansi (0,198). Dari hasil ini menunjukkan arah hubungan negatif tidak signifikan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Corhay et al. (2002) yang menunjukkan bahwa semakin besar harga penawaran perdana, semakin berat harga tersebut bagi rata-rata investor untuk mendapatkan saham tersebut dalam jangka panjang karena harga saham akan sangat tinggi.

Hipotesis kelima (H_5) terdapat hubungan positif sebesar 0,112 antara CAR dengan besaran IPO

($LNSIZE$). Tetapi dilihat dari tingkat signifikansi juga tidak didukung (0,100), maka hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan positif tidak signifikan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Leong et al. (1999) dimana lebih banyak perusahaan dengan reputasi bagus umumnya menaikkan pendapatannya dan oleh karenanya tidak perlu menurunkan harga (*underprice*) sebanyak perusahaan-perusahaan yang lebih kecil.

SIMPULAN

Penelitian ini mencoba memberikan gambaran mengenai hubungan antara CAR dan variabel-variabel independen yang meliputi rasio nilai buku terhadap nilai pasar ekuitas, rasio laba terhadap harga pasar saham, jumlah hari penutupan aplikasi, harga penawaran perdana, dan besaran IPO . Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang melakukan penawaran perdana (IPO) di Indonesia dalam periode antara tahun 1990 sampai dengan 1998, dengan data selama 3 tahun setelah IPO .

Berdasarkan analisis statistik terhadap 211 sampel perusahaan publik yang dikelompokkan dalam *growth stocks* dan *value stocks*, dapat disimpulkan bahwa statistik deskriptif CAR dan WR berdasarkan nilai B/M menunjukkan nilai rata-rata CAR untuk *value stocks* (0,00215) lebih besar dibandingkan nilai rata-rata CAR untuk *growth stocks* (0,00011). Hasil ini konsisten dengan penelitian Corhay et al. (2002), bahwa kinerja dari *value stocks* lebih baik dibandingkan *growth stocks*. Nilai WR menunjukkan nilai *value stocks* (0,00221945) lebih tinggi daripada *growth stocks* (0,00217028). Namun apabila sampel diklasifikasikan berdasarkan nilai E/P ternyata nilai rata-rata CAR untuk *value stocks* (0,00098) lebih kecil daripada nilai rata-rata CAR untuk *growth stocks* (0,00114). Sedangkan untuk WR berdasarkan nilai *value stocks* (0,00222881) tetap lebih tinggi dibandingkan *growth stock* (0,00216324). Hasil ini berbeda dengan hasil sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai *value stocks* lebih tinggi daripada nilai *growth stocks*.

Analisis statistik regresi hubungan CAR dengan variabel-variabel independen menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR dengan variabel B/M , jumlah hari penutupan aplikasi IPO ($DAYS$), dan besaran IPO ($LNSIZE$) dengan tingkat signifikan yang berbeda beda. Hanya B/M yang dapat disimpulkan

mempunyai hubungan positif signifikan terhadap CAR. Untuk variabel *E/P* dan harga penawaran perdana (*RECIPO*) yang menunjukkan hubungan negatif, hanya variabel *E/P* yang memiliki statistik signifikan.. Hubungan negatif ini menunjukkan kenaikan dalam *E/P* akan menyebabkan menurunnya *CAR*, meskipun kesimpulan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

Keterbatasan penting dalam penelitian ini adalah bahwa masih terdapat data yang tidak digunakan misalnya *cash flow* karena keterbatasan data yang tersedia di Indonesia. Tidak tersedianya data *cashflow* dalam penelitian ini antara lain disebabkan karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi periode jauh sebelum diberlakukannya persyaratan mengenai Laporan Arus Kas, yaitu tahun 1990.

REFERENSI

Aggarwal, Reena, Ricardo Leal, Leonardo Hernandez, 1993, *The Aftermarket of Initial Public Offering in Latin America*, *Financial Management*, p: 42-53.

Bauman, W., Conover, C., and Miller, R., 1998 "Growth versus value and large-cap-versus small-cap stocks in international markets." *Financial Analysts Journal*, 54, pp. 75-89.

Corhay, Albert, Teo, Stanley, Rad, Alireza, Tourani, 2002, *The Long Run Performance of Malaysian Initial Public Offering (IPOs): Value and Growth Effects*, *Managerial Finance*, p: 52-65.

Hartini, Susana Luwi, 1997, *Analisis Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Perdana*, Tesis Pasca Sarjana UGM.

IAI, 1995, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat.

Lakonishok, J., Shleider, A., and Vishny, R. W., 1994, "Earnings yields, market values, and stock returns." *Journal of Finance*, 49, pp. 1541-1578.

Leong, K., Vos, E. and Tourani-Rad, A., 1999, "Malaysian IPOs performance: Pre and post Asian crisis." Paper presented at

the ABN-AMRO International IPO Conference, Amsterdam, July 2000.

Loughran, T., and Ritter, J.R., 1995, "The New Issues Puzzle." *Journal of Finance*, 46, pp.3-27.

Prastiwi, Arum, 2000, *Analisis Kinerja Surat Berharga Setelah Penawaran Perdana (IPO) di Indonesia*, Tesis Pasca Sarjana UGM.

Ritter, Jay, R., 1991, *The Long Run Performance of Initial Public Offerings*, *Journal of Finance*, Vol: 46, p: 3-27.

Wong, K.A., and Uddin, M.H. 2000a, "IPO initial underpricing in Malaysia: The effect of information revealing in listing time lag." *Working paper*, National University of Singapore.

Wong, K.A., and Uddin, M.H. 2000b, "The aftermarket performance of initial public offerings (IPO) in Malaysia: Where IPOs outperform the market in the long run." *Working paper*, National University of Singapore.

KEBIJAKAN EDITORIAL

Jurnal Akuntansi & Manajemen

Format Penulisan

1. Naskah adalah hasil karya penulis yang belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar.
3. Naskah diketik di atas kertas ukuran kwarto (8.5 x 11 inch.) dengan jarak 2 spasi pada satu permukaan dan diberi nomor untuk setiap halaman.
4. Naskah ditulis dengan menggunakan batas margin minimal 1 inch untuk margin atas, bawah, dan kedua sisi.
5. Halaman pertama harus memuat judul, nama penulis (lengkap dengan gelar kesarjanaan yang disandang), dan beberapa keterangan mengenai naskah dan penulis yang perlu disampaikan (dianjurkan dalam bentuk *footnote*).
6. Naskah sebaiknya diawali dengan penulisan abstraksi berbahasa Indonesia untuk naskah berbahasa Inggris, dan abstraksi berbahasa Inggris untuk naskah berbahasa Indonesia. Abstraksi berisi *keyword* mengenai topik bahasan, metode, dan penemuan.
7. Penulisan yang mengacu pada suatu referensi tertentu diharuskan mencantumkan *bodynote* dalam tanda kurung dengan urutan penulis (nama belakang), tahun, dan nomor halaman. Contoh penulisan:
 - a. Satu referensi:
(Kotler 1997, 125)
 - b. Dua referensi atau lebih:
(Kotler & Armstrong 1994, 120; Stanton 1993, 321)
 - c. Lebih dari satu referensi untuk penulis yang sama pada tahun terbitan yang sama:
(Jones 1995a, 225) atau (Jones 1995b, 336; Freeman 1992a, 235)
 - d. Nama pengarang telah disebutkan dalam naskah:
(Kotler (1997, 125) menyatakan bahwa
 - e. Referensi institusi:
(AICPA Cohen Commission Report, 1995) atau (BPS Statistik Indonesia, 1995)
8. Daftar pustaka disusun menurut abjad nama penulis tanpa nomor urut. Contoh penulisan daftar pustaka:

Kotler, Philip and Gary Armstrong, *Principles of Marketing*, Seventh Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1996

Indriantoro, Nur. "Sistem Informasi Strategik; Dampak Teknologi Informasi terhadap Organisasi dan Keunggulan Kompetitif." *KOMPAK* No. 9, Februari 1996; 12-27.

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review* (Summer 1994): 57-67.

Paliwoda, Stan. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince., 1994.

Prosedur Penerbitan

1. Naskah dikirim dalam bentuk *print-out* untuk direview oleh *Editors JAM*.
2. Editing terhadap naskah hanya akan dilakukan apabila penulis mengikuti kebijakan editorial di atas.
3. Naskah yang sudah diterima/disetujui akan dimintakan *file* naskah dalam bentuk disket kepada penulis untuk dimasukkan dalam penerbitan JAM.
4. Koresponden mengenai proses editing dilakukan dengan *Managing Editor*
5. Pendapat yang dinyatakan dalam jurnal ini sepenuhnya pendapat pribadi, tidak mencerminkan pendapat redaksi atau penerbit. Surat menyurat mengenai permohonan ijin untuk menerbitkan kembali atau menterjemahkan artikel dan sebagainya dapat dialamatkan ke *Editorial Secretary*.